



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

Pengembangan Wicara

bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran



Sylvi Noor Aini

Putri Handriani

SDLB, SMPLB, SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pengembangan Wicara bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis

Sylvi Noor Aini
Putri Handriani

Penelaah

Imas Diana Aprilia
Yuni Tanjung Utami

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Erlina Indarti
Sistya Devi Apriliana

Kontributor

Dhea Intan Kusuma
Irbah Fauhan

Ilustrator

Dewitrik (Dewi Tri Kusumah H.)

Editor

Rifqi Risnadyatul Hudha
Erlina Indarti

Editor Visual

Kiata Alma Setra

Desainer

Imee Amiatun

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-1060-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18 pt, SIL Open Font License & Apache License.
xviii, 254 hlm.: 17,6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.



Prakata

Kondisi seperti apa yang Sahabat Guru bayangkan saat mendengar kata “tunarungu” dan “bicara”? Sebagian besar masyarakat akan menyimpulkan bahwa tunarungu adalah suatu kondisi di saat anak tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara. Kesimpulan tersebut sedikit menggambarkan bahwa kondisi anak tunarungu pada kenyataannya tidak bisa mendengar dan berpengaruh pada kemampuan bicaranya.

Perkembangan pendidikan terus berjalan, termasuk di dalamnya mengenai penggunaan istilah “tunarungu” menjadi “hambatan pendengaran”. Hambatan pendengaran memberikan dampak secara langsung (primer) dan tak langsung (sekunder). Salah satu dampak primernya adalah keterlambatan perkembangan bahasa dan komunikasi, di antaranya kemampuan berbicara sebagai salah satu modalitas dalam berkomunikasi.

Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) adalah mata pelajaran yang memfasilitasi peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya pada aspek bahasa dan komunikasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Buku ini disusun untuk membantu Sahabat Guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik dengan hambatan pendengaran agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari, utamanya dalam hal berbicara.

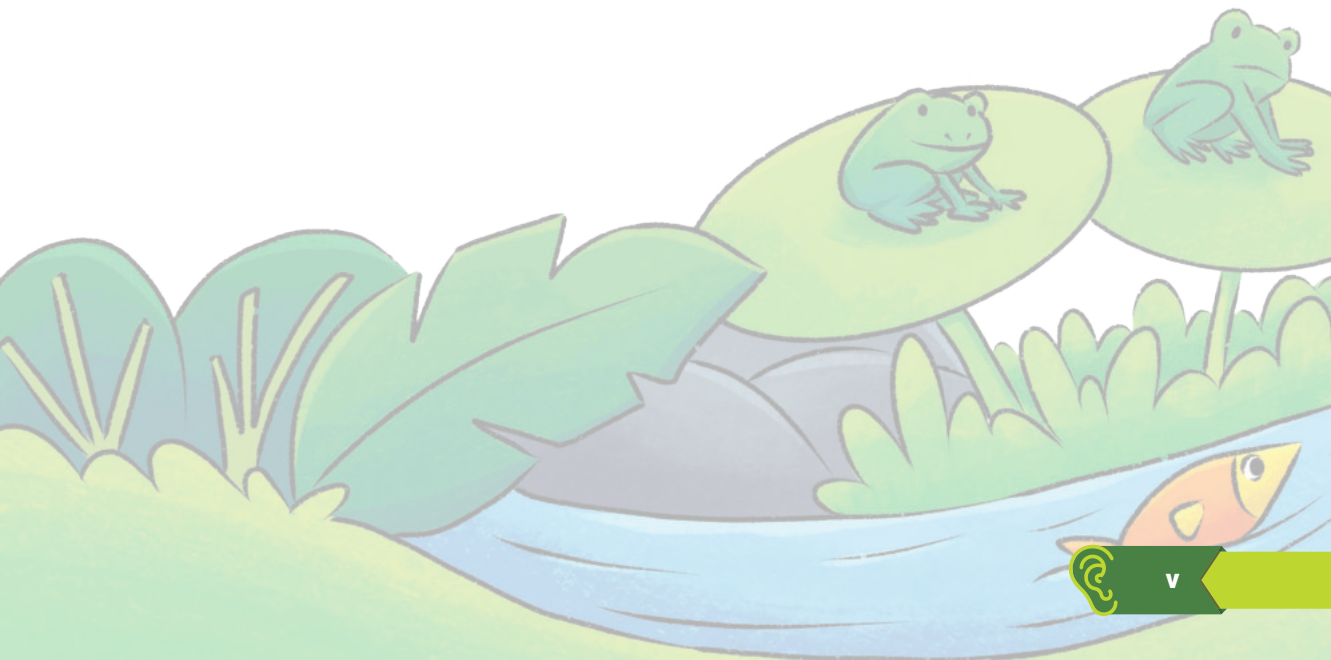


Penulis mengembangkan buku ini berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan pribadi, teman sejawat, juga mahasiswa, didukung dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara beberapa praktisi yang telah berpengalaman dalam menerapkan pembelajaran PKPBI, khususnya pada aspek pengembangan wicara.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh rekan serta Sahabat Guru yang telah memberikan informasi, dokumentasi, serta waktu untuk mendapatkan inspirasi pembelajaran PKPBI sehingga penulis dapat menuntaskan penyusunan buku ini dengan bahagia. Harapannya, semoga buku ini dapat memberikan inspirasi, wawasan, semangat perbaikan, dan menularkan kebahagiaan dalam menghadapi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Semoga bermanfaat.

Jakarta, 16 Agustus 2024

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	xii
Petunjuk Penggunaan Buku	xv



Bab I Pengenalan Konsep Pengembangan Wicara	1
A. Gambaran Umum	2
B. Konsep Dasar Pengembangan Wicara	9
C. Pendekatan dan Metode Pengembangan Wicara	16



Bab II Unit Pembelajaran 1 Prawicara	25
A. Capaian Pembelajaran	27
B. Tujuan Pembelajaran	28
C. Asesmen	28
D. Penyusunan Profil Peserta Didik	31
E. Membuat Perencanaan Program (PPI)	33
F. Pelaksanaan Program Pembelajaran	34
G. Inspirasi Aktivitas Pengembangan Prawicara	75



Bab III Unit Pembelajaran 2 Pembentukan Fonem	87
A. Capaian Pembelajaran	89
B. Tujuan Pembelajaran	90
C. Asesmen	90
D. Penyusunan Profil Peserta Didik	92
E. Membuat Perencanaan Program (PPI)	93
F. Pelaksanaan Program Pembelajaran	94





Bab IV Unit Pembelajaran 3 Pengembangan

Fonem	127
A. Capaian Pembelajaran	129
B. Tujuan Pembelajaran	130
C. Asesmen	130
D. Penyusunan Profil Peserta Didik	131
E. Membuat Perencanaan Program (PPI)	133



Bab V Unit Pembelajaran 4 Pengembangan

Fonem	175
A. Capaian Pembelajaran	176
B. Tujuan Pembelajaran	177
C. Asesmen	177
D. Profil Peserta Didik	178
E. Membuat Perencanaan Program (PPI)	179

Glosarium	216
Daftar Pustaka	221
Indeks	225
Lampiran	227
Profil Pelaku Perbukuan	246

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kategori Hambatan Pendengaran Tuli dan Kurang Dengar	2
Gambar 1.2	Dampak Ketunarunguan.....	3
Gambar 1.3	Elemen PKPBI dalam Pengembangan Wicara.....	5
Gambar 1.4	Contoh Gangguan Artikulasi pada Kata Mobil, Foto, Menyanyi, dan Masak.....	6
Gambar 1.5	Tantangan/Hambatan Wicara pada Anak dengan Hambatan Pendengaran.....	10
Gambar 1.6	Tahapan Pengembangan Wicara.....	15
Gambar 1.7	Ragam Pendekatan PKPBI (Khalilurrahman, 2011).....	16
Gambar 1.8	Pendekatan Multisensoris-Unisensoris.....	16
Gambar 1.9	Pendekatan Klasikal-Individual.....	17
Gambar 1.10	Pendekatan Aktif-Pasif.....	17
Gambar 1.11	Pendekatan Formal-Tak Formal.....	18
Gambar 1.12	Pendekatan Oral-Aural.....	18
Gambar 1.13	Metode Pengembangan Bicara.....	21
Gambar 1.14	Metode Pengembangan Bicara.....	22
Gambar 2.1	Infografis Capaian Pembelajaran.....	27
Gambar 2.2	Urutan Tahapan Asesmen.....	29
Gambar 2.3	Melatih Fokus dengan Memecahkan Gelembung Sabun....	36
Gambar 2.4	Keterarahan Wajah dengan Permainan Cilukba.....	36
Gambar 2.5	Keterarahan Wajah Menggunakan Cermin.....	37
Gambar 2.6	Bermain Puzzle Bentuk Emosi.....	37
Gambar 2.8	Bermain Petik Tutup Botol.....	38
Gambar 2.7	Bermain Cilukba.....	38
Gambar 2.9	Bermain Lempar Bola ke Tembok.....	38
Gambar 2.11	Keterarahan Wajah Menggunakan Cermin.....	44
Gambar 2.10	Proses Percakapan.....	44
Gambar 2.13	Mengerakkan Lidah ke Samping Kanan dan Kiri.....	45
Gambar 2.12	Menjulurkan Lidah.....	45



Gambar 2.15	Meletakkan Lidah di Belakang Ujung Gigi Seri Depan dan Bawah	46
Gambar 2.14	Menggerakkan Lidah ke Atas dan Bawah.....	46
Gambar 2.17	Pelemasan Organ Wicara dengan Mengucapkan Huruf Vokal	47
Gambar 2.16	Mendorong Lidah ke Pipi Kanan dan Kiri.....	47
Gambar 2.19	Gambar-Gambar dalam Kartu Oral Motor.....	48
Gambar 2.18	Tarik Susut Mulut Menjadi Senyuman.....	48
Gambar 2.21	Pelemasan Organ Wicara Lidah Melalui Permainan	49
Gambar 2.2	Menjilat Coklat.....	49
Gambar 2.22	Menghitung Gigi	50
Gambar 2.24	Permainan Bola Aluminium Foil.....	57
Gambar 2.23	Permainan meniup Lilin	57
Gambar 2.25	Permainan meniup Balon	57
Gambar 2.26	Contoh <i>Spin Wheel</i>	58
Gambar 2.27	Pembentukan Suara	62
Gambar 2.28	Menyadarkan Suara.....	64
Gambar 2.2	Merasakan Getaran	65
Gambar 2.30	Menirukan Ucapan.....	66
Gambar 2.31	Animal Maze	70
Gambar 2.32	Menjepit Tali dengan Bibir yang menggantung di Gelas Plastik.....	75
Gambar 2.33	Menjepit Tali dengan Bibir yang menggantung di Gelas Plastik.....	76
Gambar 2.34	Menggerakkan Bibir ke Kanan dan Kiri (Bibir Tertutup).....	76
Gambar 2.35	Menjepit Sedotan di antara Bibir dan Hidung.....	77
Gambar 2.36	Latihan Menjepit Kertas dengan Bibir	77
Gambar 2.37	Menggerakkan Lidah ke Langit-Langit (Tidak Mengenai Gigi)	78
Gambar 2.38	Menyentuh Makanan dengan Ujung Lidah	78
Gambar 2.39	Meletakkan Kue Kecil di Langit-Langit	79
Gambar 2.40	Membersihkan Makanan di Bibir dengan Lidah.....	79



Gambar 2.41	Menjilat Stik Kayu Es Krim.....	80
Gambar 2.42	Pura-Pura Menggigit dan Mengunyah Apel.....	80
Gambar 2.43	Latihan Menyeringai.....	81
Gambar 2.44	Menggigit Mainan Karet.....	81
Gambar 2.45	Ekspresi Cemberut.....	82
Gambar 2.46	Ekspresi Senang.....	82
Gambar 2.47	Menggeliat.....	83
Gambar 2.48	Menampilkan Wajah Lucu.....	83
Gambar 2.50	Menguatkan Kontrol Pernapasan Hidung.....	84
Gambar 2.49	Ekspresi Marah.....	84
Gambar 2.51	Bernapas dengan Lubang Hidung Bergantian.....	85
Gambar 2.52	Menyedot Kertas dan Memindahkannya.....	85
Gambar 2.53	Meniup Lilin Sampai Padam.....	86
Gambar 2.54	Meniup Mainan Baling-Baling.....	86
Gambar 3.1	Pembentukan Fonem.....	88
Gambar 3.2	Capaian Pembelajaran PKPBI.....	89
Gambar 3.3	Ciri-Ciri Artikulasi Bunyi Vokal Bahasa Indonesia.....	96
Gambar 3.4	Penggunaan Media <i>Color in Speech</i>	97
Gambar 3.5	Rumus Jika-Maka untuk Fonem /o/.....	98
Gambar 3.6	Permainan Makan Huruf Vokal.....	98
Gambar 3.7	Menjodohkan Gerakan Mulut dan Huruf.....	99
Gambar 3.8	Bumi dan baju.....	104
Gambar 3.9	Latihan Pernapasan.....	105
Gambar 3.10	Pembentukan Fonem /d/.....	113
Gambar 3.11	Rumus Jika-Maka untuk Fonem /d/.....	115
Gambar 3.12	Contoh Kata yang Sama dengan Arti Berbeda.....	116
Gambar 3.13	Contoh Kartu Kata.....	117
Gambar 3.14	Ular Tangga Kata.....	118
Gambar 3.15	Pengembangan Fonem /t/.....	119
Gambar 3.16	Rumus Jika-Maka untuk Fonem /t/.....	121
Gambar 3.17	Pengembangan Fonem /l/.....	121
Gambar 3.18	Rumus Jika-Maka untuk Fonem /l/.....	122
Gambar 3.19	Pengembangan Fonem /n/.....	123



Gambar 4.1	Bahan latihan pengembangan wicara	128
Gambar 4.2	Capaian Pembelajaran PKPBI.....	129
Gambar 4.3	Artikulasi gambat Letup Medio-Palatal [c, j].....	135
Gambar 4.4	Tulisan dan Gambar Kucing.....	138
Gambar 4.5	Kaisa membelakangi guru.....	140
Gambar 4.6	Guru dan Kaisa saling berhadapan. Guru menutup area mulutnya dengan benda.....	140
Gambar 4.7	Cabai.....	141
Gambar 4.9	Celana.....	141
Gambar 4.11	Cumi.....	141
Gambar 4.8	Aci.....	141
Gambar 4.10	Baca.....	141
Gambar 4.12	Kaca	141
Gambar 4.13	Pembentukan Fonem /g/.....	147
Gambar 4.14	Contoh LKPD.....	150
Gambar 4.15	Pembentukan Fonem /f/.....	157
Gambar 4.16	Gerakan Tangan Fonem /f/.....	159
Gambar 5.1	Pengondisian Kelas.....	183
Gambar 5.2	Contoh Jadwal Piket Kelas.....	184
Gambar 5.3	Contoh Kata Berfonem Diftong /ai/	186
Gambar 5.4	Minat Bakat Tari	189
Gambar 5.5	Minat Bakat Seni Lukis.....	189
Gambar 5.6	Minat Bakat Memasak.....	189
Gambar 5.7	Minat Bakat Merias	190
Gambar 5.8	Minat Bakat Menjahit	190
Gambar 5.9	Perasaan Peserta Didik.....	197
Gambar 5.10	Daftar Permainan yang Dapat Dilakukan secara Mandiri ...	198
Gambar 5.11	Artikulasi Fonem /h/	201
Gambar 5.12	Arfi Melingkari Kata hijau di Papan Tulis.....	206
Gambar 5.13	Arfi Menggambar Pohon di Sticky Note.....	206
Gambar 5.14	Arfi Menulis Kata tumbuh di Buku.....	207
Gambar 5.15	Arfi Mengucapkan Kata hutan.....	207
Gambar 5.16	Arfi Mengucapkan Kata tumbuhan	208



Daftar Tabel

Tabel 1.1	Tujuan Pengembangan Wicara (Nugroho, 2004)	11
Tabel 1.2	Metode Pelaksanaan Pengembangan Wicara	19
Tabel 2.1	Tujuan Pembelajaran	30
Tabel 2.2	Profil Peserta Didik	31
Tabel 2.3	Contoh PPI	33
Tabel 2.4	Instrumen Observasi Asesmen Sumatif	39
Tabel 2.5	Penilaian Sumatif	40
Tabel 2.6	Ragam Program Keterarahan Wajah	41
Tabel 2.7	Instrumen Penilaian Kemampuan Organ Wicara Lidah	47
Tabel 2.8	Instrumen Penilaian Observasi Kemampuan Organ Wicara Lidah	50
Tabel 2.9	Instrumen Penilaian Latihan Pernapasan	59
Tabel 2.10	Contoh Kata-Kata dengan Fonem /p/ dan /b/	65
Tabel 2.11	Contoh Kata yang Dapat Dilatih dengan Suara Suprasegmental	66
Tabel 2.12	Contoh Susunan Vokal yang Akan Dilafalkan dengan Suara Suprasegmental	68
Tabel 2.13	Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Sesuai Hasil Observasi	68
Tabel 2.14	Contoh Bunyi Raban	69
Tabel 2.15	Contoh Kosakata, Kata, dan Kalimat yang Mengandung Fonem /p/, /b/, /m/, dan /w/	70
Tabel 2.16	Contoh Karakter dan Suaranya	71
Tabel 2.17	Aspek Penilaian Kemampuan Pembentukan Suara	72
Tabel 2.18	Simulasi Laporan Nilai Akhir	74
Tabel 3.1	Tujuan Pembelajaran dan Aspek yang Dinilai	91
Tabel 3.2	Contoh Penyusunan Profil PDBK	92
Tabel 3.3	Contoh PPI	93
Tabel 3.4	Instrumen Asesmen Sumatif Latihan Artikulasi Bunyi Vokal	100



Tabel 3.5	Instrumen Asesmen Sumatif Bunyi Vokal dalam Kosakata	101
Tabel 3.6	Instrumen Penilaian Kombinasi Fonem /b/ dan Vokal /a/	110
Tabel 3.7	Format Asesmen Kemampuan Mengucapkan Fonem /d/	118
Tabel 3.8	Contoh Laporan Bulanan Pembelajaran Pembentukan Fonem /b/	123
Tabel 4.1	Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Fase	130
Tabel 4.2	Profil PDBK	131
Tabel 4.3	Contoh PPI	133
Tabel 4.4	Daftar Kosakata dengan Fonem /c/ di Awal dan Tengah	138
Tabel 4.5	Instrumen Asesmen Sumatif	143
Tabel 4.6	Daftar Kosakata dengan Fonem /g/	151
Tabel 4.7	Daftar Kata dengan Fonem /g/ dan /k/	151
Tabel 4.8	Daftar Kata dengan Fonem /g/ dan /k/ untuk Penilaian Pengucapan	152
Tabel 4.9	Aspek yang Diamati dalam Penilaian Pengucapan Fonem /g/	153
Tabel 4.10	Daftar Penilaian Pengucapan Kalimat dengan Kata-Kata Berfonem /g/	153
Tabel 4.11	Contoh Permainan Pengembangan Fonem	154
Tabel 4.12	Daftar Kosakata dengan Fonem /f/	160
Tabel 4.13	Instrumen Penilaian Kesalahan Pengucapan Kosakata Berfonem /f/	162
Tabel 4.14	Contoh Aktivitas Mandiri	169
Tabel 4.15	Instrumen Asesmen Sumatif Observasi	170
Tabel 4.16	Contoh Instrumen Penilaian Sumatif Pengucapan Kata dengan Fonem /r/	172
Tabel 4.17	Contoh Laporan Pembelajaran Penggemblengan Fonem	174
Tabel 5.1	Capaian Pembelajaran Pembentukan Fonem	176
Tabel 5.2	Tujuan Pembelajaran dalam Fase E dan Fase F	178
Tabel 5.3	Profil PDBK	178
Tabel 5.4	Contoh PPI	179
Tabel 5.5	Contoh Kata Berfonem Diftong /ai/ yang Ditemukan Sira	187

Tabel 5.6	Contoh Pengucapan Kata Berfonem Diftong /ai/	187
Tabel 5.7	Instrumen Penilaian Tes Pengucapan Kata Berfonem Diftong /ai/	191
Tabel 5.8	Instrumen Pengamatan Pengucapan Kata Berfonem /ng/	199
Tabel 5.9	Format Penulisan Hasil Pengucapan Arfi	208
Tabel 5.10	Format Tugas untuk Arfi	209
Tabel 5.11	Pengelompokan Kata Berfonem /h/	210
Tabel 5.12	Daftar Kata Berfonem /h/ yang Harus Diucapkan Arfi	211
Tabel 5.13	Latihan Pernapasan yang Dapat Dilakukan di Rumah	212
Tabel 5.14	Format Instrumen Penilaian Latihan Pengucapan Fonem /h/	213
Tabel 5.15	Contoh Rubrik untuk Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	214



Petunjuk Penggunaan Buku

Berikut ini adalah petunjuk panduan membaca buku *Pengembangan Wicara* untuk guru pada mata pelajaran PKPBI. Buku ini merupakan salah satu buku dari tiga buku yang dirancang khusus untuk membantu guru dalam mempelajari dan menerapkan program pengembangan wicara dalam Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI). Ketiga buku tersebut adalah buku pengembangan persepsi bunyi dan irama, buku pengembangan wicara, dan buku pengembangan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran sesuai elemen yang terdapat dalam mata pelajaran PKPBI. Buku ini terbagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu sebagai berikut.

■ Gambaran Umum

Buku panduan ini menjelaskan latar belakang, tujuan, dan konsep dasar pengembangan wicara. Membaca buku panduan ini akan membantu guru memahami pentingnya pengembangan wicara dan bagaimana buku ini dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran program khusus PKPBI.

■ Konsep Dasar Pengembangan Wicara

Bagian ini menjelaskan secara detail tentang pengertian, tujuan, prinsip, dan tahapan pengembangan wicara. Memahami konsep dasar ini akan membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan program pengembangan wicara yang efektif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas.



■ Pendekatan & Metode Pengembangan Wicara

Bagian ini menjelaskan berbagai pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pengembangan wicara. Mengetahui berbagai pilihan pendekatan dan metode yang paling tepat untuk kebutuhan peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas.

■ Panduan Khusus (Sarana dan Prasarana)

Bagian ini terdiri dari beberapa unit pembelajaran yang berfokus pada pengembangan wicara anak pada tahap-tahap tertentu. Setiap unit pembelajaran berisi hal-hal berikut.

1. Penjelasan materi: Menjelaskan materi pembelajaran pengembangan wicara yang akan dibahas dalam unit tersebut.
2. Kegiatan pembelajaran: Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, termasuk media dan metode yang akan digunakan.
3. Asesmen: Menjelaskan bagaimana melakukan asesmen untuk memantau kemajuan belajar anak dalam pengembangan wicara.
4. Tindak lanjut: Menjelaskan tindakan lanjut yang perlu dilakukan berdasarkan hasil asesmen pengembangan wicara.

■ Cara Menggunakan Buku

Berikut adalah petunjuk penggunaan buku ini.

1. Bacalah bagian "Gambaran Umum" untuk memahami latar belakang dan tujuan penyusunan buku pengembangan wicara dan pengembangan wicara!
2. Pelajari bagian "Konsep Dasar Pengembangan Wicara" untuk memahami secara detail tentang rasionalisasi, tujuan, prinsip, dan tahapan pengembangan wicara!



3. Pelajari bagian “Pendekatan & Metode Pengembangan Wicara” untuk mengetahui berbagai pilihan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pengembangan wicara!
4. Pilihlah unit pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan wicara peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas Sahabat Guru!
5. Bacalah penjelasan materi dalam pembelajaran yang dipilih!
6. Siapkan media dan bahan-bahan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pengembangan wicara! Sahabat Guru dapat mengunduh media dan melihat berbagai video pembelajaran untuk diimplementasikan di kelas Sahabat Guru!
7. Lakukan kegiatan pembelajaran pengembangan wicara sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan!
8. Lakukan asesmen untuk memantau kemajuan belajar anak dalam pengembangan wicara!
9. Lakukan tindakan lanjut berdasarkan hasil asesmen pengembangan wicara!

■ Tips Penggunaan Buku

Berikut ini tips penggunaan buku. Bacalah terlebih dahulu, sebelum Sahabat Guru membaca isi buku ini.

1. Gunakan buku ini sebagai panduan utama untuk membantu Sahabat Guru dalam melaksanakan program pengembangan wicara dalam PKPBI!
2. Sahabat Guru dapat menyesuaikan program pengembangan wicara yang terdapat dalam buku ini dengan kebutuhan dan kemampuan PDBK dengan hambatan pendengaran di kelas Sahabat Guru!



3. Konsultasikan dengan ahli terapi wicara, jika Sahabat Guru memiliki pertanyaan atau kekhawatiran tentang pengembangan wicara PDBK dengan hambatan pendengaran di kelas Sahabat Guru!
4. Ikuti pelatihan-pelatihan pengembangan wicara yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga terkait untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Sahabat Guru dalam pengembangan wicara!

Dengan menggunakan buku ini secara tepat dan konsisten, Sahabat Guru dapat membantu PDBK dengan hambatan pendengaran di kelas Sahabat Guru untuk mencapai kemampuan wicara yang optimal dan mendukung keberhasilan mereka dalam program PKPBI.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Wicara
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran
untuk SDLB, SMPLB, SMALB
Penulis: Sylvi Noor Aini, Putri Handriani
ISBN: 978-634-00-1060-2 (PDF)



Bab I

Pengenalan Konsep Pengembangan Wicara

A. Gambaran Umum

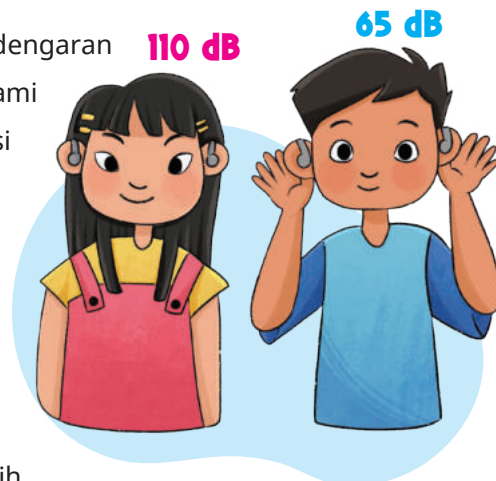
Pengembangan wicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kemampuan komunikasi individu, terutama dalam proses pendidikan dan perkembangan sosial. Kemampuan berbicara yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian kata-kata secara jelas, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, penyusunan ide, serta keterampilan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami **latar belakang** yang mendorong perlunya pengembangan wicara, **tujuan** yang ingin dicapai melalui pengembangan tersebut, serta siapa yang menjadi **sasaran utama** dari program ini. Pemahaman mengenai ketiga aspek tersebut akan membantu dalam menyusun langkah-langkah strategis yang efektif guna meningkatkan keterampilan komunikasi setiap individu.

Berikut akan diuraikan secara lebih mendalam tentang latar belakang masalah, tujuan, dan sasaran buku pengembangan wicara sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait konteks dan arah yang ingin dicapai melalui program PKPBI ini.

1. Latar Belakang Masalah

Peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima informasi melalui indra pendengaran. Hambatan pendengaran terdiri dari dua kategori, yaitu peserta didik yang mengalami ketulian total (tuli) dan peserta didik yang kurang mendengar (kurang dengar) berdasarkan Dwidjosumarto dalam Somantri (1996). Supaya lebih jelas, perhatikan Gambar 1.1!



Gambar 1.1 Kategori Hambatan Pendengaran Tuli dan Kurang Dengar



World Health Organization (WHO) membagi derajat ketulian menjadi tuli derajat ringan (ambang dengar 26–40 dB), derajat sedang (31–60 dB) pada anak dan (41–60 dB) pada dewasa, derajat berat (61–80 dB), derajat sangat berat/*profound* (>81 dB).

Derajat ketulian sesuai standar ISO atau International Standard Organization yaitu: 0–25 dB normal, 26–40 dB tuli ringan, 41–55 dB tuli sedang, 56–70 dB tuli sedang berat, 71–90 dB tuli berat, >90 dB tuli sangat berat.

Mata pelajaran Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) adalah mata pelajaran kompensatoris yang memfasilitasi peserta didik dengan hambatan pendengaran sehingga dapat mengoptimalkan indra-indra yang masih berfungsi untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari (Krisnan, 2019 dalam Suwandari, 2021). Mata pelajaran PKPBI memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam berbahasa dan berkomunikasi secara efektif.



Gambar 1.2 Dampak Ketunarunguan

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa hambatan pendengaran menimbulkan dampak secara langsung (primer) dan dampak secara tidak langsung (sekunder). Dampak secara langsung (primer) terletak pada aspek perkembangan bahasa dan komunikasi. Dampak secara tidak langsung (sekunder) terjadi pada aspek persepsi, kognitif, sosial, dan kepribadian. Arthur Boothroyd dalam Sadjah (2005) berpendapat bahwa ketunarunguan akan berdampak secara luas pada aspek-aspek lainnya dalam diri maupun kehidupan sosial anak.

Hambatan perkembangan pada bahasa dan komunikasi terjadi sebagai akibat dari sulitnya informasi yang diterima melalui pendengaran (*auditori*). Hambatan pendengaran akan berakibat pada kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dan ekspresif (berbicara). Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa yang menggambarkan kemampuan pengucapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan tujuan untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan/ataupun perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan (Santosa, 2007). Kesulitan berbicara yang dialami peserta didik dengan hambatan pendengaran terjadi secara langsung akibat tidak terjadinya proses peniruan secara auditoris pada bunyi bahasa yang menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam proses pengajaran bahasa (Soemantri, 2006).

Potensi kemampuan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami gangguan karena tidak dapat melakukan imitasi pada bunyi dan suara
(Sadjah dan Sukarja, 1996:139).

Kesulitan peserta didik dalam melakukan imitasi pada bunyi dan suara menjadi salah satu pertimbangan terhadap kebutuhan pengajaran berbahasa ekspresif. Pengajaran berbahasa ekspresif dalam Kurikulum Merdeka diakomodasi pada mata pelajaran PKPBI, salah satunya pada elemen prawicara dan pembentukan fonem. Kedua elemen tersebut menjadi satu kesatuan



dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan wicara peserta didik. Supaya lebih jelas, lihatlah gambar berikut!

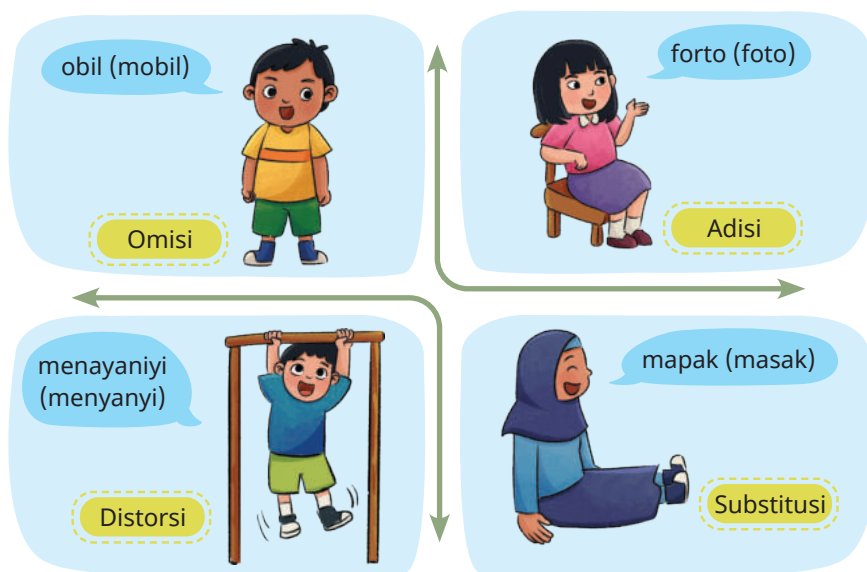


Gambar 1.3 Elemen PKPBI dalam Pengembangan Wicara

Kemampuan berkomunikasi secara ekspresif (berbicara) adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan komunikasi dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah, jual beli di lingkungan sekitar, interaksi kegiatan di masyarakat, penyelesaian pekerjaan di perusahaan, dsb. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara sangatlah penting untuk dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki kesulitan untuk mengekspresikan pendapat/ide/informasi melalui bicara. Mayoritas peserta didik tunarungu berusia 18-19 tahun memiliki kemampuan berbicara setara dengan rata-rata siswa mendengar berusia 8-9 tahun (Bunawan & Yuwati, 2000: 52 dalam Arifi, 2013). Kesalahan pengucapan terjadi dalam bentuk omisi, adisi, distorsi, dan substitusi. Kesalahan tersebut seringkali menyulitkan lawan bicara

untuk memahami maksud yang ingin disampaikan.



Gambar 1.4 Contoh Gangguan Artikulasi pada Kata Mobil, Foto, Menyanyi, dan Masak

Pada proses pembelajaran pengembangan wicara, kemampuan melafalkan bahasa menjadi salah satu modalitas awal dalam pengembangan bahasa. Keterampilan dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami, diterima, dan diucapkan dengan benar merupakan tolok ukur kemampuan melafalkan (Djiwandono, 2011: 123 dalam Desnaselva, 2017). Kemampuan melafalkan bunyi bahasa dalam bentuk kata-kata maupun kalimat akan memberikan kemudahan dalam menerima informasi dari pembicara kepada lawan bicara sehingga akan meminimalisir kesalahpahaman. Pembelajaran dalam kurikulum terakomodasi dalam mata pelajaran PKPBI pada elemen pembentukan fonem.

Pengembangan wicara perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dilaksanakan secara merata agar kemampuan bahasa peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat berkembang secara optimal. Penting bagi Sahabat Guru untuk senantiasa mengembangkan diri dalam upaya memahami konsep dan proses implementasi mata pelajaran PKPBI secara utuh. Dalam hal ini, konsep dan proses tersebut adalah pengembangan wicara.



Minimnya sumber belajar tentang pengembangan wicara berdampak pada kualitas pembelajaran PKPBI. Realita yang terjadi, banyak Sahabat Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan khusus mengajar peserta didik dengan hambatan pendengaran. Mereka memerlukan buku pengembangan wicara sebagai panduan inspiratif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Harapannya adalah buku pengembangan wicara dapat mengantarkan peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk mampu mengaktualisasikan dirinya di masyarakat. Mereka akan hidup bersama dengan masyarakat yang mendengar serta banyak menggunakan keterampilan berbicara dalam berkomunikasi. Kebutuhan peserta didik untuk dapat mengekspresikan bahasa secara lisan menjadi dasar dan tantangan bagi guru pendidikan khusus di seluruh Indonesia. Pengembangan wicara bukanlah hal yang mudah dilakukan. Guru memerlukan program yang terstruktur dan sistematis berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik.

2. Tujuan

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengembangan wicara, menyediakan panduan praktis bagi guru, menginspirasi pembelajaran di sekolah, dan mengoptimalkan kolaborasi dengan orang tua. Berikut ini adalah penjabaran dari tujuan-tujuan tersebut.

a. Memberikan Pemahaman yang Mendalam tentang Pengembangan Wicara

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, metode, dan teknik pengembangan wicara bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Melalui buku ini, diharapkan Sahabat Guru dapat memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dengan hambatan pendengaran serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.



b. Menyediakan Panduan Praktis bagi Guru

Buku ini bertujuan untuk menyediakan panduan praktis yang dapat diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Panduan ini meliputi teknik-teknik pengajaran, penggunaan alat bantu, serta strategi-strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara ekspresif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.

c. Memberi Inspirasi Pembelajaran di Sekolah

Buku ini ditulis dengan tujuan memberikan inspirasi dalam pembelajaran di sekolah, terutama pada mata pelajaran PKPBI. Dengan materi yang disusun secara terstruktur dan sistematis, diharapkan Sahabat Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan lebih terarah sehingga mampu mencapai hasil yang lebih optimal dalam pengembangan kemampuan wicara peserta didik.

d. Mengoptimalkan Kolaborasi Orang Tua

Buku ini tidak hanya ditujukan untuk guru, tetapi juga berfungsi untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mendukung pengembangan wicara anak. Di dalamnya, orang tua akan menemukan panduan praktis tentang cara mendukung proses belajar di rumah serta langkah-langkah untuk terlibat secara aktif dalam perkembangan kemampuan wicara anak mereka.

3. Sasaran

Buku ini disusun dengan mempertimbangkan dua kelompok sasaran utama yang memiliki peran penting dalam pengembangan wicara peserta didik dengan hambatan pendengaran, yaitu guru dan orang tua peserta didik dengan hambatan pendengaran. Kedua kelompok ini memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan komunikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai peran guru dan orang tua dalam pengembangan wicara.



a. Guru Pendidikan Khusus

Sasaran utama buku ini adalah para guru pendidikan khusus yang mengajar peserta didik dengan hambatan pendengaran, baik di sekolah luar biasa, sekolah khusus, maupun sekolah umum. Buku ini dirancang untuk menjadi sumber daya yang dapat membantu mereka dalam merancang dan melaksanakan program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus pendidik.

b. Orang Tua Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran

Sasaran lainnya adalah orang tua dari peserta didik dengan hambatan pendengaran. Buku ini memberikan informasi dan panduan bagi orang tua untuk lebih memahami kondisi anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukung proses pembelajaran di rumah, terutama dalam pengembangan wicara.

B. Konsep Dasar Pengembangan Wicara

Pengembangan wicara merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan dan perkembangan individu. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep dasar seperti rasionalisasi, tujuan, prinsip, dan tahapan pengembangan wicara sangat diperlukan untuk memastikan kemampuan komunikasi seseorang dapat berkembang secara optimal. Pada bagian berikut ini, akan dijelaskan secara singkat mengenai elemen-elemen tersebut sebagai landasan utama dalam memfasilitasi kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif dan bermakna.

1. Rasionalisasi Pengembangan Wicara

Hambatan pendengaran dapat berdampak signifikan pada perkembangan wicara, terutama jika terjadi sejak usia dini. Pembelajaran pengembangan wicara adalah serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara (Rapisa, 2021). Perkembangan wicara adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, termasuk pendengaran. Peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami berbagai kesulitan dalam perkembangan wicara.



- Keterlambatan dalam perkembangan wicara.
- Kesulitan mengucapkan bunyi bahasa dengan jelas dan tepat.
- Kosakata yang terbatas.
- Kesulitan memahami dan menggunakan tata bahasa komunikasi dalam berbagai konteks.



Gambar 1.5 Tantangan/Hambatan Wicara pada Anak dengan Hambatan Pendengaran

Gambar 1.5 menunjukkan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam penguasaan wicara, termasuk keterlambatan dalam pencapaian wicara, kesulitan mengucapkan bunyi bahasa dengan jelas dan tepat, keterbatasan kosakata, serta kesulitan memahami dan menggunakan tata bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Menghadapi tantangan-tantangan ini, pengembangan wicara bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran menjadi sangat penting, tidak hanya untuk melatih kemampuan berbicara mereka, tetapi juga untuk membuka pintu bagi mereka untuk berkomunikasi, bekerja, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan-hambatan ini dapat diatasi sehingga peserta didik tersebut mampu berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan profesional.

2. Tujuan Pengembangan Wicara

Nugroho (2004) mengemukakan bahwa pembelajaran pengembangan wicara memiliki tiga macam tujuan, yaitu pengetahuan, sikap, dan pengembangan bicara. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan pengembangan wicara meliputi beberapa kategori, yaitu sebagai berikut.



Tabel 1.1 Tujuan Pengembangan Wicara (Nugroho, 2004)

No.	Kategori	Deskripsi
1.	Penguasaan Pelafalan	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menguasai pengucapan seluruh bunyi bahasa.• Mampu memahami cara mengucapkan kata, kelompok kata, serta kalimat dengan benar.
2.	Evaluasi Diri	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengevaluasi kemampuan berbicara secara mandiri melalui pengamatan visual, auditif, dan kinestetik.• Mampu memperbaiki kesalahan berbicara.
3.	Pengendalian Alat Ucap	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengendalikan alat ucapnya dengan optimal untuk menghasilkan suara yang jelas dan tepat.• Mampu mengendalikan alat ucapnya untuk perbaikan mutu berbicara.
4.	Kemampuan Berbahasa	<ul style="list-style-type: none">• Mampu memilih kata dan kelompok kata yang tepat, sesuai dengan konteks dan situasi.• Mampu menyusun kalimat dengan struktur tata bahasa yang baik dan benar.
5.	Keterampilan Berbicara	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan lancar dan jelas.• Mampu mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat dengan fasih.• Mampu menggunakan kata-kata, kelompok kata, dan kalimat yang sesuai serta efektif untuk menyampaikan gagasan.
6.	Sikap Positif	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki rasa senang dalam menggunakan cara bicara yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain.• Memiliki motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan bicaranya.• Memiliki sikap positif dalam mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam berbicara.
7.	Perubahan pada Kata	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif.• Mampu mengganti kata-kata yang berulang dengan sinonimnya, misalnya "ibu" menjadi "mama".• Mampu mengubah struktur kalimat agar lebih variatif.• Mampu menambahkan informasi tambahan untuk memperjelas maksud kalimat.



Rapisa (2021) menyatakan bahwa pengembangan wicara memiliki tujuan agar peserta didik terampil menangkap bicara orang lain dengan cara membaca ujaran dan memanfaatkan sisa pendengarannya, meningkatkan sikap berpikir secara oral, memiliki kemampuan wicara yang baik, berkomunikasi dalam masyarakat yang lebih luas, bekerja dan berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas, serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Dengan demikian, pengembangan wicara tidak hanya fokus pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas interaksi sosial. Hal ini penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja yang semakin kompleks.

3. Prinsip Pengembangan Wicara

Merujuk pada capaian pembelajaran mata pelajaran khusus PKPBI terdapat beberapa prinsip terkait pengembangan wicara yang terdiri dari elemen prawicara dan elemen pembentukan fonem yaitu, sebagai berikut.

- a. Peserta didik mampu melakukan keterarahan wajah dan keterarahan suara untuk menunjang komunikasi.
- b. Peserta didik melakukan aktivitas bicara secara terstruktur yang melibatkan kerja sama harmonis antara sistem pernapasan, organ fonasi, artikulasi, dan resonansi, serta dipadukan dengan irama dan ritme yang selaras untuk menghasilkan bunyi bahasa yang bermakna.
- c. Peserta didik mampu mengembangkan organ bicara untuk menunjang pengucapan dalam berkomunikasi dan melatih bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar sehingga pengucapan mudah dimengerti orang lain.
- d. Peserta didik mampu melatih pengucapan kata dan/atau kalimat dengan intonasi irama dan ekspresi yang benar. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan wicara dan kemampuan membaca ujaran dalam bentuk kata maupun kalimat.



””
Berbicara merupakan suatu kegiatan melisankan kata-kata atau unsur bahasa yang memiliki arti (Sadjaah, 2005).
””

Ketika melihat prinsip pembelajaran pengembangan wicara, pada hakikatnya tidak boleh terlepas dari karakteristik peserta didik dengan hambatan pendengaran yang berdampak pada perkembangan bicara dan bahasa, kecerdasan, emosi, perkembangan akademik, maupun perkembangan pribadi dan sosialnya (Aprilia, 2017). Berikut adalah beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan langkah pembelajaran.

a. Intervensi Dini

Intervensi dini memberikan peluang yang lebih besar untuk mencapai potensi komunikasi peserta didik. Idealnya, intervensi dimulai sebelum usia satu tahun atau segera setelah diagnosis gangguan pendengaran.

b. Pendekatan Individual

Program pengembangan wicara harus dirancang secara individual, sesuai dengan tingkat kehilangan pendengaran, kemampuan belajar anak, dan kebutuhan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kolaborasi

Penting untuk melibatkan orang tua, terapis wicara, guru, dan profesional lainnya dalam proses pengembangan wicara. Kolaborasi yang erat akan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan dukungan yang optimal dari semua pihak.

d. Penggunaan Alat Bantu Dengar atau Implan Koklea

Alat bantu dengar dan implan koklea dapat membantu peserta didik terbiasa mendengar suara dan memahami bahasa lisan. Penting untuk membiasakan



peserta didik menggunakan alat bantu dengar atau implan koklea dalam kegiatan sehari-hari.

e. Pembelajaran Multimodal

Gunakan berbagai pendekatan pembelajaran dan terapkanlah ke dalam beberapa metode, seperti yang ditulis dalam buku panduan ini. Pendekatan multisensori menggunakan seluruh sensori/indra peserta didik untuk memperoleh kesan bicara, seperti penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan (taktil), serta kinestetik untuk membantu anak memahami bahasa dan dapat berkomunikasi.

f. Dukungan Emosional

Membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif. Ciptakan lingkungan yang aman dan suportif sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berkomunikasi.

g. Konsistensi dan Kesabaran

Pengembangan wicara membutuhkan waktu dan latihan yang konsisten. Penting untuk bersabar dan memberikan dukungan kepada peserta didik dengan hambatan pendengaran selama proses belajar.

h. Komunikasi yang Jelas dan Terbuka

Jelaskan secara terbuka kepada peserta didik tentang pengaruh gangguan pendengaran terhadap kemampuan komunikasi mereka. Jawab pertanyaan peserta didik dengan jujur dan berikan mereka informasi yang sesuai dengan usia mereka.

i. Interaktif dan komunikatif

Ciptakan suasana yang menyenangkan dan positif yang menarik serta interaktif untuk peserta didik.



4. Tahapan Pengembangan Wicara

Kompetensi dan materi yang umumnya digunakan dalam pembelajaran pengembangan wicara meliputi pembelajaran prawicara dan pembelajaran pembentukan fonem. Rapisa (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengembangan wicara dalam upaya untuk menguasai kompetensi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.



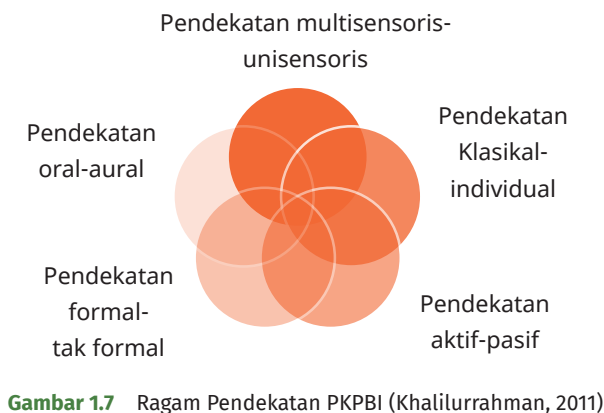
Gambar 1.6 Tahapan Pengembangan Wicara

C. Pendekatan dan Metode Pengembangan Wicara

Pengembangan wicara adalah rangkaian kegiatan yang fokus untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata-kata secara lisan. Pengembangan wicara terdiri dari dua elemen pengembangan, yaitu prawicara dan pembentukan fonem. Pelaksanaan pengembangan wicara membutuhkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan pendengaran. Pendekatan dan metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan

Pendekatan akan berpengaruh pada pengelolaan proses pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas, media pembelajaran, materi, dan bentuk asesmen yang akan diterapkan. Berikut pendekatan yang dapat digunakan oleh guru. Supaya lebih jelas, lihatlah gambar berikut!



a. Pendekatan Multisensoris-Unisensoris

Pendekatan multisensoris sering disebut dengan pendekatan Visual Auditori Kinestetik Taktile (VAKT). Guru merancang proses pembelajaran dengan memfasilitasi kegiatan yang memaksimalkan aktivitas-aktivitas untuk diterima melalui visual auditori kinestetik taktile. Pendekatan multisensoris memaksimalkan



Gambar 1.8 Pendekatan Multisensoris-Unisensoris



potensi visual dengan bantuan cermin, potensi auditoris dengan bantuan *speech trainer*, potensi taktik dengan bantuan telapak tangan dan mendemonstrasikannya langsung sebagai upaya pemanfaatan potensi kinestetik. Pendekatan unisensoris merupakan pendekatan yang mengoptimalkan satu indra saja. Peserta didik akan mendapatkan stimulus multisensoris sebelum menggunakan pendekatan unisensoris. Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang dapat diterima melalui satu indra, yaitu indra pendengaran.

b. Pendekatan Klasikal-Individual

Pendekatan klasikal adalah pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama dan biasanya dilakukan di awal proses pembelajaran pada saat percakapan berlangsung. Berbeda dengan pendekatan individual, peserta didik mendapatkan perlakuan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran pengembangan wicara. Guru akan memfasilitasi setiap peserta didik, satu per satu sesuai dengan program yang telah ditetapkan berdasarkan hasil asesmen.



Gambar 1.9 Pendekatan Klasikal-Individual

c. Pendekatan Aktif-Pasif

Pendekatan aktif menggambarkan sebuah pembelajaran. Peserta didik secara aktif membentuk sebuah kata atau kalimat, kemudian melakukan pembentukan fonem ataupun prawicara secara mandiri. Sebaliknya pendekatan pasif menggambarkan sebuah proses pembelajaran. Peran guru adalah memberikan stimulus dan peserta didik mengikuti setiap arahan yang diberikan.



Gambar 1.10 Pendekatan Aktif-Pasif



d. Pendekatan Formal-Tak Formal

Pendekatan formal adalah sebuah pendekatan yang merancang seluruh program secara terstruktur dan sistematis. Pendekatan formal menyajikan proses pembelajaran pengembangan wicara berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, mulai dari kegiatan asesmen, profil peserta didik, program jangka panjang, program jangka pendek, waktu yang ditempuh, serta dukungan yang dibutuhkan. Pendekatan tak formal adalah pendekatan spontanitas, kondisional, dan tak terencana. Guru melakukan pengembangan fonem pada situasi-situasi yang tak terduga atau di luar jam mata pelajaran PKPBI.



Gambar 1.11 Pendekatan Formal-Tak Formal

e. Pendekatan Oral-Aural

Menurut Nurkholis (2021), pendekatan oral-aural adalah sebuah pendekatan yang mengembangkan pengajaran bahasa secara komprehensif dengan mengolaborasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan pendekatan oral-aural berangkat dari proses memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa untuk selanjutnya akan ditiru oleh peserta didik secara klasikal. Pelafalan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat dilakukan sebelum diperkaya dengan aktivitas membaca dan menulis. Pengelolaan kelas dalam pendekatan oral-aural sangat mempertimbangkan pemanfaatan sisa pendengaran melalui alat bantu dengar atau *speech trainer* dalam upaya optimalisasi kemampuan wicara peserta didik.



Gambar 1.12 Pendekatan Oral-Aural



2. Metode

Metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas penyampaian bahan ajar (Hubble dalam Sadjah, 1996: 123). Hambatan yang terjadi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran pada salah satu indra membutuhkan akomodasi pembelajaran yang diadaptasikan sesuai dengan kondisi peserta didik. Kehilangan pendengaran memengaruhi proses perolehan informasi sehingga individu mengompensasinya dengan cara yang berbeda dalam mengamati dunia dan mengoptimalkan indra lain yang masih berfungsi (Bunawan dan Yuwati, 2000: 11).

Akomodasi pembelajaran dalam pengembangan wicara bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat menggunakan metode-metode yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Metode-metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan wicara diklasifikasikan berdasarkan penyajian materi, modalitas, fonetika, dan proses pelaksanaannya.

Sadjah dan Sukarja (1995: 151-156) berpendapat bahwa metode pelaksanaan pengembangan wicara dapat dilakukan dengan menggunakan metode berikut.

Tabel 1.2 Metode Pelaksanaan Pengembangan Wicara

No.	Metode	Deskripsi
1.	Metode kata lembaga	Metode kata lembaga adalah sebuah metode pembelajaran bahasa dilakukan melalui aktivitas beragam pengucapan kata secara utuh. Pengucapan kata secara utuh dilakukan untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami kata secara kontekstual dalam sebuah bahasa. Penyampaian materi dapat dilakukan berdasarkan kelompok tertentu seperti kelompok kata benda, kata kerja, dan kata tanya.
2.	Metode suara ujaran	Metode suara ujaran adalah metode yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berbicara melalui aktivitas pengajaran pembentukan setiap fonem, yang dikelompokkan menjadi fonem vokal dan fonem konsonan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk terbiasa berbicara dan mengungkapkan perasaannya.



No.	Metode	Deskripsi
3.	Metode babbling	<p>Metode <i>babbling</i> mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang dimulai dari perbendaharaan kata yang sudah dikuasai oleh mereka. Kata-kata tersebut akan diucapkan sesuai dengan suku kata, dengan memperhatikan irama suara dan latihan pernapasan. Metode <i>babbling</i> dilakukan secara berulang. Teknik yang digunakan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kata tunggal dalam kelompok fonem vokal, contohnya a-ku, a-pi, dan i-kan; • latihan pengucapan dua suku kata yang diawali dengan huruf konsonan, contohnya pa-pa, pi-pi, dan po-li; serta • latihan pengucapan dua suku kata dengan penekanan pada pengucapan suku kata kedua, contohnya i-bu, u-bi, dan a-bu.
4.	Metode akustik	<p>Metode akustik adalah metode yang mengembangkan kepekaan sisa pendengaran peserta didik untuk kepentingan proses komunikasi (berbicara). Latihan kepekaan pendengaran dilakukan menggunakan benda-benda yang dapat mengeluarkan bunyi untuk menstimulasi fungsi pendengaran. Semakin banyak bunyi yang merangsang sensitivitas pendengaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepekaan sisa pendengarannya.</p>
5.	Metode konsentrik	<p>Metode konsentrik menyusun program pembelajaran pengembangan keterampilan berbicara secara alfabetis. Metode ini dilaksanakan sesuai dengan urutan alfabetis dengan asumsi bahwa peserta didik pada umumnya dapat dengan mudah mempelajari fonem vokal maupun konsonan sesuai dengan urutan alfabet.</p>



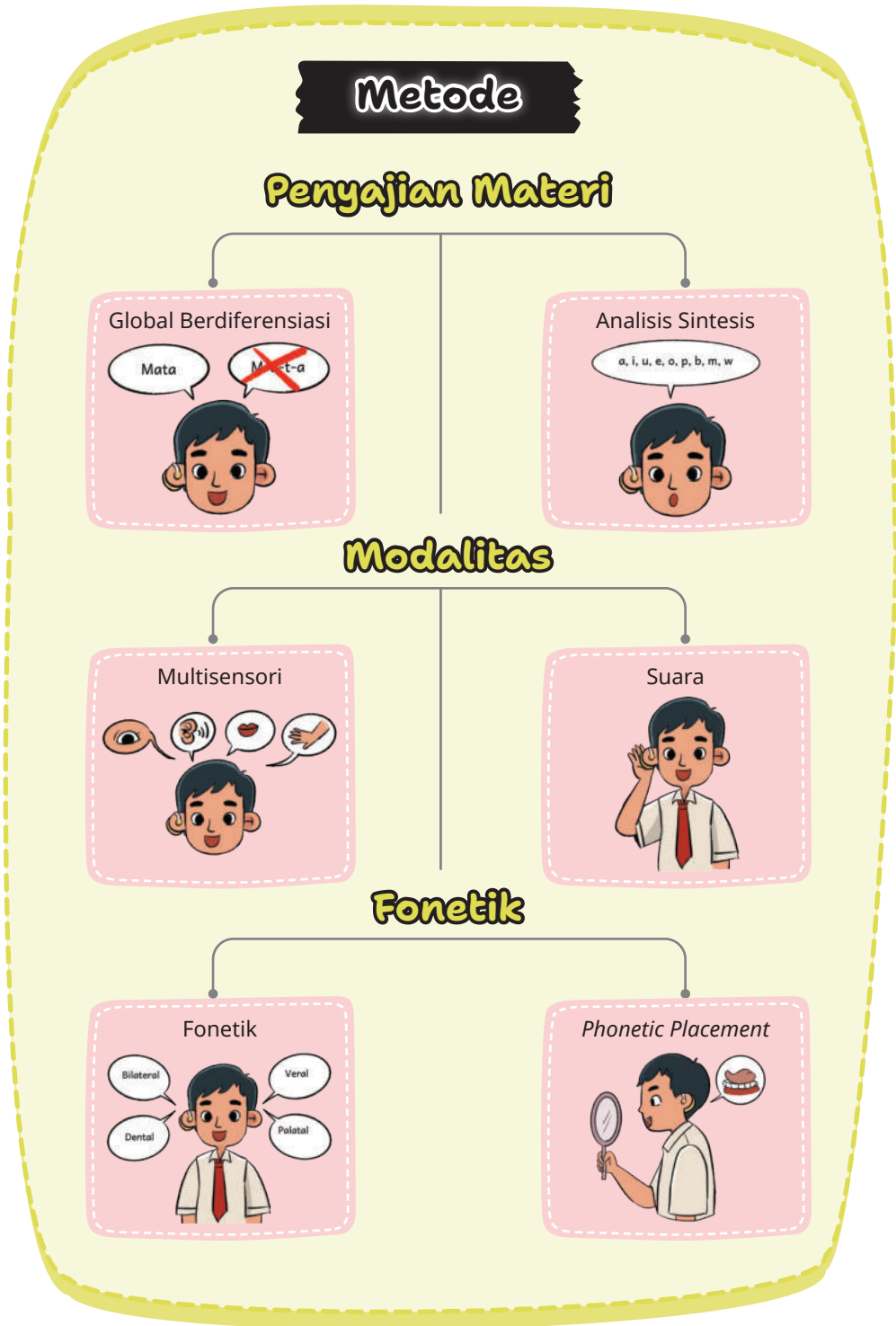
No.	Metode	Deskripsi
6.	Metode Taktil Visual dan Auditori (TVA)	Metode TVA adalah metode yang mengoptimalkan dan menstimulasi indra yang masih berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Aktivitas spontan dan kata-kata yang terucap secara alami menjadi materi pembelajaran agar mudah dipahami dan lebih bermakna. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membawa peserta didik pada proses interaksi komunikasi secara normal.
7.	Metode <i>Speechreading</i>	Metode <i>speechreading</i> atau metode membaca ujaran adalah metode yang mengoptimalkan indra penglihatan untuk mengamati gerak bibir lawan bicaranya selama proses komunikasi. Selama proses tersebut, peserta didik akan disajikan berbagai aktivitas dalam memahami makna berdasarkan ekspresi wajah dan perbendaharaan bahasa yang dimiliki.

Karakteristik peserta didik yang sangat unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda mengharuskan guru untuk memiliki beberapa alternatif metode yang dapat digunakan. Berikut beberapa metode yang dibuat berdasarkan pertimbangan cara penyajian materi, modalitas, fonetika juga metode lain yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Supaya lebih jelas, lihatlah gambar berikut!



Gambar 1.13 Metode Pengembangan Bicara





Gambar 1.14 Metode Pengembangan Bicara



a. Metode Berdasarkan Cara Penyajian Materi

Terdapat dua metode berdasarkan cara penyajian materi, yaitu metode global berdiferensiasi dan metode analisis sintesis. Kedua metode tersebut dipaparkan berikut.

1) Metode Global Berdiferensiasi

Metode global berdiferensiasi akan menghadirkan pembelajaran bahasa menggunakan kosakata secara utuh untuk memudahkan anak mengingat dan memahami makna kata. Langkah awal dilakukan dengan cara mengenalkan bahasa mulai dari konkret dalam bentuk kata (kata benda, kata kerja, dll), kemudian secara perlahan beralih menuju abstrak yang berupa pembentukan fonem-fonem terkecil, yaitu huruf.

2) Metode Analisis Sintesis

Metode analisis sintesis menyajikan materi yang dimulai dari bahasa yang abstrak dalam bentuk satuan huruf menuju bahasa konkret dalam bentuk kata atau kalimat.

b. Metode Berdasarkan Modalitas

Modalitas merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan atau difungsikan. Metode ini akan mengoptimalkan indra-indra yang masih berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bicara. Terdapat dua metode berdasarkan modalitas, yaitu metode multisensori dan metode suara. Dua metode tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Metode Multisensori

Multisensori diartikan sebagai proses penerimaan informasi dalam bentuk kesan bicara dengan mengoptimalkan seluruh modalitas yang dimiliki peserta didik, seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra perabaan, serta kinestetik.



2) Metode Suara

Metode suara memprioritaskan pembelajaran yang mengoptimalkan sisa pendengaran yang dimiliki oleh peserta didik dalam pengembangan wicara.

c. Metode Berdasarkan Fonetik

Terdapat dua metode berdasarkan fonetik, yaitu metode fonetik dan metode penempatan fonetik. Kedua metode tersebut dipaparkan berikut.

1) Metode Fonetik

Proses pembelajaran dengan metode fonetik merujuk pada analisis tingkat kesulitan suatu fonem berdasarkan ilmu fonetika. Fonem-fonem yang diajarkan akan mengikuti urutan bilabial, dental, velar, dan palatal.

2) Metode Penempatan Fonetik (*Phonetic Placement Method*)

Metode penempatan fonetik mengondisikan peserta didik untuk memperhatikan setiap gerakan dan posisi organ wicara saat membentuk sebuah fonem ataupun kata. Peserta didik dengan hambatan pendengaran akan terbiasa untuk memastikan gerakan organ wicara dan posisinya pada saat memproduksi bahasa.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Wicara
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran
untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Putri Handriani
ISBN: 978-634-00-1060-2 (PDF)



Aaaaaaaaaaaaaa

Bab II

Unit Pembelajaran 1 Prawicara

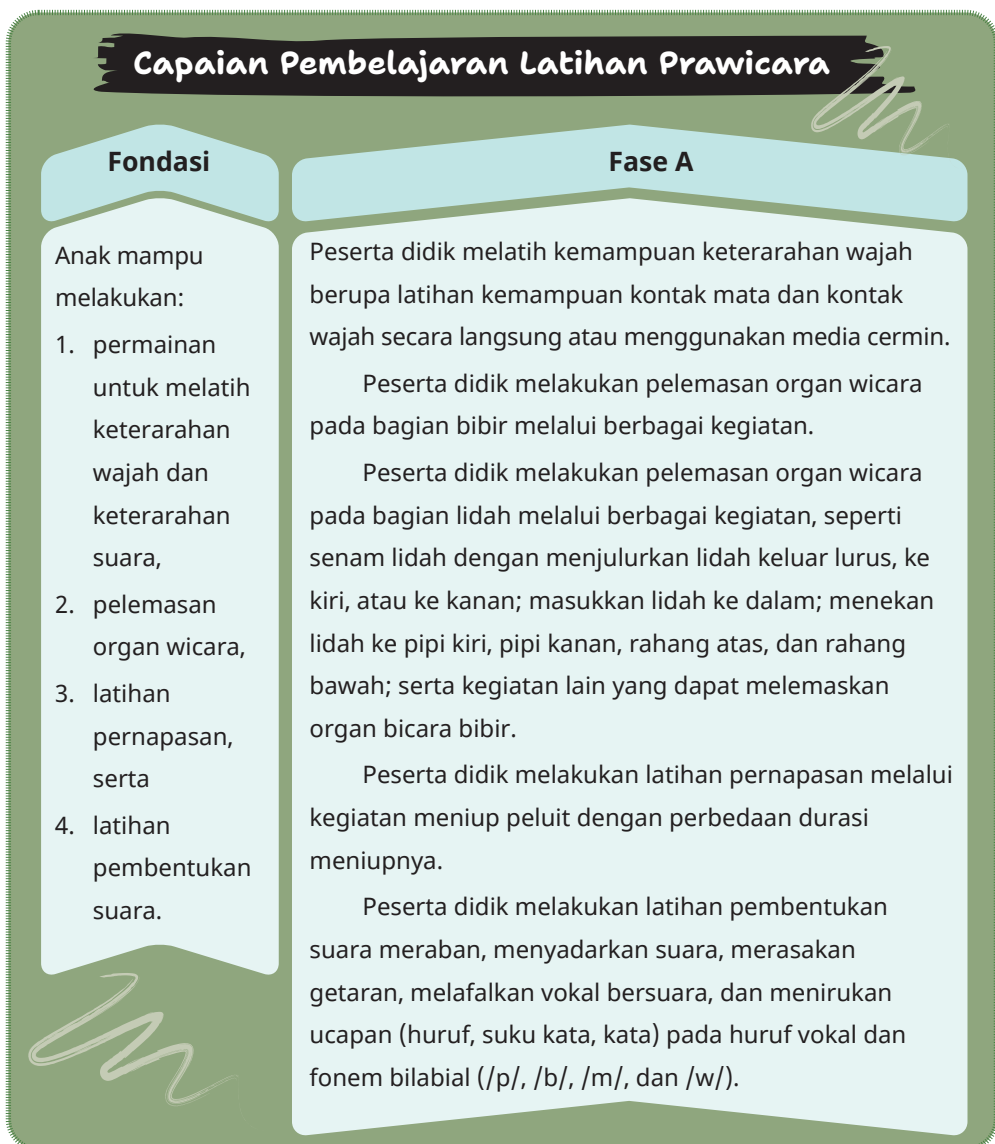
Wicara adalah ekspresi bahasa yang menggunakan artikulasi untuk menghasilkan kata-kata sebagai sarana penyampaian informasi. Agar komunikasi terjadi dengan efektif, alat-alat bicara manusia, seperti lidah, gigi, bibir, dan pita suara harus mampu membentuk pola-pola bunyi bahasa yang terstruktur menjadi kata-kata yang bermakna. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Sadjah (2005), yang mana wicara didefinisikan sebagai bentuk ekspresi berbahasa yang melibatkan artikulasi untuk menghasilkan kata-kata sebagai alat penyampaian informasi.

Menurut Sadjah (2005: 19), wicara terjadi ketika alat-alat bicara manusia mampu membentuk pola bunyi bahasa menjadi kata-kata bermakna yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Selanjutnya, dijelaskan bahwa berbicara melibatkan koordinasi otot-otot alat bicara dan mekanisme suara yang terpola dengan bunyi yang memiliki makna (Sadjah: 2005). Berbicara memerlukan kesiapan atau persyaratan tertentu, seperti kesiapan fisik yang meliputi kematangan organ/syaraf pendengaran maupun kematangan organ bicara. Ketidakberfungsian organ atau persyarafan pada peserta didik dengan hambatan pendengaran berdampak terhadap munculnya gangguan bicara sehingga dibutuhkan intervensi tertentu. Intervensi sesuai capaian pembelajaran yang terkandung dalam keputusan kepala BSKAP nomor 032/H/KR/2024 meliputi keterarahan wajah serta keterarahan suara, latihan organ wicara, dan latihan teknik bicara.



A. Capaian Pembelajaran

Pengembangan wicara dimulai dari tahap prabahasa, bahasa, dan pascabahasa. Capaian pembelajaran elemen prawicara merupakan tahap persiapan yang dimulai dari fase fondasi hingga fase F. Berikut contoh capaian pembelajaran elemen prawicara pada fase fondasi dan fase A. fase A yang dapat digunakan dan/atau dimodifikasi dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.



Gambar 2.1 Infografis Capaian Pembelajaran

B. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan capaian pembelajaran pada fase A, Sahabat Guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu melakukan keterarahan wajah.
2. Peserta didik mampu melakukan pelepasan organ wicara pada bagian bibir.
3. Peserta didik mampu melakukan pelepasan organ wicara pada bagian lidah.
4. Peserta didik mampu melakukan latihan pernapasan.
5. Peserta didik mampu melakukan latihan pembentukan suara pada huruf vokal dan fonem bilabial (/p/, /b/, /m/, dan /w/).

C. Asesmen

Sebelum membuat rencana pembelajaran, Sahabat Guru perlu mengambil keputusan terbaik dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen. Satuan pendidikan khusus membutuhkan empat jenis asesmen yang digunakan dalam mendukung program pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

Asesmen Diagnostik

1

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan oleh para ahli, seperti dokter, psikolog, fisioterapis, terapis okupasi, dan tenaga ahli lainnya. Asesmen tersebut dapat berupa tes BERA, tes IQ, tes tumbuh kembang, dan tes minat bakat.



2

Asesmen Fungsional

Asesmen fungsional adalah asesmen yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi secara menyeluruh berkaitan dengan kondisi, hambatan, dan kebutuhan PDBK untuk dijadikan dasar dalam merancang perangkat pembelajaran. Instrumen dapat dilihat pada Lampiran.

3

Asesmen Formatif

Asesmen formatif pada awal pembelajaran digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran tertentu sehingga pendidik dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Guru dapat mengembangkan aspek penilaian instrumen jika ingin menggunakan jenis tes lain. Format penilaian instrumen asesmen formatif dapat dilihat pada Lampiran.

4

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif bertujuan menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Asesmen sumatif dapat dilihat pada setiap tujuan pembelajaran dalam implementasi pembelajaran.

Gambar 2.2 Urutan Tahapan Asesmen

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Revisi 2024*. Panduan tersebut dapat diunduh pada pranala dan kode QR di samping.

PINDAI

<https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/P3J9R5eDYQ>

Tabel 2.1 Tujuan Pembelajaran

Fase	Tujuan Pembelajaran	Aspek yang dinilai
A	Peserta didik mampu melakukan keterarahan wajah.	KKO <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kontak mata • Melakukan keterarahan wajah langsung • Melakukan keterarahan wajah dengan cermin
	Peserta didik mampu melakukan pelepasan organ wicara pada bagian bibir.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan bibir ke samping dan ke depan bergantian • Membuka dan menutup bibir dengan gigi merapat dan rahang tertutup • Memasukkan bibir dengan mulut terbuka dan tertutup • Menguncupkan bibir dan menggerakkan ujungnya • Menggetarkan bibir
	Peserta didik mampu melakukan pelepasan organ wicara pada bagian lidah.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjulurkan lidah keluar lurus • Menjulurkan lidah ke kiri dan kanan • Memasukkan lidah ke dalam • Mendemonstrasikan gerakan lidah menekan pipi kiri dan kanan • Mendemonstrasikan gerakan lidah menekan rahang atas dan bawah • Menyapu bibir bawah • Menyapu bibir atas
	Peserta didik mampu melakukan latihan pernapasan.	<ul style="list-style-type: none"> • meniup peluit durasi pendek • meniup peluit durasi pendek • meniup gelembung • mengaplikasikan gerakan pernapasan dengan posisi berdiri • mengaplikasikan gerakan pernapasan dengan posisi berbaring • mengaplikasikan gerakan pernapasan dengan posisi duduk
	Peserta didik mampu melakukan latihan pembentukan suara pada huruf vokal dan fonem bilabial (/p/, /b/, /m/, dan /w/).	<ul style="list-style-type: none"> • Meraban vokal dan fonem bilabial • Menyadarkan suara • Merasakan getaran



D. Penyusunan Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen berdasarkan contoh instrumen artikulasi pada lampiran 1 di dalam buku ini, hasilnya dianalisis dan dibuatlah profil peserta didik. Berikut contoh profil peserta didik hasil asesmen.

Tabel 2.2 Profil Peserta Didik

Aspek	Nama				Kebutuhan
	Tengku	Muna	Alune	Tombi	
Keterarahan wajah	Belum ada kontak mata	Ada kontak mata	Keterarahan wajah sudah tepat	Ada kontak mata	Latihan keterarahan wajah bagi semua peserta didik
Organ wicara	Mampu mengartikulasikan kata-kata dengan cukup jelas	Menjulurkan lidah ke depan sedikit ujungnya	Mampu melakukan mengucapkan bibir, menjulurkan lidah dan menyapu bibir dengan lidah.	organ wicara belum ter-optimalkan untuk menghasilkan suara yang jelas	Latihan organ bicara lidah bagi Muna: dapat menjulurkan ke depan, kanan, dan kiri. Latihan organ bicara lidah dan bibir bagi Alune & Tombi.



Aspek	Nama				Kebutuhan
	Tengku	Muna	Alune	Tombi	
Pernapasan	Meniup udara dikeluarkan dari hidung	Kesulitan mengontrol lidah dapat menyebabkan obstruksi sebagian pada saluran pernapasan bagian atas, sehingga mengganggu aliran udara.	Belum mampu menghirup napas dari hidung dan mengeluarkannya melalui mulut.	Belum mampu menggunakan pernapasan perut yang dalam dan terkontrol.	Latihan kontrol pernapasan, mengeluarkan udara dari dalam mulut bagi semua peserta didik
Pembentukan suara	Fonem vokal /a/ sudah jelas, sedangkan fonem /i/, /u/, /e/, /o/ belum jelas.	Kesulitan mengucapkan fonem konsonan /p/, /b/, /m/, dan /w/.	Resonansi Alune terlihat baik, ditunjukkan oleh keterarahan suara dan kemampuannya menangkap informasi visual.	Kesulitan untuk mereproduksi suara yang didengarnya.	Peningkatan kesadaran fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan konsonan /p/, /b/, /m/, /w/.



E. Membuat Perencanaan Program (PPI)

Nama : Tengku

TTL : 2 Juni 2018

Kelas : TKLB

Fase : Fondasi

Tabel 2.3 Contoh PPI

No.	Materi	Media	Tujuan		Evaluasi
			Jangka Panjang	Jangka Pendek	
1.	Prawicara: latihan keterarahan suara dan wajah serta kontak mata	Gelembung sabun cermin	a. Meningkatkan keterarahan wajah dan suara b. Mengembangkan kemampuan fokus dan perhatian agar mampu mengikuti instruksi dengan lebih baik	Tengku mampu mempertahankan kontak mata selama minimal 5 detik ketika diajak berkomunikasi	a. Pengamatan mingguan terhadap kemampuan Tengku dalam mempertahankan kontak mata, keterarahan suara, dan wajah b. Penilaian harian terhadap kemajuan dalam mengikuti instruksi sederhana

F. Pelaksanaan Program Pembelajaran

Dalam pelaksanaan program pembelajaran pengembangan prawicara, terdapat empat contoh kasus yang dapat Sahabat Guru simak, yaitu pembelajaran keterarahan wajah, pelepasan organ wicara, latihan pernapasan, dan latihan pembentukan suara. Peserta didik yang terlibat bernama Tengku, Aneuk, Alune, dan Tombi. Tengku merupakan peserta didik TKLB, Aneuk merupakan peserta didik kelas 1, sedangkan Alune dan Tombi peserta didik kelas 2.

1. Kegiatan Pembelajaran 1 Keterarahan Wajah

Tengku berusia 6 tahun 10 bulan berdasarkan Tes Auditory Brainstorm (ABR). Tengku didiagnosis dengan gangguan pendengaran sensorineural dengan tingkat kehilangan pendengaran sedang. Hal ini berarti sel-sel rambut di telinga bagian dalamnya mengalami kerusakan sehingga kemampuannya untuk mendeteksi dan memproses suara terhambat. Selain itu, Tengku memiliki kecerdasan rata-rata. Tengku mengalami kesulitan fokus dan perhatian yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan mengikuti instruksi dengan baik, kurangnya kontak mata, serta keterarahan wajah dan keterarahan suara yang belum optimal. Namun, Tengku memiliki artikulasi yang cukup jelas.



Tengku



a. Apa Kebutuhan Tengku?

Sahabat Guru, Tengku membutuhkan latihan keterarahan wajah dan pengembangan wicara yang terstruktur dan komprehensif untuk membantunya berkomunikasi secara lebih efektif. Tengku membutuhkan latihan kontak mata dan gerakan wajah. Tengku memiliki hambatan intelektual. Oleh karena itu, Tengku membutuhkan latihan yang berulang setiap sesinya.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Diharapkan pada akhir pembelajaran ini Tengku mampu melakukan keterarahan wajah sehingga dapat mengikuti instruksi pada latihan-latihan organ wicara dengan baik.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Pembelajaran keterarahan wajah untuk melatih fokus pada kasus Tengku ini membutuhkan minimal 4–6 JP per minggunya.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode *speechreading*. Dengan latihan *speechreading*, Tengku dapat meningkatkan kontak mata dan fokus pada wajah pembicara yang juga akan membantu dalam memperbaiki keterarahan wajah dan suara.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Langkah pertama dimulai dengan melakukan permainan untuk melatih fokus sehingga Tengku dapat menerima instruksi. Berikut contoh aktivitas dalam pembelajaran yang dapat dilakukan.

Aktivitas yang **pertama**, guru berhadapan dengan Tengku. Guru dapat menggunakan gelembung sabun yang ditiupkan dan mencontohkan untuk menangkap gelembung sabun yang ditiupkan. **Langkah kedua**, guru dapat berdiri dan berhadapan dengan Tengku, kemudian meniupkan gelembung lebih



tinggi. Tengku memecahkan gelembung menggunakan pensil. Aktivitas ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan teman lainnya di dalam kelas. Menangkap gelembung membutuhkan fokus karena Tengku harus memperhatikan bentuk, warna, dan pergerakan gelembung.



Gambar 2.3 Melatih Fokus dengan Memecahkan Gelembung Sabun

Langkah ketiga, guru melatih keterampilan wajah dengan memberi instruksi. Kemudian, Tengku meniru gerakan, guru berhadapan dengan Tengku. Tunjukkan ekspresi emosi dasar, misalnya senang, sedih, marah, dan terkejut. Berikan instruksi kepada Tengku untuk meniru ekspresi emosi yang ditunjukkan. Sebagai variasi, guru dan Tengku bisa melakukan permainan cilukba.



Gambar 2.4 Keterarahan Wajah dengan Permainan Cilukba



Langkah keempat, guru melakukan keterarahan wajah menggunakan cermin, Tengku menunjukkan berbagai ekspresi di depan cermin.



Gambar 2.5 Keterarahan Wajah Menggunakan Cermin

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri

Permainan *puzzle* emosi dan permainan *peek a boo* (cilukba) adalah aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran mandiri. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Permainan *Puzzle* Emosi

Menyusun *puzzle* emosi dapat melatih konsentrasi dan fokus anak dalam menyelesaikannya. Setelah anak menyelesaikan *puzzle* bentuk emosi, mintalah anak menirukan ekspresi sesuai dengan kartu gambar.



Gambar 2.6 Bermain Puzzle Bentuk Emosi

2) Permainan *Peek a Boo* (Cilukba)

Permainan cilukba bisa dilakukan dengan guru maupun orang tua. Anak berhadapan dengan guru (*face to face*), kemudian guru menutup wajah dengan tangan dan menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda sebagai variasi. Bisa menggunakan kartu emosi pada permainan *puzzle* sebelumnya.



Gambar 2.7 Bermain Cilukba

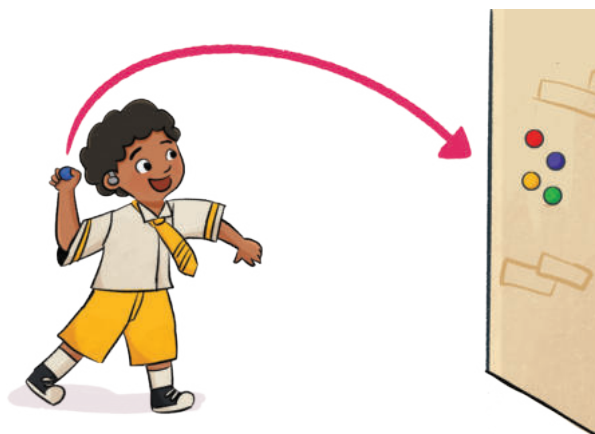
g. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Melatih fokus dan keterarahan wajah membutuhkan latihan konsisten sehingga perlu dukungan aktivitas di rumah dan lingkungan sekitar yang membantu Tengku dalam program ini. Aktivitas fisik yang dapat melatih fokus sebagai berikut.

- 1) Bermain petik tutup botol pada selotip yang ditempelkan pada tangan dapat membantu melatih fokus dan keterampilan motorik anak.
- 2) Bermain lempar bola ke tembok yang ditempelkan selotip.



Gambar 2.8 Bermain Petik Tutup Botol



Gambar 2.9 Bermain Lempar Bola ke Tembok



h. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Asesmen sumatif dilakukan melalui teknik observasi pembelajaran, yaitu mengacu pada instrumen lembar observasi seperti berikut.

Tabel 2.4 Instrumen Observasi Asesmen Sumatif

Indikator	Deskripsi	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
Kontak mata	Anak dapat mempertahankan kontak mata dengan orang lain selama 3 detik atau lebih.	Anak selalu mempertahankan kontak mata.	Anak sering mempertahankan kontak mata.	Anak kadang-kadang mempertahankan kontak mata.	Anak jarang mempertahankan kontak mata. ✓	Anak tidak pernah mempertahankan kontak mata.
Perhatian	Anak dapat fokus pada satu tugas selama 5 menit atau lebih.	Anak selalu fokus pada satu tugas.	Anak sering fokus pada satu tugas. ✓	Anak kadang-kadang fokus pada satu tugas.	Anak jarang fokus pada satu tugas.	Anak tidak pernah fokus pada satu tugas.
Mengikuti Instruksi	Anak dapat mengikuti instruksi sederhana dengan benar.	Anak selalu mengikuti instruksi dengan benar.	Anak sering mengikuti instruksi dengan benar.	Anak kadang-kadang mengikuti instruksi dengan benar. ✓	Anak jarang mengikuti instruksi dengan benar.	Anak tidak pernah mengikuti instruksi dengan benar.



Indikator	Deskripsi	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
Keterarahan Wajah	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak selalu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak sering menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi. ✓	Anak kadang-kadang menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak jarang menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak tidak pernah menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.

Sahabat Guru dapat mendeskripsikan hasil pengamatan Tengku ataupun peserta didik lainnya dalam format berikut.

Tabel 2.5 Penilaian Sumatif

Nama: Tengku

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Keterangan
Kontak Mata	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Mengalami peningkatan dalam kontak mata
Perhatian	Kadang-kadang	Sering	Sering	Mengalami peningkatan dalam fokus dan perhatian
Mengikuti Instruksi	Jarang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Belum mengalami peningkatan dalam mengikuti instruksi
Keterarahan Wajah	Kadang-kadang	Sering	Sering	Mengalami peningkatan dalam keterarahan wajah



i. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan kemampuan peserta didik yang telah menguasai kemampuan keterampilan wajah. Pengembangan prawicara selanjutnya akan dilakukan dalam aktivitas fungsional dengan berbagai aktivitas permainan.

j. Ragam Program dalam Keterarahan Wajah

Ragam program dalam keterampilan wajah dapat dilihat pada tabel berikut!

Tabel 2.6 Ragam Program Keterarahan Wajah

Program	Aktivitas Permainan
Latihan fokus	<ul style="list-style-type: none">• Bermain <i>puzzle</i> wajah• Bermain petak umpet• Bermain tepuk gelembung sabun• Permainan petik tutup botol• Permainan lempar bola
Latihan keterampilan wajah	<ul style="list-style-type: none">• Menirukan ekspresi wajah di depan cermin• Membaca gerakan mulut• Bermain kartu ekspresi wajah



2. Kegiatan Pembelajaran 2 Pelemasan Organ Wicara

Sadjaah dan Sukarja (1995: 152) menyatakan bahwa proses pengembangan wicara diawali dengan kegiatan pemanasan pada organ wicara, yaitu rahang, mulut, gigi, dan lidah. Kegiatan pemanasan tersebut dinamai pelemasan organ wicara. Salah satu tujuan utamanya adalah mengatasi kekakuan/ketegangan pada organ wicara peserta didik dengan hambatan pendengaran sebagai akibat dari fungsi organ bicaranya yang tidak difungsikan sebagaimana mestinya.



Muna adalah salah satu murid baru di SLBN Aceh yang berusia 7 tahun 3 bulan. Muna merupakan peserta didik dengan hambatan pendengaran yang disertai dengan hambatan fisik. Kemampuan berbicara Muna tidak jelas dan lebih sering diam. Lidah Muna sulit untuk dikontrol dalam kondisi tidak bergerak. Muna sering mengeluarkan lidahnya tanpa alasan dan mengeluarkan air liur yang berlebihan.



Muna



a. Apa Kebutuhan Muna?

Sahabat Guru, Muna membutuhkan suatu program pengembangan wicara yang menekankan pada latihan prawicara untuk mengatasi permasalahan pada organ wicaranya, utamanya pada organ wicara lidah. Latihan prawicara merupakan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan organ wicara membentuk fonem-fonem dengan benar. Organ wicara yang dimaksud adalah bibir, gigi, lidah, dan rahang.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Sahabat Guru, kondisi lidah Muna memengaruhi kualitas organ wicaranya dalam membentuk fonem sehingga memerlukan intervensi dengan latihan-latihan pelemasan organ wicara. Pelemasan organ wicara melalui latihan motorik mulut pada bagian lidah.

c. Bagaimana Kebutuhan Alokasi Waktunya?

Latihan motorik mulut akan dilakukan pada jam pelajaran PKPBI sebanyak enam pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan dalam kurun waktu dua jam pelajaran.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Sahabat Guru, salah satu masalah yang akan dipecahkan dalam pengembangan wicara ialah memfasilitasi peserta didik dengan berbagai aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan prawicara. Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan multisensori sebagai upaya mengoptimalkan fungsi indra-indra yang ada untuk meningkatkan kesadaran, kekuatan, koordinasi, ketahanan, dan gerakan organ wicara. Metode permainan menjadi salah satu metode digunakan untuk melatih motorik mulut Muna. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan aktivitas yang biasa dilakukan dalam *oral motor exercise*.



e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Sahabat Guru, proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan prawicara dimulai dengan percakapan dari hati ke hati (perdati). Guru menangkap setiap hal yang diungkapkan Muna dan berperan ganda untuk membenahi kosakata Muna. Hasil percakapan divisualisasikan dalam bentuk tulisan berupa balon percakapan, kalimat langsung, atau kalimat tak langsung.



Gambar 2.10 Proses Percakapan

Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran prawicara yang dimulai dengan senam mulut melalui pembentukan suprasegmental huruf vokal melalui latihan oral motor. Guru melakukan modifikasi kegiatan oral motor pada proses pembelajaran prawicara agar pembelajaran dapat dilakukan dengan nyaman dan aman. Guru memberikan contoh kegiatan oral motor untuk ditirukan peserta didik. Posisi duduk guru dan peserta didik saling berhadapan dan pada kondisi penanganan secara individu, kegiatan ini dilakukan dengan menghadap cermin.



Gambar 2.11 Keterarahan Wajah Menggunakan Cermin

Program pengembangan prawicara yang dilakukan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan tahapan permainan *Simon Says* dalam latihan oral motor mulut. Aktivitas ini fokus pada organ wicara lidah meskipun tidak menutup kemungkinan aktivitas pembelajaran akan juga mengembangkan organ wicara lainnya. Kebutuhan



spesifik yang ditunjukkan oleh Muna akan berpengaruh terhadap teknis pelaksanaan program.

Sahabat Guru dapat memberikan aktivitas pembelajaran untuk Muna sesuai dengan gambar yang ditunjukkan pada langkah-langkah permainan *Simon Says*. Modifikasi pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat tahapan lebih detail pada setiap langkah. Berikut tahapan pembelajaran prawicara menurut *Simon Says* untuk melatih kemampuan oral motor Muna.

1) Menjulurkan Lidah

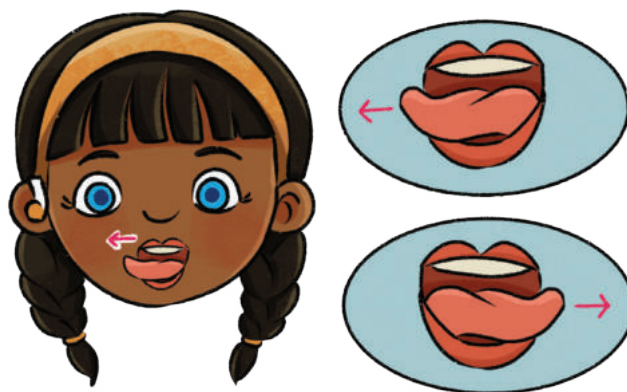
Contoh analisis tugas meliputi menggerakkan lidah dengan bebas, mengeluarkan lidah, dan menjulurkan lidah. Supaya lebih jelas, perhatikan ilustrasi di samping!



Gambar 2.12 Menjulurkan Lidah

2) Menggerakkan Lidah ke Samping Kanan dan Kiri

Contoh analisis tugas meliputi menggerakkan lidah secara bebas, mengeluarkan lidah dan mengarahkannya ke kanan, mengeluarkan lidah dan mengarahkannya ke kiri, serta menggerakkannya ke kiri, serta menggerakkan lidah ke samping kanan dan kiri.



Gambar 2.13 Menggerakkan Lidah ke Samping Kanan dan Kiri



3) Menggerakkan Lidah ke Atas dan Bawah

Contoh analisis tugas meliputi menggerak-gerakkan lidah, mengarahkan lidah ke atas, mengarahkan lidah ke bawah, mengeluarkan lidah, mengeluarkan lidah dan menggerakkan lidah ke atas dan bawah.



Gambar 2.14 Menggerakkan Lidah ke Atas dan Bawah

4) Meletakkan Lidah di Belakang Ujung Gigi Seri Atas dan Bawah

Contoh analisis tugas meliputi menggerak-gerakkan lidah, menyentuhkan lidah pada gigi depan-bawah, menekankan lidah pada gigi depan-bawah, menyentuhkan lidah pada gigi depan-atas, serta menekankan lidah pada gigi depan-atas.



Gambar 2.15 Meletakkan Lidah di Belakang Ujung Gigi Seri Depan dan Bawah

Catatan:

Pada tahapan keempat, guru dapat melakukan asesmen formatif untuk menilai kemampuan organ wicara lidah sesuai dengan aktivitas yang dilakukan pada masing-masing tahapan. Berikut contoh instrumen penilaian untuk Muna.



Tabel 2.7 Instrumen Penilaian Kemampuan Organ Wicara Lidah

No.	Indikator	M	TM
1.	Menggerakkan-gerakkan lidah		
2.	Mengarahkan lidah ke depan		
3.	Menjulurkan lidah		
4.	Mengarahkan lidah ke atas		
5.	Mengarahkan lidah ke bawah		
	dst.		

Keterangan: M (mampu)

TM (tidak mampu)

5) Mendorong Lidah ke Pipi Kanan dan Kiri

Contoh analisis tugas meliputi menggerak-gerakkan lidah, menyentuhkan lidah pada pipi kanan, mendorong pipi kanan dengan lidah, menyentuhkan lidah pada pipi kiri, serta mendorong pipi kiri dengan lidah.



Gambar 2.16 Mendorong Lidah ke Pipi Kanan dan Kiri

6) Mengucapkan Huruf-Huruf Vokal secara Maksimal

Pada tahapan ini, fokus pembelajaran dilakukan untuk melemaskan organ wicara dan tidak fokus pada latihan pembentukan fonem vokal. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengucapkan huruf vokal secara maksimal sesuai pada gambar berikut.



Gambar 2.17 Pelemasan Organ Wicara dengan Mengucapkan Huruf Vokal

7) Tarik Susut Mulut Menjadi Senyuman

Contoh analisis tugas meliputi menggerakkan mulut keluar seperti mengucapkan fonem /i/ dan langsung menggerakkan mulutnya ke dalam seperti mengucapkan fonem /u/. Kegiatan dapat dilakukan sebaliknya.



Gambar 2.18 Tarik Susut Mulut Menjadi Senyuman

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri

Permainan kartu prawicara adalah aktivitas klasikal yang dapat dilakukan Muna bersama teman-temannya sebagai aktivitas mandiri. Guru menyediakan atau mencetak kartu-kartu latihan oral motor yang dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri. Guru menjelaskan cara penggunaannya agar Muna dapat menggunakan kartu tersebut setelah pembelajaran klasikal selesai. Cara penggunaan kartu cukup sederhana, yaitu menirukan gerakan sesuai dengan kartu prawicara yang terdapat pada buku pada dalam Inspirasi Aktivitas Pengembangan Prawdicara pada buku ini. dan mengamatinya secara individu di depan cermin. Kartu oral motor dapat dilihat pada Gambar 2.21.



Gambar 2.19 Gambar-Gambar dalam Kartu Oral Motor



g. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Program yang telah disusun oleh pihak sekolah akan membuahkan perkembangan yang sangat efektif jika mendapatkan dukungan dari orang tua. Keberlanjutan program yang dilakukan di sekolah dan di rumah sangat penting untuk direalisasikan. Kesepakatan program dapat dibuat saat konferensi kasus pada awal tahun pembelajaran. Berikut aktivitas pengembangan prawicara pada organ wicara lidah yang dilakukan di rumah disajikan melalui aktivitas permainan yang biasa dilakukan oleh anak kecil.

- 1) Gunakan makanan yang disukai Muna, seperti lolipop, es krim, cokelat, dan yoghurt. Makanan tersebut menjadi media untuk melakukan latihan oral motor lidah dengan mengoleskan cokelat pada bibir ataupun menghabiskan lolipop.



Gambar 2.20 Menjilat Coklat

- 2) Ayah/bunda dapat bermain menjulurkan lidah ke depan bersama Muna.



Gambar 2.21 Pelemasan Organ Wicara Lidah Melalui Permainan



- 3) Ayah/bunda dapat meminta Muna untuk menekan gigi dengan lidah dan menghitungnya.



Gambar 2.22 Menghitung Gigi

- 4) Ayah/bunda memperhatikan daftar kegiatan yang tertuang dalam buku penghubung untuk ditindaklanjuti di rumah.

h. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Pemantauan perkembangan kemampuan prawicara dilakukan melalui kegiatan asesmen sumatif yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, yaitu Muna mampu melakukan pelepasan organ wicara lidah sehingga Muna dapat mengontrol lidahnya. Proses asesmen sumatif dilakukan melalui observasi pembelajaran, yaitu peserta didik mampu melakukan gerakan-gerakan pada organ wicara lidah. Untuk menetapkan ketercapaiannya, asesmen sumatif juga dilakukan dengan mengacu pada instrumen lembar observasi berikut ini.

Tabel 2.8 Instrumen Penilaian Observasi Kemampuan Organ Wicara Lidah

No.	Indikator	M	MDB
1.	Menjulurkan lidah ke atas		
2.	Menjulurkan lidah ke bawah		
3.	Menjulurkan lidah ke kanan		
4.	Menjulurkan lidah ke kiri		



No.	Indikator	M	MDB
5.	Menyapukan lidah ke atas		
6.	Menyapukan lidah ke bawah		
7.	Mengelilingkan lidah pada mulut		
8.	Menyentuh ujung lidah ke area mulut bagian atas		
9.	Menyentuh ujung lidah ke area mulut bagian bawah		
10.	Menyentuh ujung lidah ke area mulut bagian kanan		
11.	Menyentuh ujung lidah ke area mulut bagian kiri		
12.	Menekan pipi kanan		
13.	Menekan pipi kiri		
14.	Menggulung dan membulatkan ujung lidah		
15.	Menekan dan memindahkan permen karet		

Keterangan

M: Mampu

MDB: Mampu dengan bantuan

Tindak lanjut

Latihan prawicara dilakukan melalui pelepasan organ wicara pada mulut, bibir, lidah, rahang, dan velum. Kemampuan yang telah dicapai oleh Muna diperkaya dengan aktivitas-aktivitas lain untuk melatih kemampuan organ wicara lainnya. Untuk mengatasi tujuan pembelajaran yang belum dicapai, dapat dilakukan aktivitas pengayaan untuk melatih organ wicara lidah menggunakan kartu prawicara.



3. Kegiatan Pembelajaran 3 Latihan Pernapasan

Alune berusia 8 tahun 3 bulan memiliki hambatan pendengaran di telinga kanannya. Alune menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Keterarahan wajah dan suaranya yang cukup baik, baik secara langsung maupun melalui media cermin, membantunya untuk menangkap informasi visual dan nonverbal. Ia sudah bisa menguncupkan dan menggetarkan bibir, menjulurkan lidah ke depan kanan dan kiri, serta menyapu bibir atas dan bawah dengan lidah. Namun, Alune masih mengalami kesulitan dalam mengatur napas. Ia belum mampu menghirup napas dari hidung dan mengeluarkannya melalui mulut. Hal ini membuatnya sulit untuk meniup peluit dan balon gelembung. Kesulitan ini dapat memengaruhi kemampuan bicaranya, terutama dalam mengucapkan kata-kata yang membutuhkan kontrol napas dengan baik.



Alune

a. Apa Kebutuhan Alune?

Alune perlu latihan pernapasan untuk membantunya mengontrol napas saat berbicara. Selain itu, sebagai guru, yang bisa kita lakukan dalam program PKPBI untuk memenuhi kebutuhannya adalah melanjutkan latihan keterarahan wajah dan suara untuk meningkatkan kemampuannya dalam menangkap informasi visual dan nonverbal. Alune juga memerlukan terapi wicara dan bahasa (*speech-language therapy*) yang dilakukan oleh ahli, seperti terapis wicara.



b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Tujuan pembelajarannya adalah meningkatkan kemampuan artikulasi organ bicara dan meningkatkan kemampuan mengontrol napas saat berbicara.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Latihan organ bicara seperti latihan artikulasi membutuhkan waktu yang cukup untuk memperbaiki kekuatan dan koordinasi otot bicara. Alokasi waktu pembelajaran yang dibutuhkan oleh Alune untuk latihan pernapasan dua jam pelajaran per minggu di sekolah dan dua jam pelajaran per minggu di rumah.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Penyesuaian program pembelajaran Alune menggunakan pendekatan individual untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Sementara itu, untuk latihan pernapasan dapat menggunakan metode *pursed-lip*, yaitu menarik napas melalui hidung dan mengembuskan melalui mulut dengan bibir mengerucut. Teknik ini membantu memperlambat laju pernapasan dan menjaga saluran napas tetap terbuka lebih lama, memungkinkan Alune untuk bernapas lebih efisien dan mengurangi usaha yang dibutuhkan saat berbicara.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Langkah pertama, guru melakukan keterarahan wajah (*face to face*), kemudian melakukan pemanasan selama lima menit.

Alune membuka dan menutup mulut secara perlahan.

Video Ilustrasi



[https://youtu.be/](https://youtu.be/UiVBxKmm2PU?si=TN9SPwWGrOPCFgfH)

[UiVBxKmm2PU?si=TN9SPwWGrOPCFgfH](https://youtu.be/UiVBxKmm2PU?si=TN9SPwWGrOPCFgfH)



Video Ilustrasi

Alune menggerakkan bibir seperti tersenyum lebar dan menguncupkan bibir.



https://youtu.be/MsU8UV-lb0c?si=EtP_-8Wct6acaQA2



Video Ilustrasi

Alune menjulurkan lidah sejauh mungkin, kemudian menariknya kembali.



<https://youtu.be/OJ-p2GpDzfM?si=oEuTRosCPjdpn4Gj>



Video Ilustrasi

Alune menggerakkan lidah ke kiri, kanan, atas, dan bawah.



<https://youtu.be/nz9CDQNs3AU?si=n-aFbYPEnr50VUdo>



Langkah kedua dalam proses pembelajaran ini adalah melakukan latihan artikulasi selama 10 menit dengan menggunakan metode Taktil, Visual, dan Auditori (TVA). Metode ini sangat efektif untuk memperkuat pengucapan dengan fokus pada pernapasan yang terkendali. Pada tahap ini, setiap kegiatan taktil, visual, dan auditori dirancang untuk memberikan stimulasi yang membantu peserta didik dalam memahami dan mengontrol mekanisme pernapasan mereka. Melalui pendekatan multisensoris ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk menghasilkan suara yang tepat, tetapi juga mengembangkan kontrol pernapasan yang diperlukan untuk artikulasi yang jelas dan kuat. Jika memungkinkan, latihan ini juga dapat ditambah dengan aktivitas pernapasan tambahan yang mendukung kemampuan vokal dan artikulasi, seperti teknik pernapasan diafragma yang dikombinasikan dengan latihan pernapasan sederhana untuk meningkatkan volume dan ketahanan suara.

Selama latihan ini, guru dapat memulai dengan memberikan penjelasan singkat tentang pentingnya pernapasan dalam artikulasi, diikuti dengan demonstrasi teknik pernapasan yang benar. Peserta didik kemudian dipandu untuk merasakan aliran udara saat berbicara, menggunakan tangan mereka untuk merasakan getaran pada leher atau dada, melihat posisi mulut dan lidah melalui cermin, dan mendengarkan serta meniru suara yang diperdengarkan oleh guru. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan lebih memahami bagaimana pernapasan yang tepat dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan fonem yang jelas dan tepat. Berikut ini adalah contoh pembelajaran dengan multisensori.

- 1) Taktil: Sentuh area tertentu di sekitar mulut Alune untuk membantu merasakan pernapasan yang benar.
- 2) Visual: Gunakan cermin agar Alune bisa melihat gerakan bernapas.
- 3) Auditori: Minta Alune menyuarakan bunyi hembusan napas seperti “shh” atau “fff,” yang membantu fokus pada kontrol dan kualitas napas.

Setelah peserta didik menyelesaikan latihan artikulasi, guru memberikan umpan balik positif untuk menghargai usaha mereka dan memberikan koreksi jika diperlukan, menekankan pentingnya pengucapan yang jelas dan pernapasan yang tepat. Selanjutnya, peserta didik diajak melakukan latihan



pernapasan selama 30 menit menggunakan metode *pursed-lip*, yang mana mereka belajar mengendalikan pernapasan dengan menarik napas dalam melalui hidung dan mengeluarkannya perlahan melalui bibir yang mengerucut. Latihan ini bertujuan meningkatkan kontrol pernapasan dan stabilitas artikulasi, membantu peserta didik berbicara lebih lancar, dan jelas dalam aktivitas sehari-hari.

1

Guru mencontohkan gerakan latihan pernapasan diafragma dengan meletakkan satu tangan di dada dan satu tangan di perut. Tarik napas dalam-dalam melalui hidung selama 4 detik, rasakan perut mengembang. Tahan napas selama 2 detik. Embuskan napas perlahan melalui mulut selama 6 detik. Kemudian, ulangi latihan ini 5-10 kali dengan instruksi yang jelas dan sabar!

Video Ilustrasi



<https://youtu.be/PruijXcVNw?si=gwOxFME740woMqwz>

3

Melakukan latihan pernapasan *Pursed-Lip* selama 10 menit. Guru mencontohkan dengan cara tarik napas melalui hidung selama 2 detik. Embuskan napas melalui bibir yang mengerucut selama 4 detik, seolah-olah meniup lilin. Ulangi latihan ini 5-10 kali dengan fokus pada kontrol pernapasan yang lambat dan stabil.

Video Ilustrasi



<https://youtu.be/pQL9en52vaM?si=B9zsnTYh377X4IOS>



f. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Aktivitas yang dapat dilakukan Alune di rumah adalah program tindak lanjut yang telah dilakukan di sekolah. Berikut contoh permainan latihan yang bisa dilakukan di rumah.

1) Permainan Lilin

Minta Alune untuk meniup lilin tanpa mematikannya. Latih meniup dengan pelan dan teratur. Hal ini mengajarkan kontrol pernapasan dan kekuatan napas.



Gambar 2.23 Permainan Meniup Lilin



Gambar 2.24 Permainan Bola Aluminium Foil

2) Permainan Bola Aluminium Foil

Alune meniup bola aluminium foil yang sudah dibentuk bulat menggunakan sedotan, kemudian tiup bola dengan kuat hingga bola menempel pada selotip.

3) Permainan Meniup Balon

Beri Alune balon untuk ditiup. Latih untuk meniup balon dengan perlahan dan dalam, meniup balon secara bertahap satu kali napas, lalu embuskan. Agar lebih menyenangkan, ajak Alune bermain dengan balon setelah ditiup. Manfaat permainan ini untuk melatih kapasitas paru-paru dan kekuatan napas.



Gambar 2.25 Permainan Meniup Balon

4) Permainan *Spin Activity*

Agar lebih interaktif, peserta didik di rumah bisa bermain dengan anggota keluarga menggunakan *spin activity*.



Gambar 2.26 Contoh *Spin Wheel*

g. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Untuk latihan pernapasan, instrumen penilaian dapat dilakukan dengan teknik pengamatan perilaku. Sahabat Guru dapat melakukan asesmen formatif dengan instrumen penilaian berikut.



Tabel 2.9 Instrumen Penilaian Latihan Pernapasan

Aspek	Kriteria	Penilaian		
		1	2	3
Kontrol napas	Meniup kertas dari jarak yang berbeda			
	Menahan udara di mulut sampai hitungan 5-10			
	Meniup balon karet			
	Melakukan latihan meniup benda-benda kecil			
	Latihan pernapasan dengan berbagai alat yang tersedia di lingkungannya			
Latihan pernapasan diafragma	Perut mengembang saat menghirup napas dan mengempis saat mengembuskan napas selama 4 detik			
	Tubuh rileks dan bahu tidak tegang saat bernapas			
	Menarik napas melalui hidung selama 2 detik			
	Mengembuskan napas melalui bibir yang mengerucut selama 4 detik (meniup lilin)			

Keterangan:

Nilai 1 : perlu bimbingan

Nilai 2 : cukup

Nilai 3 : baik

h. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Jika terdapat kesulitan atau kemajuan yang signifikan, tindak lanjut program latihan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan Alune, seperti modifikasi aktivitas. Aktivitas baru dapat ditambahkan untuk meningkatkan motivasi dan variasi latihan. Jika Alune merasa terlalu lelah atau tertekan, intensitas latihan dapat dikurangi. Pemberian pujian, penghargaan, dan variasi dalam latihan



dapat meningkatkan motivasi Alune untuk terus berlatih. Dengan melibatkan guru, orang tua, dan terapis wicara dapat tercipta sinergi yang kuat dalam mendukung perkembangan Alune.

i. Ragam Program Latihan Pernafasan

Prawicara merupakan tahap awal dalam terapi wicara yang bertujuan mempersiapkan organ-organ bicara agar siap untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Mengingat kondisi Alune yang memiliki hambatan pendengaran unilateral dan kesulitan mengatur napas, program prawicara yang tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bicaranya. Berikut beberapa ragam program prawicara yang dapat disesuaikan dengan kondisi Alune.

Latihan Otot Mulut	<ul style="list-style-type: none">• Menggerakkan bibir, lidah, dan rahang untuk meningkatkan kekuatan dan fleksibilitas otot-otot yang terlibat dalam artikulasi• Meniup balon• Menjilat es krim• Meniup angin melalui gigi
Latihan Pernapasan	<ul style="list-style-type: none">• Latihan kontrol napas• Latihan pernapasan diafragma

Penting untuk diperhatikan:

Tujuan akhir dari program prawicara adalah mempersiapkan Alune untuk memasuki tahap bicara fungsional, yaitu mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan program yang tepat dan dukungan yang konsisten, Alune dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam kemampuan bicaranya.



4. Kegiatan Pembelajaran 4 Latihan Pembentukan Suara

Bicara adalah bentuk ekspresi secara lisan. Dalam komunikasi secara lisan, suara memegang peranan yang penting dalam membentuk suatu bahasa oleh individu untuk menjalin hubungan sosial. Proses pembentukan suara secara fisiologis adalah proses respirasi dan fonasi, yang mana proses fonasi terbagi lagi menjadi proses resonansi dan artikulasi (Ravishankar, 2002). Pembentukan suara akan membantu terbentuknya artikulasi yang mengoordinasi antara gerak dan getar seluruh organ wicara (Archarius van Langen dalam Sadjaah dan Sukarja, 2003: 59).



Tombi, peserta didik kelas 2 di SLB Toraja. Tombi mengalami hambatan pendengaran sejak lahir. Tombi belum pernah mendapatkan intervensi dari pihak manapun. Saat pertama kali berkomunikasi, Tombi begitu antusias menggerakkan telunjuknya pada benda-benda yang menarik perhatiannya. Suaranya sangat lemah, sehingga tidak terbentuk getaran pada bagian lehernya. Tombi belum menyadari bahwa dunia di sekitarnya penuh bunyi, termasuk dirinya yang dapat mengeluarkan suara. Tombi membutuhkan pembelajaran yang akan melatih dirinya pada pembentukan suara.



Tombi



a. Apa Kebutuhan Tombi?

Tombi mengalami hambatan perkembangan dalam pembentukan suara. Kemampuan pembentukan konsep suara dalam kehidupan sehari-harinya merupakan salah satu kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan hambatan pendengaran, terutama bagi mereka yang masih memiliki sisa pendengaran.



Gambar 2.27 Pembentukan Suara

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Profil Tombi menggambarkan bahwa pembelajaran yang akan dilakukan bertujuan melatih pembentukan suara melalui berbagai kegiatan yang diintegrasikan dengan fonem vokal dan konsonan bilabial.



c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Latihan pembentukan suara dilakukan secara rutin selama tiga pekan dengan dua jam pelajaran tiap pekannya. Program pembelajaran pembentukan suara selanjutnya akan secara terus-menerus dilakukan dan diintegrasikan dengan proses pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pada elemen-elemen yang ada dalam mata pelajaran PKPBI.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pembelajaran yang diberikan fokus untuk melakukan pembentukan suara melalui aktivitas menyenangkan. Pada fase A, pembentukan suara akan dikaitkan dengan aktivitas fungsional yang dihubungkan dengan pengucapan kata-kata yang terdiri atas fonem tertentu dan memperhatikan perbedaan pembentukan suara suprasegmental. Aktivitas dirancang melalui pendekatan klasikal dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan Tombi dalam menyadari terbentuknya suara yang dilakukan oleh dirinya. Guru melaksanakan pembelajaran secara individual menggunakan media cermin sebagai upaya optimalisasi fungsi penglihatan dalam proses pembelajaran.

Suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental, seperti bunyi fonem vokal dan konsonan. Bunyi suprasegmental antara lain berupa tekanan, nada, dan intonasi mencakup suara panjang-pendek, keras-lemah, dan tinggi-rendah.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Fokus pembelajaran pembentukan suara yang diintegrasikan dengan fonem-fonem tidak untuk melatih kemampuan pembentukan fonem yang diucapkan dengan benar dalam suku kata, kata, maupun kalimat, tetapi dilakukan untuk memperkaya pengalaman peserta didik dalam upaya membentuk dan menyadarkan suara yang ada dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan percakapan adalah kegiatan rutin yang dilakukan karena hakikatnya seluruh aktivitas pembelajaran



PKPBI memiliki tujuan akhir meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Latihan pembentukan suara akan membantu Tombi menyadari terbentuknya suara dari organ wicara yang bergerak dan bergetar. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam memfasilitasi pembelajaran yang bertujuan dalam pembentukan suara menurut Bambang Nugroho (2002: 15).

1) Menyadarkan Anak untuk Bersuara



Gambar 2.28 Menyadarkan Suara

Langkah pertama, Sahabat Guru memulai dengan mencontohkan pengucapan kata dan peserta didik menirukannya. Peserta didik akan dilatih untuk mengeluarkan suara secara normal. Sahabat Guru dapat mengambil beberapa kata dari hasil percakapan yang telah dilakukan. Kata-kata yang diambil adalah kata-kata yang mengandung fonem /p/, /b/, /m/, dan /w/ di awal, tengah, dan akhir, seperti pada kata-kata berikut.



Tabel 2.10 Contoh Kata-Kata dengan Fonem /p/ dan /b/

No.	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
1.	/p/	<i>p</i> adi	<i>p</i> apa	<i>p</i> asap
2.	/b/	<i>b</i> aca	<i>b</i> ibu	<i>b</i> ebab

Catatan:
Fonem yang dikembangkan dalam setiap fase berbeda. Guru disarankan untuk menganalisis capaian pembelajaran pada fase yang akan digunakan untuk peserta didik dalam menetapkan materi pembentukan suara.

2) Merasakan Getaran



Gambar 2.29 Merasakan Getaran

Langkah kedua, Tombi akan diajak untuk merasakan getaran yang muncul sebagai dampak dari produksi suara yang dikeluarkan oleh organ bicara. Proses ini dilakukan tidak hanya saat peniruan kata, tetapi Tombi juga akan merasakan perbedaan getaran yang terasa saat organ wicara memproduksi suara suprasegmental. Guru mengucapkan kata untuk ditirukan Tombi dengan memosisikan punggung tangan peserta didik pada leher guru untuk merasakan getaran yang ditimbulkan dari suara suprasegmental yang dicontohkan. Berikut contoh kata yang dapat dilatihkan dengan memperhatikan suara suprasegmental.

Tabel 2.11 Contoh Kata yang Dapat Dilatih dengan Suara Suprasegmental

No.	Suprasegmental	/p/	/b/
1.	Keras	padi	bau
2.	Lemah	padi	bau
3.	Panjang	padi	bau
4.	Pendek	padi	bau
5.	Tinggi	padi	bau
6.	Rendah	padi	bau

3) Menirukan Ucapan



Gambar 2.30 Menirukan Ucapan

Langkah ketiga, Tombi akan mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggabungkan langkah satu dan dua. Tombi menirukan ucapan guru dan diarahkan untuk memegang lehernya, seperti yang dicontohkan guru dan merasakan getaran yang timbul saat mengeluarkan suara.



Langkah keempat, peserta didik akan memastikan produksi suaranya melalui praktik langsung mengucapkan kata tertentu, gerakan yang dilihat dari cermin, dan merasakan getarannya dengan punggung tangan. Sebelum merasakan getaran yang terasa di lehernya sendiri, Tombi akan menggunakan kedua punggung tangannya untuk merasakan getaran. Satu tangan Tombi akan disentuhkan pada leher guru dan satunya disentuhkan pada lehernya sendiri. Guru dan peserta didik akan secara bersamaan mengucapkan fonem, suku kata, maupun kata. Peserta didik akan membandingkan getaran yang terasa pada lehernya dan pada leher gurunya. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengalaman secara nyata mengenai kondisi pembentukan suara.

Langkah kelima, memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengucapkan berbagai fonem, suku kata, kata, dan kalimat, serta memastikan proses pembentukan suaranya secara mandiri dengan merasakan getaran pada lehernya sendiri.

Catatan:

Bagi peserta didik yang belum mampu membaca dapat menggunakan kartu bergambar sesuai dengan fonem-fonem yang sedang dikembangkan pada fasenya. Misalnya, capaian pembelajaran fase A akan mengembangkan fonem vokal dan konsonan /p/, /b/, /m/, dan /w/, maka gambar-gambar yang diambil sebaiknya gambar yang di dalamnya mengandung fonem-fonem tersebut.

4) Melafalkan Vokal Bersuara

Proses pembelajaran sebelumnya merupakan fondasi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk memproduksi suara dan menjadikannya sebagai aktivitas komunikasi sehari-hari. Tentu proses ini tidak dapat dilakukan seketika, tetapi perlu dilakukan secara terus-menerus. Tombi akan melakukan kegiatan pembentukan suara secara mandiri dengan melafalkan vokal dengan suara suprasegmental. Pada bagian ini, guru akan melakukan asesmen formatif mengenai kemampuan peserta didik dalam mengeluarkan suara dan menyadari adanya suara dari organ wicara sendiri. Berikut susunan vokal yang akan dilafalkan oleh peserta didik.



Tabel 2.12 Contoh Susunan Vokal yang akan Dilafalkan dengan Suara Suprasegmental

No.	Suprasegmental (Bunyi Bahasa)	/a/	/i/	/u/	/e/	/o/
1.	Keras	aaaaa	iiiiiii	uuuuuu	eeeeee	ooooo
2.	Lemah	a	i	u	e	o
3.	Panjang	aaaaa	iiiiiii	uuuuuu	eeeeee	ooooo
4.	Pendek	a	i	u	e	o
5.	Tinggi	aaaaa	iiiiiii	uuuuuu	eeeeee	ooooo
6.	Rendah	a	i	u	e	o

Guru dapat mengamati kemampuan Tombi saat mengeluarkan suara dan cara yang dilakukan peserta didik untuk menyadari hadirnya suara yang dihasilkan. Hasil pengamatan yang dilakukan dapat dituangkan dalam bentuk catatan atau daftar *check-list* menggunakan format berikut ini atau format lainnya sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tabel 2.13 Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Sesuai Hasil Observasi

No.	Nama	Hasil Observasi
1.	Tombi	<p>a. Tombi mampu mengeluarkan suara pada suara lemah, pendek, dan rendah.</p> <p>b. Tombi secara spontan menggunakan punggung tangannya untuk merasakan getaran pada lehernya saat mengucapkan vokal.</p>

5) Meraban sambil Merasakan Getaran

Meraban adalah kemampuan alami manusia yang memiliki pengaruh terhadap kualitas bicara pada anak. Kondisi yang nyaman berpengaruh terhadap pelemasan organ wicara. Kualitas suara yang dibentuk akan semakin baik karena organ wicara tidak menegang.

Kegiatan meraban yang dilakukan bersama di depan cermin bertujuan memperlihatkan kepada peserta didik bagaimana gerakan organ wicara saat membentuk suara. Bunyi raban dapat diintegrasikan dengan memberikan



pengalaman pembentukan suara sehingga Tombi dapat secara simultan mendapatkan kemampuan irama. Berikut contoh raban yang dapat dilakukan pada peserta didik di fase B.

Tabel 2.14 Contoh Bunyi Raban

No.	Suprasegmental	Bunyi Raban
1.	Keras	paaaaa paaaa paaaa paaaaa
2.	Lemah	mmmm mmm mmmm
3.	Panjang	booooo booooo
4.	Pendek	ba ba bi bi bu
5.	Tinggi	wooooowww
6.	Rendah	maaa miiii

Proses pembelajaran pembentukan suara yang dilakukan melalui kegiatan meraban dimulai dengan susunan huruf yang tidak memiliki makna, kemudian secara perlahan dihubungkan pada kata-kata yang memiliki makna.

f. Ragam Aktivitas di Rumah

Kegiatan pembelajaran dalam upaya membentuk dan menyadari suara tidak hanya dikembangkan dalam kegiatan yang difasilitasi pihak sekolah. Orang tua perlu ikut serta untuk mendukung setiap proses yang dilalui oleh anaknya. Orang tua dapat membantu untuk membiasakan peserta didik melafalkan setiap keinginan yang diungkapkan anak di rumah. Orang tua pun sebaiknya tegas atas perilaku yang mendukung program pembentukan suara, seperti meminta anaknya untuk mengeluarkan suara saat suaranya tidak terdengar ketika meminta sesuatu. Guru dapat meminta orang tua untuk mengingatkan anaknya melakukan latihan-latihan pembentukan suara, seperti yang telah dilakukan di sekolah. Guru dan orang tua dapat membuat kesepakatan yang berkaitan dengan latihan-latihan yang dapat dilakukan di rumah untuk melafalkan berbagai konsonan dalam bentuk kata seperti berikut.



Tabel 2.15 Contoh Kosakata, Kata, dan Kalimat yang Mengandung Fonem /p/, /b/, /m/, dan /w/

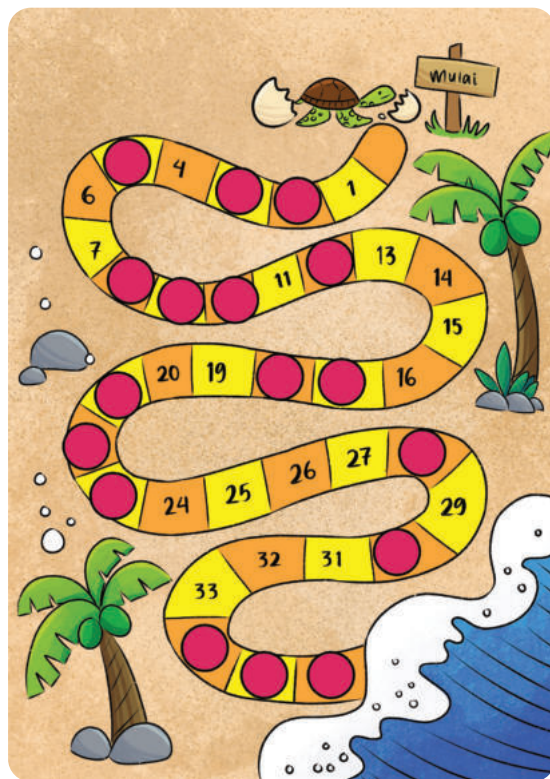
No.	Fonem	Kosakata	Kata	Kalimat
1.	/p/	pa, pi, pu, pe, po	pintu	Buka pintu!
2.	/b/	ba, bi, bu, be, bo	buku	Ambil buku!
3.	/m/	ma, mi, mu, me, mo	makan	Ayo, makan!
4.	/w/	wa, wi, wu, we, wo	waktu	Tepat waktu!

g. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri

Kegiatan pembelajaran dalam upaya menyadarkan peserta didik bersuara dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Permainan-permainan yang dilakukan harus memiliki aturan agar setiap pemain mengeluarkan suara tertentu. Permainan yang dapat dilakukan adalah mainan bersuara.

Mainan menjadi objek sangat menarik untuk dijadikan media pembelajaran oleh peserta didik. Salah satu permainan yang dapat dilakukan untuk pembentukan suara ialah bermain peran. Aturan main dalam permainan ini adalah mengeluarkan suara seperti suara sesungguhnya dari mainan-mainan yang ada. Langkah-langkah permainan yang dapat digunakan sebagai berikut.

- 1) Pilihlah satu mainan yang peserta didik sukai.
- 2) Sediakan papan yang berisi rute menuju suatu tempat!



Gambar 2.31 Animal Maze



- 3) Apabila peserta didik melihat tanda berbentuk “lingkaran”, maka peserta didik harus melompat dan membuat suara, seperti “hop hop hop”. Jumlahnya sesuai lingkaran yang ada. Contoh suara yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 2.16 Contoh Karakter dan Suaranya

No.	Mainan	Suara
1.	Sapi	Mooo
2.	Kucing	Meong
3.	Anjing	Guk guk
4.	Domba	Mbeee
5.	Burung	Cit ci cit
6.	Makanan apa saja	mmmm
7.	Mobil	Bem bem
8.	Motor	Brem brem
9.	Firetruck	Wiw wiw wiw

- 4) Peserta didik dapat menggunakan suara lain dengan karakter berbeda, seperti “bem bem bem” untuk suara mobil atau “mooo mooo mooo” untuk suara sapi.
- 5) Peserta didik akan mengeluarkan suara sesuai dengan jarak antara tanda lingkaran satu dengan lingkaran lainnya. Hal ini merupakan cara melatih suara suprasegmental panjang-pendek.
- 6) Sahabat guru dapat mengikuti permainan untuk mencontohkan suara yang dimunculkan. Jika guru tidak memungkinkan mengikuti permainan, berilah contoh kegiatan yang dilakukan serta suara yang akan dikeluarkan. Peserta didik meniru setiap langkah yang telah dicontohkan.

h. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Pembentukan suara adalah kompetensi yang dibutuhkan oleh Tombi dalam proses berbicara. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, berikut aspek penilaian yang akan menjadi panduan penilaian kemampuan pembentukan suara.



Tabel 2.17 Aspek Penilaian Kemampuan Pembentukan Suara

No.	Aspek yang dinilai	Mampu	Tidak Mampu
1.	Meraban fonem vokal dan konsonan bilabial		
2.	Menyadarkan suara fonem vokal dan konsonan bilabial		
3.	Merasakan getaran		

i. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Asesmen telah dilakukan melalui tes dan observasi terhadap aspek meraban fonem vokal dan konsonan bilabial, menyadarkan suara fonem vokal, dan konsonan bilabial, serta merasakan getaran. Aspek yang belum dikuasai Tombi adalah kesadaran suara konsonan bilabial sehingga Tombi akan mendapatkan latihan kembali melalui aktivitas memproduksi suara kata, suku kata, maupun konsonan bilabial. Aktivitas ini dapat diintegrasikan pada awal pembelajaran untuk memperkaya pengalaman Tombi dalam menyadari suara. Kemampuan Tombi dalam meraban dan merasakan getaran akan dikembangkan dengan pembentukan suara pada fonem lainnya secara konsisten. Kegiatan pembentukan suara selanjutnya dijadikan aktivitas rutin yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran PKPBI ataupun mata pelajaran lainnya.



5. Membuat Laporan Pembelajaran Prawicara

Laporan hasil penilaian atau asesmen dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar berupa laporan hasil belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil penilaian. Laporan hasil belajar sebaiknya disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dokumen ini berisi informasi mengenai sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan serta memberikan rekomendasi langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru, sekolah, dan orang tua untuk mendukung perkembangan peserta didik. Setiap elemen Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran program khusus PKPBI untuk SLB pada fase fondasi dan fase A dengan elemen pengembangan prawicara menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.



a. Menetapkan Tujuan Pembelajaran Prawicara

Tentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Contoh tujuan pembelajaran untuk fase A sebagai berikut.

1) Keterarahan Wajah

- Peserta didik mampu melakukan keterarahan wajah.
- Peserta didik mampu mengarahkan wajah sesuai instruksi.

2) Latihan Pernapasan

- Peserta didik mampu melakukan keterarahan wajah.
- Peserta didik mampu mengarahkan wajah sesuai instruksi.

3) Pelemasan Organ Wicara

Peserta didik mampu melakukan pelemasan organ wicara dengan baik.

4) Latihan Pembentukan Suara

Peserta didik mampu membentuk suara dengan jelas.

b. Pengumpulan Data

Kumpulkan nilai dari berbagai asesmen yang telah dilakukan, misalnya nilai asesmen sumatif dari materi keterarahan wajah (sumatif 1), latihan pernapasan (sumatif 2), pelemasan organ wicara (sumatif 3), dan latihan pembentukan suara (sumatif 4).

c. Pengolahan Data Kuantitatif

Sahabat Guru dapat menggunakan opsi pembobotan. Tentukan bobot tiap kompetensi berdasarkan tingkat kesulitan atau pentingnya kompetensi tersebut, misalnya keterarahan wajah (40%), latihan pernapasan (20%), pelemasan organ wicara (20%), dan latihan pembentukan suara (20%). Hitung nilai akhir dengan mengalikan nilai setiap CP dengan bobotnya, kemudian jumlahkan hasilnya. Berikut contoh penilaiannya.

Nilai Keterarahan Wajah = 70, bobot = 40%

Nilai Latihan Pernapasan = 65, bobot = 20%

Nilai Pelemasan Organ Wicara = 80, bobot = 20%

Nilai Latihan Pembentukan Suara = 70, bobot = 20%

$$\begin{aligned}\text{Nilai akhir} &= (70 \times 0.40) + (65 \times 0.20) + (80 \times 0.20) + (70 \times 0.20) \\ &= 28 + 13 + 16 + 14 \\ &= 71\end{aligned}$$



d. Deskripsi Kompetensi

Selain nilai kuantitatif, tambahkan deskripsi mengenai kompetensi yang sudah dikuasai dan yang perlu ditingkatkan.

Tabel 2.18 Simulasi Laporan Nilai Akhir

Nama Peserta Didik	Sumatif Lingkup Materi					Sumatif Akhir Semester			
	Sumatif 1 (Keterarahan wajah)	Sumatif 2 (Latihan Pernapasan)	Sumatif 3 (Pelemasan Organ Wicara)	Sumatif 4 (Latihan Pembentukan Suara)	Nilai Akhir Sumatif	Non Tes	Tes	NA Sumatif Akhir Semester (AS)	Nilai Raport (Rerata S + AS) *pembulatan normal
Tengku	75	70	60	60	76,5	-	86	81,25	81
Muna	85	85	70	60	86	75	75	78,6	79
Alune	70	65	80	70	86,5	-	70	78,25	78
Tombi	70	65	80	80	86,5	80	70	78,83	79

Nama : Tombi	
PKPBI	79
Menunjukkan penguasaan yang baik pada keterampilan wajah	
Perlu pendampingan dalam latihan penerapan terutama dalam kontrol nafas dalam pengucapan bunyi huruf b dan p	



G. Inspirasi Aktivitas Pengembangan Prawicara

Berikut ini adalah inspirasi aktivitas pengembangan prawicara yang meliputi latihan gerak bibir, latihan gerak lidah, latihan gerak gigi, latihan gerak rahang, dan latihan pernapasan.

1. Latihan Gerak Bibir

Gerakan bibir dilakukan dengan cara menjepit tali yang menggantung di gelas plastik, membuka dan menutup mulut rapat, menggerakkan bibir ke kanan dan kiri (dengan bibir tertutup), menjepit sedotan antara bibir dan hidung, serta latihan menjepit kertas dengan bibir. Langkah-langkah gerakan tersebut dipaparkan berikut.

a. Menjepit Tali dengan Bibir yang Menggantung di Gelas Plastik

Gerakan lidah dilakukan dengan cara menggerakkan lidah ke langit-langit (tanpa menyentuh gigi), menyentuh makanan dengan ujung lidah, membersihkan makanan di bibir menggunakan lidah, dan menjilat stik kayu es krim. Langkah-langkah gerakan tersebut dipaparkan berikut.

Tujuan:

Melatih otot-otot yang terlibat dalam produksi bunyi /m/ dan /b/.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan sedotan plastik atau botol plastik kecil yang sudah dilubangi serta tali yang cukup panjang. Masukkan salah satu ujung tali ke dalam lubang pada sedotan atau botol.
2. Duduk dengan posisi kepala menunduk.
3. Gunakan bibir untuk menjepit tali yang keluar dari sedotan atau botol.
4. Tahan tali menggunakan bibir selama 5–10 detik.
5. Lepaskan jepitan, lalu ulangi langkah-langkahnya.



Gambar 2.32 Menjepit Tali dengan Bibir yang Menggantung di Gelas Plastik

b. Membuka Mulut dan Menutup Mulut Rapat

Tujuan:

Melatih kelenturan otot rahang, pengucapan huruf vokal seperti /a/, serta menguatkan otot di sekitar mulut yang penting untuk mengucapkan bunyi konsonan seperti /m/ dan /b/.



Gambar 2.33 Menjepit Tali dengan Bibir yang Menggantung di Gelas Plastik

Langkah-Langkah:

1. Duduk berhadapan dengan posisi tubuh tegak.
2. Perlahan-lahan buka mulut selebar mungkin, seperti ketika mengucapkan huruf vokal /a/.
3. Pastikan bibir dan rahang bawah bergerak dengan kontrol tanpa ketegangan.
4. Tahan posisi mulut terbuka selama 5–10 detik.
5. Kendurkan rahang dan tutup mulut perlahan.
6. Mulailah menutup mulut secara perlahan.
7. Tekan bibir atas dan bawah bersama-sama dengan rapat, tanpa mengencangkan otot terlalu kuat.
8. Pastikan gigi tidak menggigit bibir.
9. Tahan posisi mulut tertutup ini selama 5–10 detik, lalu rileks.
10. Ulangi gerakan ini 5–10 kali untuk memperkuat otot di sekitar mulut.

c. Menggerakkan Bibir ke Kanan dan Kiri (Bibir Tertutup)

Tujuan:

Membantu menguatkan otot-otot bibir.

Langkah-Langkah:

1. Tarik sudut bibir kanan ke arah telinga kanan sejauh mungkin sambil menjaga bibir tetap tertutup.
2. Ulangi gerakan yang sama dengan menarik sudut bibir kiri ke arah telinga kiri.
3. Lakukan gerakan bolak-balik dari kanan ke kiri secara bergantian.



Gambar 2.34 Menggerakkan Bibir ke Kanan dan Kiri (Bibir Tertutup)



d. Menjepit Sedotan di antara Bibir dan Hidung

Tujuan:

Membantu melatih otot-otot yang terlibat dalam produksi berbagai bunyi bibir, seperti /u/, /m/, /b/, dan /p/.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan sedotan plastik yang cukup panjang.
2. Duduk dengan tegak dan bahu rileks.
3. Letakkan sedotan di antara bibir atas dan hidung. Gunakan tekanan yang cukup agar sedotan tetap terjepit.
4. Pertahankan posisi tersebut selama beberapa detik.
5. Cobalah menjepit sedotan dengan berbagai posisi bibir, seperti bibir manyun atau dengan sudut bibir yang terangkat.



Gambar 2.35 Menjepit Sedotan di antara Bibir dan Hidung

e. Latihan Menjepit Kertas dengan Bibir

Tujuan:

Membantu meningkatkan kekuatan bibir, yang penting untuk mengucapkan fonem seperti /p/, /b/, dan /m/.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan potongan kertas kecil berukuran sekitar 5 x 5 cm.
2. Duduk dengan tegak, rilekskan tubuh, dan pegang kertas di depan bibir.
3. Letakkan kertas di antara bibir atas dan bawah, lalu jepit kertas menggunakan tekanan bibir, bukan gigi.
4. Dengan kertas tetap terjepit di antara bibir, buka mulut perlahan hingga kertas hampir terjatuh, lalu segera tutup kembali bibir untuk menjepit kertas lebih kuat.
5. Ketika bibir tertutup dan kertas terjepit, tahan posisi ini selama 3-5 detik untuk melatih kekuatan otot bibir.
6. Lakukan gerakan membuka dan menutup mulut sebanyak 8-10 kali, dengan menjaga agar kertas tidak terjatuh.



Gambar 2.36 Latihan Menjepit Kertas dengan Bibir

2. Latihan Gerak Lidah

Gerakan lidah dilakukan dengan cara menggerakkan lidah ke langit-langit (tanpa menyentuh gigi), menyentuh makanan dengan ujung lidah, membersihkan makanan di bibir menggunakan lidah, dan menjilat stik kayu es krim. Langkah-langkah gerakan tersebut dipaparkan berikut.

a. Menggerakkan Lidah ke Langit-Langit (Tidak Mengenai Gigi)

Tujuan:

Membantu lidah (sebagai artikulator) agar lebih luwes dalam menyentuh titik artikulasi dan sebagai dasar dalam pembentukan fonem /t/, /d/, /n/, dan /l/.

Langkah-Langkah:

1. Buka mulut lebar-lebar.
2. Dorong ujung lidah ke arah langit-langit mulut, tetapi hindari menyentuh gigi.
3. Usahakan agar lidah tetap datar.
4. Lakukan gerakan ini beberapa kali secara perlahan.



Gambar 2.37 Menggerakkan Lidah ke Langit-Langit (Tidak Mengenai Gigi)

b. Menyentuh Makanan dengan Ujung Lidah

Tujuan:

Memperkuat gerakan mendorong lidah ke depan dan mempersiapkan untuk produksi bunyi dengan lidah depan, seperti /t/, /d/, /n/, dan /l/.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan makanan berukuran kecil yang mudah diangkat dengan lidah, seperti kacang tanah atau potongan buah.
2. Letakkan makanan tersebut di atas permukaan datar.
3. Buka mulut sedikit dan julurkan ujung lidah.
4. Dorong ujung lidah ke depan untuk menyentuh makanan, lalu angkat makanan tersebut menggunakan lidah.
5. Lakukan gerakan ini beberapa kali secara perlahan dan hati-hati.



Gambar 2.38 Menyentuh Makanan dengan Ujung Lidah



c. Meletakkan Permen Kue di Langit-Langit

Tujuan:

Melatih koordinasi antara lidah, bibir, dan rahang yang merupakan dasar dari produksi banyak bunyi lidah belakang, seperti /k/, /g/, dan /ng/.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan kue kecil yang mudah larut.
2. Buka mulut lebar-lebar dan julurkan lidah.
3. Letakkan kue di ujung lidah, lalu dorong kue ke belakang menuju langit-langit menggunakan ujung lidah.
4. Tahan kue di langit-langit sebentar sebelum menelannya.



Gambar 2.39 Meletakkan Kue Kecil di Langit-Langit

d. Membersihkan Makanan di Bibir dengan Lidah

Tujuan:

Gerakan lidah yang menyapu bibir membantu melatih otot-otot yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bibir, seperti /m/, /b/, dan /p/. Gerakan lidah yang mencapai sudut-sudut mulut juga membantu melatih otot-otot yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi lidah depan, seperti /t/, /d/, dan /n/.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan sedikit makanan yang mudah menempel di bibir, seperti selai atau cokelat.
2. Oleskan sedikit makanan pada bibir atas dan bibir bawah.
3. Julurkan lidah, lalu gerakkan ke seluruh bagian bibir untuk membersihkan sisa makanan.
4. Ulangi gerakan ini beberapa kali hingga bibir benar-benar bersih.



Gambar 2.40 Membersihkan Makanan di Bibir dengan Lidah

e. Menjilat Stik Kayu Es Krim

Tujuan:

Melatih otot-otot yang digunakan untuk menghasilkan bunyi lidah belakang, seperti /k/, /g/, dan /ng/.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan stik es krim yang bersih.
2. Pegang stik es krim secara horizontal di depan mulut.
3. Julurkan lidah dan jilat permukaan stik es krim dari ujung ke ujung. Ulangi beberapa kali.
4. Cobalah menjilat stik es krim dengan gerakan yang lebih cepat atau lebih lambat.



Gambar 2.41 Menjilat Stik Kayu Es Krim

3. Latihan Gerak Gigi

Gerakan gigi dilakukan dengan cara pura-pura menggigit dan mengunyah apel, latihan menyeringai, serta menggigit mainan karet. Langkah-langkah gerakan tersebut dipaparkan berikut.

a. Pura-Pura Menggigit dan Mengunyah Apel

Tujuan:

Membantu melatih otot-otot yang digunakan untuk menghasilkan berbagai macam bunyi vokal.

Langkah-Langkah:

1. Buka mulut sedikit dan posisikan seolah-olah ada apel di depan mulut.
2. Tutup mulut seolah-olah sedang menggigit apel.
3. Gerakkan rahang atas dan bawah secara bergantian seolah-olah sedang mengunyah.
4. Sambil mengunyah, buatlah suara "nyam-nyam" untuk mensimulasikan suara mengunyah.



Gambar 2.42 Pura-Pura Menggigit dan Mengunyah Apel



b. Latihan Menyeringai

Tujuan:

Memperkuat otot wajah agar tidak kaku yang berperan dalam pengucapan huruf /s/ dan /z/.

Langkah-Langkah:

1. Mulailah dengan tersenyum lebar sambil memperlihatkan gigi atas dan bawah, seperti sedang menyeringai.
2. Pastikan gigi saling bersentuhan dengan lembut, tapi jangan mengatupkan gigi terlalu keras.
3. Tahan posisi menyeringai selama 5–10 detik, kemudian relaks.
4. Ulangi gerakan ini 5-8 kali untuk memperkuat otot pipi dan bibir.



Gambar 2.43 Latihan Menyeringai

c. Menggigit Mainan Karet

Tujuan:

Membantu merasakan tekanan udara yang diperlukan untuk menghasilkan berbagai bunyi seperti /f/ atau /v/, yang membutuhkan tekanan udara yang kuat dan kontrol otot bibir yang baik.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan alat bantu berupa benda karet, seperti *teether* bayi atau alat bantu kunyah khusus terapi wicara.
2. Gigit benda karet dengan tekanan yang berbeda-beda.
3. Mulailah dari gigitan ringan hingga gigitan yang lebih kuat.
4. Selain menggigit, ajak anak untuk menggerakkan rahangnya ke samping, atas, dan bawah sambil menggigit benda karet.



Gambar 2.44 Menggigit Mainan Karet



4. Latihan Gerak Rahang

Gerak rahang dilakukan dengan cara ekspresi cemberut, ekspresi senang, menggeliat, menampilkan wajah lucu, dan ekspresi marah. Langkah-langkah gerakan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ekspresi Cemberut

Tujuan:

Ekspresi bibir manyun dan mata tertutup dapat membantu mengarahkan aliran udara ke rongga hidung untuk menghasilkan bunyi nasal, seperti /n/ dan /ng/.

Langkah-Langkah:

1. Tirukan ekspresi cemberut dengan mata tertutup dan bibir manyun secara bergantian.
2. Perhatikan bagaimana otot-otot wajah bergerak.
3. Cobalah mempertahankan ekspresi tersebut selama beberapa detik.
4. Ulangi beberapa kali.



Gambar 2.45 Ekspresi Cemberut

b. Ekspresi Senang

Tujuan:

Melatih otot-otot wajah, terutama rahang, yang penting untuk menghasilkan berbagai bunyi fonem vokal, seperti /e/.

Langkah-Langkah:

1. Tunjukkan ekspresi senang.
2. Lebarkan senyum, bulatkan mata, dan perhatikan gerakan bibir serta lidah.
3. Lakukan aktivitas ini secara berulang selama beberapa menit.



Gambar 2.46 Ekspresi Senang



c. Menggeliat

Tujuan:

Melatih kekuatan otot-otot mulut dan tenggorokan, serta melatih pengucapan bunyi-bunyi vokal yang kuat dan jelas.

Langkah-Langkah:

1. Buka mulut lebar-lebar, kerutkan dahi, dan buat suara seperti sedang menguap.
2. Dukung dengan gerakan tangan seperti pada gambar.
3. Lakukan aktivitas ini secara berulang selama beberapa menit.



Gambar 2.47 Menggeliat

d. Menampilkan Wajah Lucu

Tujuan:

Melatih fleksibilitas rahang, lidah, dan bibir, serta melatih pengucapan berbagai bunyi vokal dan konsonan.

Langkah-Langkah:

1. Cobalah tirukan ekspresi lucu dengan menjulurkan lidah, menarik sudut bibir, dan membuat berbagai bentuk dengan mulut.
2. Coba sertakan suara “wleee” sambil melakukan gerakan tersebut.
3. Lakukan aktivitas ini secara berulang selama beberapa menit.



Gambar 2.48 Menampilkan Wajah Lucu

e. Ekspresi Marah

Tujuan:

Membantu individu menyadari posisi dan pergerakan organ artikulasi (rahang, bibir, lidah, gigi).

Langkah-Langkah:

1. Cobalah meniru ekspresi wajah yang sama dengan yang ada pada gambar.
2. Perhatikan bagaimana gigi atas dan bawah saling menekan serta bagaimana otot-otot di sekitar mulut berkontraksi.
3. Saat mempertahankan ekspresi tersebut, ucapkan bunyi-bunyi konsonan yang melibatkan kontak antara gigi, seperti suara menggeram.
4. Perhatikan juga bagaimana aliran udara saat mengeluarkan bunyi.



Gambar 2.49 Ekspresi Marah

5. Latihan Pernapasan

Latihan pernapasan dilakukan dengan menguatkan kontrol pernapasan hidung, bernapas dengan lubang hidung bergantian, menyedot kertas dan memindahkannya, serta meniup lilin sampai padam. Berikut ini adalah langkah-langkah latihan pernapasan tersebut.

a. Menguatkan Kontrol Pernapasan Hidung

Tujuan:

Menguatkan kontrol pernapasan hidung yang penting untuk pengucapan suara dengan napas teratur, seperti saat menghasilkan bunyi-bunyi nasal /n/ dan /m/.

Langkah-Langkah:

1. Minta peserta didik duduk dengan nyaman, punggung tegak, dan bahu rileks.
2. Lakukan gerakan mengendus pendek-pendek melalui hidung, tarik napas secara cepat dan singkat (seperti mencium bau-bauan).



Gambar 2.50 Menguatkan Kontrol Pernapasan Hidung



3. Setelah mengendus-endus, tahan napas selama 2-3 detik, lalu hembuskan napas perlahan melalui mulut.
4. Lakukan gerakan ini sebanyak 5 kali dengan jeda 5 detik di antara setiap pengulangan.

b. Bernapas dengan Lubang Hidung Bergantian

Tujuan:

Melatih otot-otot diafragma dan otot-otot antartulang rusuk untuk bekerja lebih efisien dalam mendukung artikulasi yang jelas.

Langkah-Langkah:

1. Duduk tegak dengan bahu rileks.
2. Gunakan jari telunjuk untuk menutup salah satu lubang hidung.
3. Hirup napas dalam-dalam melalui lubang hidung yang terbuka. Rasakan udara mengisi paru-paru.
4. Tahan napas selama beberapa detik.
5. Buang napas perlahan melalui lubang hidung yang sama.
6. Ulangi langkah 2-5 dengan menutup lubang hidung yang satunya.
7. Lakukan pergantian sisi secara bergantian.



Gambar 2.51 Bernapas dengan Lubang Hidung Bergantian

c. Menyedot Kertas dan Memindahkannya

Tujuan:

Meningkatkan kesadaran terhadap gerakan mulut dan tenggorokan serta kontrol pernapasan.

Langkah-Langkah:

1. Siapkan sedotan dan beberapa potongan kertas kecil.
2. Letakkan ujung sedotan di bibir dan pastikan bibir menutup rapat di sekitar sedotan.



Gambar 2.52 Menyedot Kertas dan Memindahkannya



3. Hirup napas dalam-dalam melalui hidung.
4. Tahan napas, lalu hembuskan udara perlahan melalui sedotan.
5. Buat daya hisap yang cukup kuat untuk mengangkat kertas.
6. Arahkan ujung sedotan ke kertas dan perlahan-lahan angkat kertas tersebut.
7. Ulangi langkah 2–6 beberapa kali.

d. meniup Lilin Sampai Padam

Tujuan:

Embusan yang kuat dan terarah sangat penting untuk menghasilkan beberapa konsonan, seperti /p/, /t/, /k/, dan bunyi desis.

Langkah-Langkah:

1. Duduk tegak dengan bahu rileks.
2. Hirup napas dalam-dalam melalui hidung.
3. Embuskan udara secara cepat dan kuat melalui mulut, arahkan ke lilin hingga padam.
4. Ulangi beberapa kali, dan perhatikan kekuatan serta arah embusan.



Gambar 2.53 meniup Lilin Sampai Padam

e. meniup Mainan Baling-Baling

Tujuan:

Melatih untuk menjaga embusan udara tetap stabil dan konsisten. Embusan yang terkontrol sangat penting untuk menghasilkan bunyi-bunyi vokal yang panjang dan jelas.

Langkah-Langkah:

1. Hirup napas dalam-dalam melalui hidung.
2. Embuskan udara secara perlahan dan terus-menerus melalui mulut, arahkan ke baling-baling agar terus berputar.
3. Ulangi beberapa kali, perhatikan kekuatan dan kestabilan embusan.



Gambar 2.54 meniup Mainan Baling-Baling



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Wicara
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran
untuk SDLB, SMPLB, SMALB
Penulis: Sylvi Noor Aini, Putri Handriani
ISBN: 978-634-00-1060-2 (PDF)



Bab III

Unit Pembelajaran 2 Pembentukan Fonem

Gunarsa dalam Sadjaah dan Sukarja (1996:115) menyatakan bahwa akibat ketidaksempurnaan kemampuan mendengar pada anak dengan hambatan pendengaran berakibat pada kesulitan peserta didik pada proses menirukan semua bunyi yang diperdengarkan dengan sempurna. Pembentukan fonem merupakan tahapan kedua dalam pengembangan wicara.



Gambar 3.1 Pembentukan Fonem

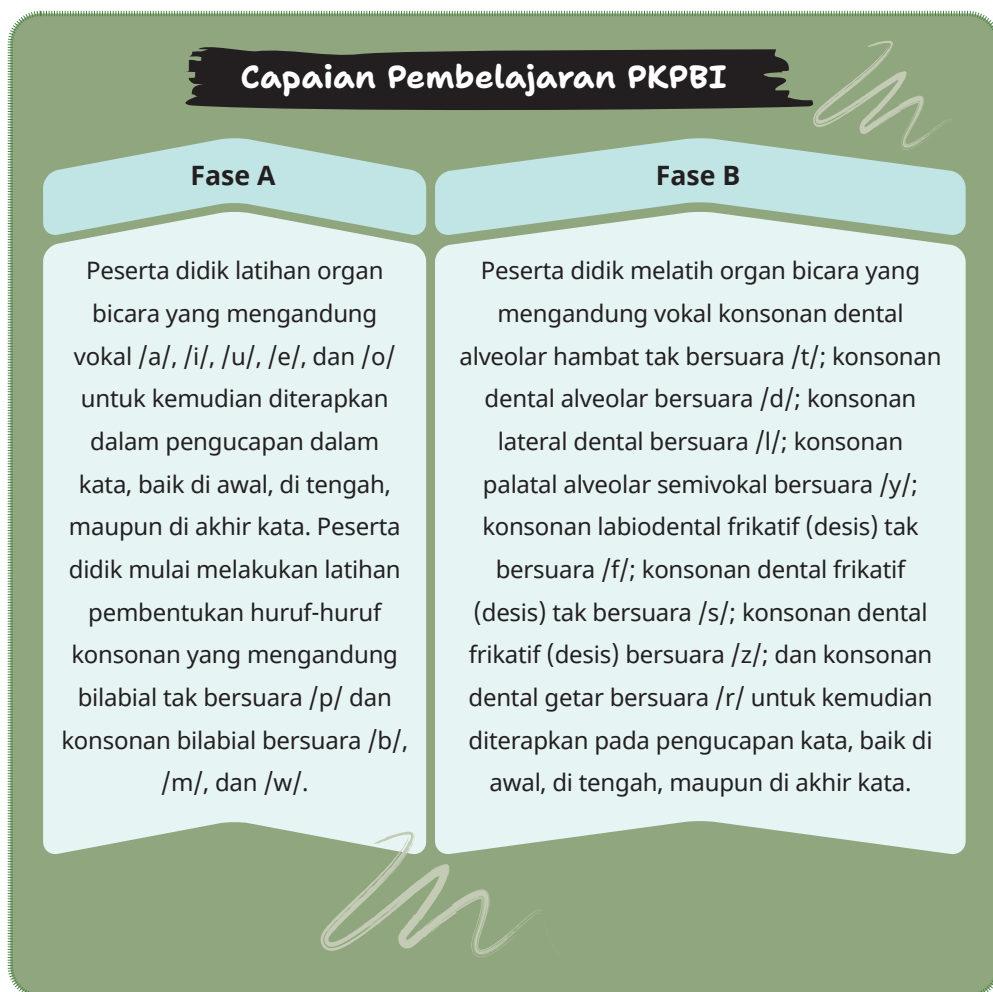
Pembentukan fonem akan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang membantu peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk terampil mengucapkan fonem vokal maupun konsonan. Fonem yang sudah terbentuk akan ditindaklanjuti dengan pengucapan-pengucapan kata yang dikombinasikan dengan salah satu huruf vokal. Pada tahap pembentukan fonem, peserta didik juga mendapatkan pembelajaran pengucapan kata yang mengandung fonem di awal, di tengah, atau di akhir kata.

Urutan pembelajaran yang disajikan dalam buku ini disusun berdasarkan strukturnya, yaitu konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apiko-alveolar, palatal, velar, glotal, dan konsonan laringal.



A. Capaian Pembelajaran

Salah satu capaian penting dalam pembelajaran adalah kemampuan membentuk fonem, yaitu kemampuan mengucapkan vokal dan konsonan dalam kata dengan jelas dan mudah dimengerti. Kemampuan ini dilatih dengan mempertimbangkan daerah pengucapan yang berbeda pada organ bicara. Tujuan dari capaian pembelajaran ini berfokus pada pengembangan kemampuan dasar bicara yang jelas dan mudah dimengerti dengan memperhatikan pengucapan, intonasi, dan ekspresi yang tepat.



Gambar 3.2 Capaian Pembelajaran PKPBI

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ditetapkan berdasarkan capaian pembelajaran PKPBI pada elemen pembentukan fonem. Sahabat Guru dapat menentukan tujuan pembelajaran sesuai contoh yang diambil berdasarkan capaian pembelajaran pada fase B. Tujuan pembelajaran dapat Sahabat Guru tetapkan sebagai berikut.

1. Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan dental alveolar hambat tak bersuara /t/; konsonan dental alveolar bersuara /d/; dan konsonan lateral dental bersuara /l/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.
2. Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan palatal alveolar semi vokal bersuara /y/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.
3. Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan labiodental frikatif (desis) tak bersuara /f/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.
4. Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan dental frikatif (desis) tak bersuara /s/ dan konsonan dental frikatif (desis) bersuara /z/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.
5. Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan dental getar bersuara /r/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.

C. Asesmen

Pelaksanaan asesmen dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu asesmen awal, formatif, dan sumatif. Ketiga asesmen tersebut mengacu pada aspek-aspek penilaian yang dijabarkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Berikut contoh penetapan aspek penilaian pada fase B.



Tabel 3.1 Tujuan Pembelajaran dan Aspek yang Dinilai

Fase	Tujuan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai
B	<p>Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan dental alveolar hambat tak bersuara /t/; konsonan dental alveolar bersuara /d/; dan konsonan lateral dental bersuara /l/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengucapan kata yang mengandung konsonan dental alveolar hambat tak bersuara /t/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata. • Pengucapan kata yang mengandung konsonan dental alveolar bersuara /d/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata. • Pengucapan kata yang mengandung konsonan lateral dental bersuara /l/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.
	<p>Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan palatal alveolar semi vokal bersuara /y/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.</p>	<p>Pengucapan kata yang mengandung konsonan palatal alveolar semi vokal bersuara /y/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata</p>
	<p>Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan labiodental frikatif (desis) tak bersuara /f/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.</p>	<p>Pengucapan kata yang mengandung konsonan labiodental frikatif (desis) tak bersuara /f/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.</p>
	<p>Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan dental frikatif (desis) tak bersuara /s/ dan konsonan dental frikatif (desis) bersuara /z/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengucapan kata yang mengandung konsonan dental frikatif (desis) tak bersuara /s/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata. • Pengucapan kata yang mengandung konsonan dental frikatif (desis) bersuara /z/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.
	<p>Peserta didik mengucapkan kata yang mengandung konsonan dental getar bersuara /r/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.</p>	<p>Pengucapan kata yang mengandung konsonan dental getar bersuara /r/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.</p>



D. Penyusunan Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen fungsional berdasarkan aspek penilaian yang telah ditetapkan, hasilnya dianalisis dan dibuatlah profil peserta didik. Berikut contoh profil peserta didik hasil asesmen.

Tabel 3.2 Contoh Penyusunan Profil PDBK

No.	Nama	Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
1.	Aru	Aru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Aru sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal, yaitu /a/ dan /u/.	Mengucapkan fonem vokal /e/, /i/, dan /o/.	Latihan intensif untuk mengembangkan kemampuan artikulasi bunyi vokal lain yang belum optimal.
2.	Hagi	Hagi sudah mampu mengucapkan fonem vokal yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir kata.	Kesulitan mengucapkan huruf /b/, mengganti pengucapan huruf /b/ menjadi huruf /m/. Hagi juga mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan saat melafalkan huruf /b/ dan sering kali tertukar dalam melafalkan huruf /b/ dan /m/.	Latihan pembentukan fonem /b/.
3.	Goroka	Goroka menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami	Goroka kesulitan mengucapkan kata yang mengandung fonem /t/, /d/, /l/, dan /n/ di tengah dan di akhir kata.	Goroka perlu fokus pada teknik artikulasi yang benar, memperkuat pengucapan



No.	Nama	Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
		informasi yang disampaikan. Goroka sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal.		konsonan dental, serta meningkatkan konsistensi dalam menyebutkan fonem dalam berbagai posisi kata.

E. Membuat Perencanaan Program (PPI)

Nama : Hagi

TTL : 8 Agustus 2016

Kelas : SDLB

Fase : A

Tabel 3.3 Contoh PPI

No.	Materi	Metode	Media	Tujuan		Evaluasi
				Jangka Panjang	Jangka Pendek	
1	Pembentukan fonem /b/	Metode <i>phonetic placement</i>	Kartu prawicara dan kartu artikulasi bilabial	Hagi mampu mengucapkan kata yang mengandung konsonan bilabial tak bersuara /p/ dan konsonan bilabial bersuara /b/, /m/, dan /w/ yang terletak di awal, tengah, dan akhir kata.	Hagi mampu mengucapkan kata yang mengandung konsonan bilabial bersuara /b/ yang terletak di awal kata.	Asesmen formatif dan sumatif dengan melakukan tes dan observasi pada aspek penilaian



F. Pelaksanaan Program Pembelajaran

Terdapat tiga contoh kasus yang dapat Sahabat Guru simak, yaitu pembelajaran pembentukan fonem vokal, konsonan bilabial, dan konsonan dental. Peserta didik yang terlibat bernama Aru, Hagi, dan Goroka. Pembelajaran pembentukan fonem tidak hanya dilakukan pada ketiga contoh yang disajikan dalam buku ini, tetapi dilakukan pada seluruh fonem. Contoh pembelajaran yang disajikan bersifat inspiratif. Sahabat Guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan materi, metode, dan media yang sesuai dengan kebutuhan.

1. Kegiatan Pembelajaran 1 Pembentukan Fonem Vokal

Aru berusia 8 tahun 3 bulan memiliki hambatan pendengaran. Aru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Aru sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal, yaitu /a/ dan /u/, tetapi belum bisa mengeluarkan bunyi vokal /e/, /i/, dan /o/.



a. Apa Kebutuhan Aru?

Aru sudah bisa menyebutkan bunyi vokal /a/ dan /u/ maka kebutuhan utama Aru saat ini, yaitu latihan intensif untuk mengembangkan kemampuan artikulasi bunyi vokal lain yang belum optimal, yakni /e/, /i/, dan /o/. Pembelajaran dalam pembentukan fonem vokal tidak hanya berupa kegiatan mengucapkan atau menirukan fonem, tetapi juga diwujudkan dalam kata yang konkret. Artinya, kata sebagai simbol nama sesuatu benda konkret, yang mudah diucapkan dan berada di sekitar peserta didik.



b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan analisis capaian pembelajaran, yaitu Aru dapat mengucapkan fonem vokal /e/, /i/, dan /o/. Aru juga diharapkan dapat menyebutkan kata yang mengandung fonem vokal /e/, /i/, dan /o/ di awal, tengah, dan akhir kata.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Pembentukan fonem vokal /e/, /i/, dan /o/ bisa dilakukan selama 2 JP (30 menit) di sekolah dan di rumah.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Sahabat Guru dapat menggunakan pendekatan individual, yang mana program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan spesifik Aru. Selain itu, metode fonetik juga diperlukan dalam program pembelajaran, yaitu mengajarkan pengucapan dan pengenalan fonem vokal /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ secara sistematis.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Sebagai latihan awal, Aru diberikan latihan senam mulut (*mouth training*). Aru menirukan guru mengucapkan vokal dasar berturut-turut, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ secara berulang-ulang. Jika Aru hanya dapat menirukan gerakan, guru membantu menggetarkan pita suara Aru dengan menggoyangkan leher anak bagian depan. Tangan Aru dilekatkan pada leher guru untuk merasakan getaran. Mengajarkan vokal tidak hanya mengucapkan ataupun menirukan /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/, tetapi juga diwujudkan dalam kosakata yang konkret, seperti simbol, nama suatu benda yang mudah ditemukan dan selalu berada di sekitar Aru.

Langkah pertama, guru melakukan keterarahan wajah bersama peserta didik di depan cermin, kemudian guru mencontohkan gerakan dari setiap huruf vokal. Dalam pembelajaran ini, guru bisa fokus kepada vokal yang belum dikuasai.



/a/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mulut terbuka lebar/besar 2) Lidah tenang dan datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi 	
/i/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jarak antara kedua bibir pendek. 2) Ujung lidah mengenai gigi bawah, velum tinggi. 3) Sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka. 	
/e/ taling "merah"	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sikap bibir lebar, tetapi kurang daripada sikap untuk /i/. 2) Gigi terlihat dan rahang bawah turun sedikit. 3) Lidah turun bersama rahang sehingga lubang antara lidah dan palatum itu sedikit lebih besar. 	
/e/ pepet "lepas"	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bibir sedikit bundar, tetapi tanpa ketegangan. 2) Sikap lidah netral dan tanpa ketegangan, ada suara. 	
/u/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali. 2) Lidah tertarik ke belakang dan punggung lidah ke atas. Ujung lidah ke bawah dan lepas dari gigi. 	
/o/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit daripada sikap /u/. 2) Lengkungan lidah sedikit ke depan dibandingkan dengan lengkungan lidah pada /u/. 3) Gigi-gigi sedikit terlihat. 	

Gambar 3.3 Ciri-Ciri Artikulasi Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Langkah kedua, Aru mengucapkan vokal /e/, /i/, dan /o/ diisolasi dan disajikan media berupa cermin dan kartu "color in speech" yang terdapat kosakata yang diawali huruf /e/, /i/, dan /o/. Dalam pembelajaran kali ini, guru memberikan materi bunyi vokal /o/.

- 1) Guru melakukan keterarahan wajah dengan Aru duduk berhadapan.
- 2) Perhatian Aru dihadapkan pada sikap mulut, lidah, dan bibir.



- 3) Aru menunjuk titik-titik pada huruf sambil mengucapkan huruf tersebut sebanyak titik-titik yang disentuh, misalnya /o/, /o/, /o/ sebanyak tiga kali.
- 4) Aru merasakan getaran pada dada dan arus udara dalam telapak tangannya saat menyebutkan /o/.
- 5) Guru mengucapkan vokal dengan suara yang cukup keras.
- 6) Guru duduk di depan cermin, kemudian melakukan hal yang sama, menyebutkan /o/ sambil menunjuk titik-titik.
- 7) Aru memperhatikan sikap mulut, bibir, dan lidah di hadapan cermin.
- 8) Guru menyebutkan kata dari huruf /o/, misalnya /obor/, kemudian Aru mengikuti ucapan guru.



Gambar 3.4 Penggunaan Media *Color in Speech*

Langkah ketiga, permainan *sound word*. Guru berbicara dengan suara yang berintonasi atau bernada, “oooo”, bukan “o”. Gunakan benda konkret, misalnya miniatur kendaraan, seperti mobil. Gerakkan mobil ke depan dan ke belakang atau kadang berhenti. Mobil bergerak berirama bersama dengan suara yang dibuat guru. Saat mobil digerakkan ke depan, guru mengucapkan “ooo” dengan intonasi. Saat mobilnya berhenti, guru mengucapkan “o-o-o”.

Langkah keempat, perhatikan kesalahan pengucapan dan bunyi vokal yang dilakukan Aru, lalu perbaiki dengan rumus “jika..., maka...” sesuai dengan panduan cara perbaikan pengucapan vokal dan konsonan (Aprilia, 2018: 85) sebagai berikut.

Jika

"o" berbunyi "u" (lubang bibir terlalu kecil, jarak antara rahang atas dan bawah terlalu kecil, lubang lidah terlalu kecil, lubang lidah terlalu ke belakang)


Maka

Perbaiki visual sesuai kesalahannya. Perbaiki taktil/kinestesis anak meraba pada guru, lalu pada diri sendiri tentang perbedaan sikap rahang.

Gambar 3.5 Rumus Jika-Maka untuk Fonem /o/

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri

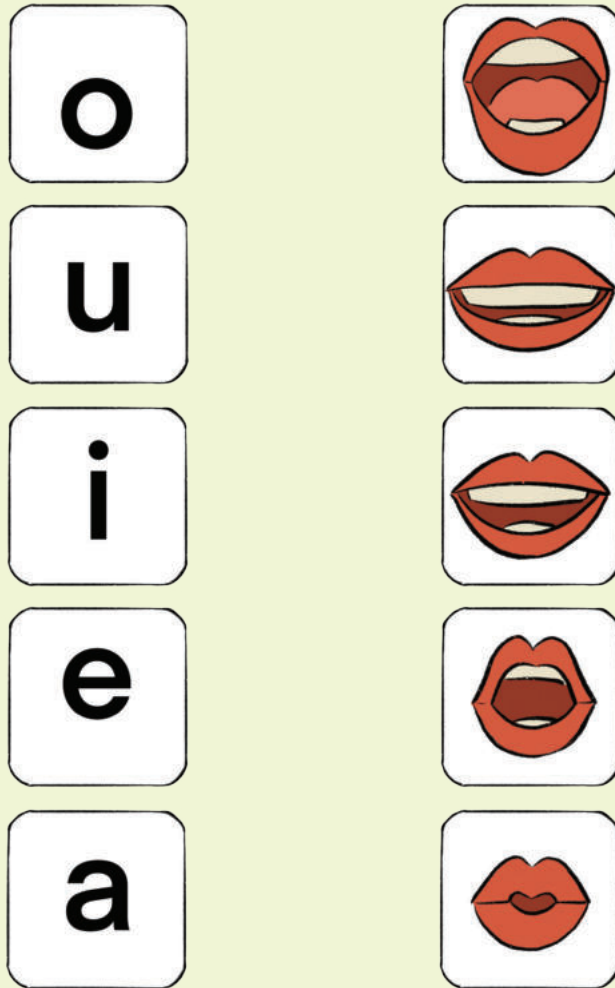
Pembelajaran mandiri dapat dilakukan oleh Sahabat Guru bekerja sama dengan orang tua Aru dengan beberapa permainan seperti berikut.

<p>Permainan Makan Huruf Vokal</p>	<p>Peserta didik menirukan gerakan mulut huruf vokal /o/. Jika sudah sesuai, masukkan huruf tersebut ke dalam <i>box</i> bergambar dan berbentuk mulut.</p>  <p>Gambar 3.6 Permainan Makan Huruf Vokal</p>
------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Menjodohkan

Peserta didik menjodohkan gerakan mulut dengan huruf untuk meningkatkan kesadaran visual dalam bentuk artikulasi bunyi vokal.



Gambar 3.7 Menjodohkan Gerakan Mulut dan Huruf

g. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Program latihan artikulasi bunyi vokal yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah melalui kerja sama dengan orang tua. Orang tua dapat menggunakan buku latihan wicara sebagai panduan aktivitas di rumah. Berikut ini adalah aktivitas lain yang dapat dilakukan bersama dengan anggota keluarga atau teman di lingkungan rumah.



Menyebutkan
Kata Benda
Konkret

Setelah melakukan latihan artikulasi bunyi vokal, orang tua menyiapkan benda yang ada di rumah, kemudian menyebutkan secara berulang nama-nama benda yang berawalan huruf /o/.

Misalnya:

o = obat, obeng

Setelah itu, coba kembali dengan kata benda yang mempunyai bunyi vokal di tengah dan akhir.

Misalnya:

o = bola, bobo

h. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Asesmen sumatif dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu dengan pengamatan dan tes. Berikut contoh pengamatan dan instrumen dalam penilaian sumatif latihan artikulasi bunyi vokal Aru.

Tabel 3.4 Instrumen Asesmen Sumatif Latihan Artikulasi Bunyi Vokal

Kriteria	Belum tercapai (1)	Mulai Tercapai (2)	Tercapai (3)
Akurasi Bunyi Vokal /o/	Sering keliru dalam mengucapkan bunyi vokal /o/.	Sudah dapat mengucapkan sebagian besar bunyi vokal dengan benar, tetapi masih ada beberapa kesalahan.	Seluruh bunyi vokal bahasa Indonesia diucapkan dengan akurat dan konsisten.
Kejelasan Artikulasi	Artikulasi masih kabur, kekeliruan bunyi, berbunyi terlalu tinggi, dan terjepit.	Artikulasi sudah lebih jelas, tetapi masih ada beberapa bunyi vokal yang kurang jelas.	Artikulasi jelas, setiap bunyi vokal terdengar dengan jelas dan terpisah.
Gerakan Artikulator	Gerakan bibir, lidah, dan rahang kurang tepat atau tidak konsisten.	Gerakan artikulator sudah mulai sesuai, tetapi masih ada beberapa gerakan yang kurang tepat.	Gerakan bibir, lidah, dan rahang sangat tepat dan konsisten untuk setiap bunyi vokal.



Untuk asesmen sumatif bunyi vokal dalam kosakata, dapat dilakukan dengan instrumen tes sebagai berikut.

Tabel 3.5 Instrumen Asesmen Sumatif Bunyi Vokal dalam Kosakata

Bunyi Vokal	Kosakata	Pengucapan
Awal	oli
	obat
	obor
Tengah	bola
Akhir	foto

i. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Setelah melihat hasil asesmen dan menganalisis kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan Aru saat sesi pembelajaran bunyi vokal dan penerapannya dalam kosakata benda sekitar, latihan tindak lanjut bagi Aru memperkuat penguasaan vokal tersebut dalam berbagai posisi kata (awal, tengah, akhir) melalui pembelajaran penggemblengan fonem dan pengembangan fonem. Berikut strategi dan langkah-langkah untuk tindak lanjut latihan ini.

- 1) Memberikan latihan tambahan jika ditemukan area yang masih membutuhkan perbaikan.
- 2) Menyesuaikan metode dan materi berdasarkan kemajuan dan kebutuhan Aru.

j. Ragam Program dalam Pembentukan Fonem

Program latihan pembentukan fonem yang dapat dilakukan dalam mendukung program bunyi huruf vokal meliputi:

- 1) latihan pelepasan organ bicara, terutama latihan bibir, lidah, dan rahang;
- 2) latihan pernapasan; serta
- 3) latihan pendengaran.



2. Kegiatan Pembelajaran 2 Pembentukan Fonem Bilabial

Konsonan /p/, /b/, dan /m/, termasuk konsonan /w/, merupakan fonem yang masuk dalam konsonan bilabial. Pembentukan konsonan bilabial dilakukan dengan mengeluarkan aliran udara yang dihalangi oleh kedua bibir. Sadjaah dan Sukarja (1995) menyatakan bahwa pada perkembangan anak-anak secara normal, konsonan bilabial berkembang di usia 2 tahun. Konsonan ini menjadi konsonan yang paling awal muncul dan dianggap paling mudah diucapkan.

Hagi merupakan peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas 2 SDLB. Hagi memiliki kemampuan membentuk fonem vokal yang baik dan jelas. Hasil asesmen menunjukkan bahwa Hagi memiliki kesulitan untuk mengucapkan fonem /b/. Hagi mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan saat melafalkan fonem /b/ dan sering kali tertukar dalam melafalkan fonem /b/ dan /m/.



Hagi

a. Apa Kebutuhan Hagi?

Asesmen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Hagi membutuhkan layanan pembentukan fonem /b/. Hagi membutuhkan pengembangan yang tidak hanya pada pembentukan fonem bilabial, tetapi juga membutuhkan latihan prawicara, utamanya pada organ wicara bibir, dan latihan pernapasan.



b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Keterampilan dalam pengucapan huruf akan dihubungkan langsung dalam pengucapan suku kata, kata, dan kalimat yang mengandung konsonan /b/ sehingga setiap bunyi yang diucapkan memiliki makna. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang akan dilakukan memiliki target untuk membentuk konsonan bilabial bersuara /b/ yang ada di awal, tengah, dan akhir kata.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Estimasi kebutuhan waktu Hagi kurang lebih 3–4 pertemuan dengan durasi 2 JP setiap pertemuan. Estimasi alokasi waktu ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan kondisi tiap peserta didik.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pendekatan multisensori menjadi pilihan pendekatan untuk mengembangkan kemampuan Hagi. Pemanfaatan indra yang masih berfungsi secara optimal dilakukan untuk mendukung latihan pembentukan fonem dengan metode *phonetic placement*.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Tahap pembentukan fonem dilakukan masih terbatas pada pembentukan kata-kata yang mengandung konsonan bilabial di awal kata dengan mengombinasikan fonem /b/ dengan fonem vokal /a/. Pembentukan fonem /b/ yang dikombinasikan dengan vokal dan letak lainnya dapat Sahabat Guru lihat langkahnya pada unit pembelajaran “Penggembleran Fonem dan Pengembangan Fonem”.

Pembelajaran yang dilakukan akan memanfaatkan indra penglihatannya untuk mengamati cara pengucapan yang dicontohkan, memanfaatkan sisa pendengaran untuk mengenal suara/bunyi yang diperdengarkan, menggunakan indra perasanya untuk merasakan getaran yang ditimbulkan dalam membentuk suara, dan mempraktikkan secara langsung dalam upaya pemanfaatan indra kinestetiknya. Seluruh indra akan membantu Hagi meningkatkan kontrol diri dalam berbicara.



Sahabat Guru dapat melakukan pengondisian terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran melalui pengaturan posisi duduk dalam upaya keterarahan wajah dan keterarahan suara. Posisi duduk setengah lingkaran atau posisi duduk yang membentuk huruf “U” dapat mendukung keterarahan wajah antara peserta didik dan guru juga antarpeserta didik.

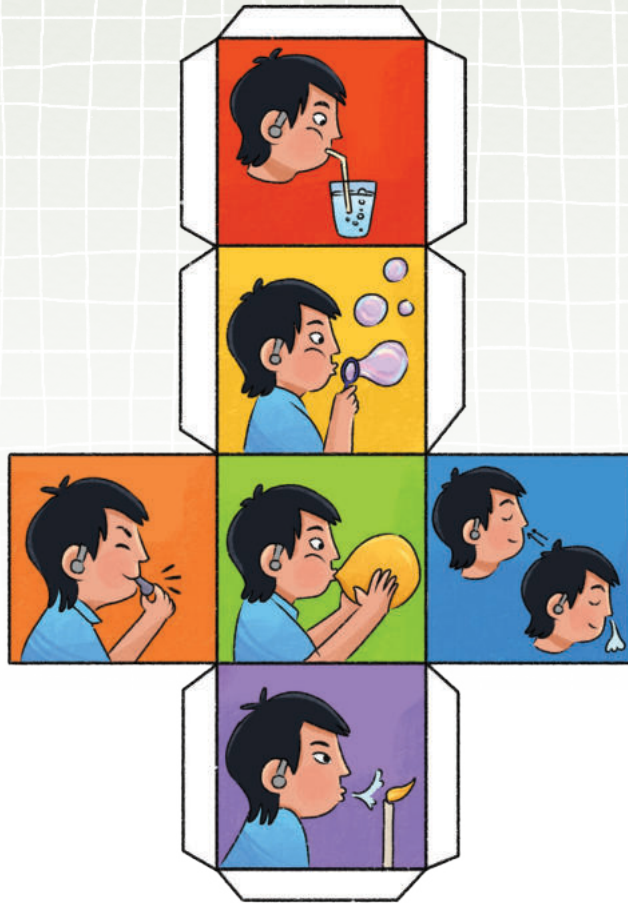
Langkah pertama, proses pembelajaran dimulai dengan percakapan mengenai kata yang mengandung huruf /b/, seperti baju atau bumi. Sahabat Guru dapat menggunakan baju yang mencolok sehingga menarik perhatian peserta didik. Pakaian yang menarik perhatian menjadi kondisi pemantik agar peserta didik memberikan respons dan terjadi percakapan yang membahas baju. Percakapan yang terjadi akan menjadi bahan materi pembelajaran konsonan bilabial dan fokus pada konsonan yang mengandung /b/.



Gambar 3.8 Bumi dan baju

Langkah kedua, pembelajaran dilakukan dengan latihan prawicara yang bertujuan untuk melemaskan organ wicara yang dibutuhkan dalam pembentukan fonem /b/. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pelemasan organ wicara yang dibutuhkan dapat fokus pada latihan pelemasan organ wicara bibir dan latihan pernapasan.





Gambar 3.9 Latihan Pernapasan

Pelemasan dan pengondisian yang telah dilakukan akan mengantarkan peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran pembentukan fonem /b/ dengan mudah. Sahabat Guru dapat menarik materi (kata) yang berhubungan dengan fonem /b/ dari hasil visualisasi percakapan, yaitu *baju*. Penyajian materi akan dimulai dari yang konkret dalam bentuk kata menuju abstrak dalam bentuk huruf /b/. Materi yang sudah didapatkan akan dilatihkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- 1) Hagi mendapatkan kesempatan menirukan cara pengucapan kata yang mengandung konsonan /b/, yaitu *baju*. Dengan mengoptimalkan kemampuan visualnya, peserta didik akan memperhatikan cara pengucapan kata yang dicontohkan guru untuk kemudian ditiru oleh peserta didik.

- 2) Dalam proses peniruan ucapan yang dilakukan Hagi, guru akan langsung membantu peserta didik untuk menamai setiap ucapannya dalam bentuk tulisan dan memberikan maknanya dengan bantuan gambar. Hal ini dilakukan untuk memberikan penguatan pada peserta didik bahwa setiap kata yang mereka ucapkan memiliki makna. Harapannya dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menambah kosakata secara konsisten.



- 3) Peserta didik akan menirukan beberapa kata yang mengandung konsonan /b/ di awal kata yang dikombinasikan dengan huruf vokal /a/. Pada tahap latihan pembentukan fonem, Sahabat Guru akan fokus pada kombinasi dengan salah satu huruf vokal. Variasi kombinasi dengan huruf lainnya akan dilakukan pada tahap penggemblengan fonem. Sahabat Guru dapat menggunakan kata-kata yang terdapat pada Lampiran 2 atau kata-kata berikut sebagai latihan awal dalam pembentukan fonem.



- 4) Guru akan menuliskan produksi kata yang dikeluarkan Hagi pada papan tulis sehingga Hagi dapat melakukan evaluasi mandiri dengan bimbingan guru terhadap bentuk kata yang diucapkannya. Guru dapat menyandingkan kata yang diucapkan dengan produksi kata yang muncul.

Kata	Produksi Kata
batu	matu
balon	malon
bawa	mawa
bantu	mantu
bau	mau
basi	masi

- 5) Sahabat Guru akan menandai perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengucapan Hagi. Fonem /b/ yang mengalami kesalahan pengucapan akan diisolasi atau ditarik untuk menjadi bahan ajar selanjutnya, yaitu latihan pembentukan fonem /b/ dengan metode *phonetic placement*. Berikut ini adalah contoh aktivitas isolasi kata.

Kata	Produksi Kata
Batu	Matu
Balon	Malon
Bawa	Mawa
Bantu	Mantu
Bau	Mau
Basi	Masi

- 6) Sahabat Guru, setelah Hagi menyadari kesalahannya dalam mengucapkan fonem /b/, selanjutnya gunakan langkah-langkah pembelajaran metode *phonetic placement* (Weiss, et al. 1987) sebagai berikut.
- a) Latihan relaksasi, pernapasan, dan pelepasan organ wicara.
 - b) Melakukan peregangan tubuh agar terasa rileks.
 - c) Latihan pernapasan melalui hidung dan mulut dengan alat ukur tisu/tangan.
 - d) Memanfaatkan cermin saat latihan bicara.
 - e) Merasakan getaran suara.
 - f) Mencontohkan produksi bunyi /b/ beberapa kali dengan mengarahkan perhatian pada posisi artikulasi dan merasakan getaran. Sahabat guru dapat menggunakan buku *Latihan Wicara* sebagai panduan dalam melatih pembentukan fonem /b/. Posisi artikulasi fonem /b/ sebagai berikut.
 - (1) Bibir atas dan bibir bawah saling mengatup (bibir tidak tegang).
 - (2) Gigi atas dan bawah tidak rapat.
 - (3) Jalan napas tertutup.
 - (4) Melakukan tekanan pada embusan napas sambil membuka bibir atas dan bibir bawah yang saling mengatup. Pada proses ini akan terjadi letupan lemah.
 - (5) Celah suara yang terbuka membentuk getaran suara.
 - g) Meminta Hagi untuk menirukan secara berulang pengucapan fonem /b/ sesuai dengan arahan yang telah diberikan hingga terbentuklah fonem /b/.
 - h) Latihan pembentukan fonem yang telah dilakukan oleh Hagi akan kita refleksikan kembali dengan melakukan pengucapan kata yang menjadi titik tolak, yaitu kata *baju*.
- 7) Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan multisensori akan diakhiri dengan latihan mendengarkan dengan mendeteksi kata-kata yang telah dipelajari. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan



dapat Sahabat Guru pelajari pada buku *Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama*. Hagi akan diberikan stimulus melalui pendengarannya dengan diperdengarkan kata-kata berikut ini.



f. Tips Pembentukan Fonem di Rumah

Sahabat Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memfasilitasi latihan pembentukan fonem /b/ dengan berbagai kegiatan. Tips yang bisa orang tua lakukan untuk membantu perkembangan bicara anak di rumah sebagai berikut.

- 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan, dan berulang-ulang.
- 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan.
- 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru.
- 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung perbendaharaan kata anak-anak.
- 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak.

Kegiatan yang dilakukan di rumah atau secara mandiri difokuskan pada aktivitas yang memperkuat otot-otot pernapasan yang dapat menunjang kemampuan pembentukan fonem /b/, seperti senam mulut, senam bibir, senam rahang, senam gigi, senam langit-langit keras, dan sebagainya. Penjelasan lebih lengkap dapat ditemukan dalam Unit Pembelajaran 1: Prawicara.

g. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Latihan pembentukan fonem /b/ tidak berhenti sampai tahap pembentukan fonem /b/ di awal kata dengan kombinasi vokal /a/. Pada tahap pembentukan fonem /b/, Sahabat Guru akan melakukan asesmen formatif dengan instrumen penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.6 Instrumen Penilaian Kombinasi Fonem /b/ dan Vokal /a/

No.	Kata	Mampu	Tidak Mampu	Ucapan
1.	baju
2.	bahu
3.	babi
4.	batu
5.	batuk
6.	basah
7.	bali
8.	batik
9.	baru
10.	bapak

Asesmen sumatif yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan Hagi dalam membentuk fonem /b/ akan dilakukan setelah Hagi menyelesaikan pembelajaran pelatihan dan pengembangan fonem /b/. Langkah-langkah pembelajaran dalam penggemblengan dan pengembangan fonem /b/ dapat sahabat guru temukan pada buku *Pengembangan Wicara*, Unit Pembelajaran 3 dan 4.

h. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Berdasarkan hasil asesmen formatif, Sahabat Guru dapat menyimpulkan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam pembentukan fonem /b/. Jika Hagi berhasil mencapai tujuan pembelajaran dalam latihan pembentukan fonem, Hagi akan melanjutkan pembelajaran pada latihan penggemblengan dan pengembangan fonem /b/. Apabila masih terjadi kesalahan, Sahabat Guru dapat melakukan intervensi perbaikan sebagai berikut.



- 1) /b/ terdengar /p/ karena bibir tegang dan letupannya terlalu kuat, Sahabat Guru dapat meminta anak melakukan aktivitas berikut.
 - a) Merapatkan bibir dan mencembungkan pipi, kemudian meletupkan bibir.
 - b) /b/ diucapkan lemah: membedakan letupan kuat dan lemah dengan tisu dan latihkan terus agar letupan kuat.
 - c) Anak diminta membedakan letupan /b/ dan /p/ dengan bantuan tisu.
- 2) /b/ terdengar /m/, Sahabat Guru dapat meminta anak melakukan aktivitas berikut.
 - a) Anak diminta merapatkan bibir dan mengurangi ketegangannya serta mencembungkan pipi.
 - b) Anak diminta merasakan perbedaan getaran pada pipi guru dan pipinya.
 - c) Anak diminta meletupkan bibir secara wajar dengan bantuan pias.
 - d) b/ diucapkan /m/: memberi tahu kesalahan ucapan anak. Pada fonem /m/, aliran udara melalui hidung, sedangkan pada fonem /b/, udara keluar dari mulut.
 - e) Getaran /m/ pada hidung dan getaran /b/ pada leher.

Penting untuk diperhatikan:

Latihan pembentukan fonem tidak berhenti sampai latihan pengucapan konsonan yang dikombinasikan dengan salah satu huruf vokal maupun salah satu posisi. Latihan akan dilanjutkan dengan latihan penggemblengan fonem dan latihan pengembangan fonem. Langkah detail untuk melakukan latihan penggemblengan dan pengembangan fonem /b/ dapat Sahabat Guru lihat pada Unit Pembelajaran Penggemblengan dan Pengembangan Fonem.



3. Kegiatan Pembelajaran 3 Pembentukan Fonem Dental /t/, /d/, /l/, dan /n/

Goroka berusia 9 tahun 5 bulan memiliki hambatan pendengaran. Goroka menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Goroka sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal. Goroka juga bisa menyebutkan kata dengan awalan beberapa huruf /t/, tetapi belum dapat menyebutkan bunyi /d/ di awal, tengah, dan akhir kata.



a. Apa Kebutuhan Goroka?

Dalam kasus Goroka, kebutuhan belajar utamanya adalah meningkatkan kemampuan pengucapan fonem konsonan dental, yaitu /d/. Meskipun Goroka sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi, masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan fonem di tengah dan di akhir kata. Dengan memperhatikan materi yang relevan, Goroka perlu fokus pada teknik artikulasi yang benar, memperkuat pengucapan konsonan dental, serta meningkatkan konsistensi dalam menyebutkan fonem dalam berbagai posisi kata. Dalam pembelajaran kali ini, guru memfokuskan pada salah satu huruf, yaitu /d/.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Tujuan pembelajaran untuk Goroka adalah dapat mengucapkan fonem /d/ dengan jelas dan akurat, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Penguasaan fonem ini penting untuk menghindari perubahan makna kata dan memastikan komunikasi yang efektif. Fokus utama adalah memperbaiki



kesalahan pengucapan yang ada, seperti menghilangkan atau mengubah bunyi yang dimaksud serta memperkuat kontrol artikulasi dan suara.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Untuk memastikan kemajuan yang signifikan, alokasi waktu selama 2–3 sesi per minggu atau enam jam pelajaran per minggu. Ini memungkinkan Goroka cukup waktu untuk latihan, umpan balik, dan evaluasi kemajuan secara berkala dalam satu kali pertemuan, yaitu dua jam pelajaran.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pendekatan yang tepat untuk Goroka adalah pendekatan *multisensoris-unisensoris*, yang memungkinkan penggunaan berbagai modalitas untuk mendukung pembelajaran. Metode fonetik dan penempatan fonetik (*phonetic placement method*) akan sangat berguna dalam membantu Goroka memahami dan mempraktikkan posisi lidah dan bibir yang benar untuk masing-masing fonem.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Langkah-langkah pembelajaran untuk Goroka melibatkan beberapa tahap. Langkah pertama, kegiatan diawali dengan percakapan, kemudian guru mengenalkan ciri-ciri artikuler dari fonem /d/ melalui demonstrasi visual dan auditoris. Guru melakukan keterarahan wajah, minta Goroka dan peserta didik lainnya di dalam kelas untuk memperhatikan dulu bagaimana ciri-ciri artikuler bunyi konsonan /d/. Sahabat Guru dapat menampilkan gambar pada buku *Latihan Wicara* atau video. Gunakan *infocus* agar gambar terlihat jelas!

D

Pembentukan /d/

- 1) Ujung lidah menekan langit-langit keras bagian depan, pinggir lidah mengenai rahang atas sehingga rongga mulut tertutup dan aliran napas terhenti.
- 2) Celah suara terbuka sehingga terjadi getaran.
- 3) Jika suara dihentikan secara tiba-tiba oleh embusan napas, terjadilah letupan lemah bersuara dan terbentuklah fonem /d/.



Gambar 3.10 Pembentukan Fonem /d/

Langkah kedua, setelah melihat video dan gambar, guru melatih pengucapan huruf /d/. Cara melatih dan mengembangkan pembentukan fonem /d/, yaitu dengan mengadakan percakapan kecil berdasarkan pengalaman sehari-hari dan menggunakan gambar agar lebih menarik. Jika guru mendengar Goroka memberi bunyi /d/ secara spontan, misalnya *dasi*, guru dapat mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat yang mengandung /d/ di awal, tengah, atau akhir kata.

1

Pilihlah dari deposito percakapan/bacaan, kata-kata dengan /d/ sebagai bunyi awal!



Jika anak tidak dapat menirukan guru biarpun secara global, ulangi lagi!
Jika anak dapat memperhatikan secara visual-auditif, tetapi ucapannya masih global, maju ke langkah kedua!

2

Pendekatan secara Visual

- 1) Ajaklah anak memperhatikan lidah dan bentuk bibir guru pada cermin, kemudian suruh anak menirukannya!
- 2) Ucapkan dasi! Kemudian, anak meniru.
- 3) Tulislah suku kata *da, di, du, de, dan do!*
- 4) Ajaklah anak meraban *da da da da dada daaaaaa da da da dada da da da da!*
- 5) Lakukan pada *de, do, di, dan du!*



3

Pendekatan secara Auditoris

- 1) Gunakan suara yang lebih keras atau *speech trainer!*
- 2) Ajaklah Goroka untuk merasakan getaran sambil meraban!
- 3) Bila sudah bereaksi, ada bunyi, guru menutup mulut, lalu ucapkan kata dan peserta didik menirukan!
- 4) Berikan peserta didik kesempatan meraban sendiri sambil merasakan suaranya sendiri!



4

Pendekatan secara Taktis

- 1) Peserta didik merasakan udara yang meletup dari mulut dengan ujung jarinya.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan bersama guru dengan cara menyilangkan tangan guru di hadapan mulut peserta didik dan tangan peserta didik diarahkan ke mulut guru untuk mengontrol letupan.
- 3) Lakukan latihan pernapasan dengan cara meniup lilin!



Selanjutnya, Sahabat Guru dapat mencoba menggunakan fonem /d/ dalam percakapan biasa dengan ucapan yang tepat. Dalam pengucapan fonem /d/, jika bunyi fonem /t/ sudah baik dan benar, pengucapan fonem /d/ tidak menimbulkan banyak masalah. Namun, jika terjadi kesalahan, Sahabat Guru bisa melakukan rumus “jika..., maka...” (Sadjaah, 2005), seperti berikut ini.

Jika	Maka D
/d/ kurang sempurna	Ajaklah peserta didik untuk berlatih meniup sebanyak-banyaknya dengan berbagai alat sambil bermain sampai tiupannya kuat!
/d/ diucapkan dengan ujung lidah terlalu ke depan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perhatikan peserta didik mengucapkan /d/ dengan posisi yang dicontohkan guru di depan cermin, katakan jika itu salah dan berikan contoh yang benar! 2) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih lebih banyak! 3) Lakukan senam lidah ke belakang, ke depan, ke samping, dan ke atas!
/d/ diucapkan /l/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Buat tulisan fonem /d/ dan /l/, tunjukkan contoh pengucapannya! 2) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengucapkan sebanyak-banyaknya!
/d/ diucapkan /t/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa ucapannya salah. 2) Guru menuliskan bahwa itu ucapan /t/. 3) Guru memberikan contoh pengucapan /d/ dan /t/ pada cermin.

Gambar 3.11 Rumus Jika-Maka untuk Fonem /d/

Langkah ketiga, untuk melatih pengucapan intonasi yang tepat, guru membacakan cerita bergambar. Guru membuat cerita sederhana yang melibatkan banyak kata yang mengandung bunyi konsonan dental /d/ dengan gambar yang memiliki kata yang sama, tetapi arti yang berbeda. Mintalah Goroka untuk menyebutkan kembali cerita tersebut dengan artikulasi dan pemahaman kata yang tepat.



Kata:
Dalam (awalan /d/)

Kalimat:
Simpan dadu di ***dalam*** tas.

Catatan:
"Dalam" berfungsi sebagai preposisi (kata depan) yang menunjukkan tempat.

Kata:
Dalam (awalan /d/)

Kalimat:
Hati-hati, kolam itu sangat ***dalam***.

Catatan:
"Dalam" berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan ukuran atau derajat kedalaman.



Gambar 3.12 Contoh Kata yang Sama dengan Arti Berbeda

f. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Bunyi konsonan dental /d/ terbentuk ketika ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi. Pembelajaran di rumah sama pentingnya dengan program yang diajarkan di sekolah. Latihan dimulai dengan pengucapan fonem secara terpisah, kemudian dilanjutkan dengan pengucapan kata-kata yang mengandung fonem tersebut, dengan penekanan pada teknik artikulasi yang benar. Metode visual, taktil, dan auditif dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran, seperti melalui penggunaan cermin, perasaan getaran, dan contoh konkret.



Permainan Kartu

Ketika di rumah, Goroka bisa memanfaatkan kartu kata digital yang bisa dilihat pada gawai dengan pengawasan orang tua. Orang tua menunjukkan beberapa kartu kata pada gawai, Goroka menyebutkan kata yang terdapat dalam kartu tersebut.



Gambar 3.13 Contoh Kartu Kata

Tabel 3.7 Format Asesmen Kemampuan Mengucapkan Fonem /d/

No.	Kata	Pengucapan	Mampu	Tidak Mampu
1.	dada			
2.	dasi			
3.	dadu			
4.	dalam			

Instrumen asesmen ini juga bisa digunakan untuk penilaian pengucapan /t/, /l/, dan /n/.

h. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

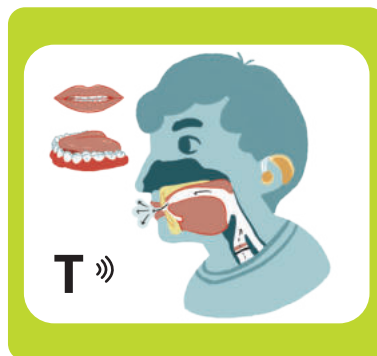
Jika Goroka menunjukkan kemajuan yang baik, program bisa dilanjutkan dengan fokus pada pengucapan fonem yang lebih kompleks. Jika masih ada kesulitan, akan diberikan latihan tambahan dan dukungan lebih lanjut.

i. Ragam Program dalam Pembentukan Fonem Dental

Pemahaman tentang konsep bunyi dan hubungannya dengan arti kata sangat penting dalam pembentukan fonem. Pemilihan kata-kata yang dilatihkan harus mengacu kepada huruf dan fonem yang sudah bisa diucapkan oleh peserta didik (Rusyani, 2021:136). Beberapa program yang mendukung sebagai berikut.

1) Pengembangan Fonem Konsonan Huruf /t/

- T**
- Tempat artikulasi lengkungan kaki gigi atas (alveola).
 - Ujung dan pinggir lidah mengadakan penutupan mutlak.
 - Bibir-bibir terbuka sedikit dan bersikap sesuai dengan vokal yang mendahului atau menyusul /t/.
 - Gigi-gigi hampir tertutup.
 - Lidah tegang.
 - Ujung lidah menekan pada alveola dan pinggir-pinggirnya menekan pada palatum dan rahang. Waktu letupan, hanya ujung lidah yang bergerak dan membuka jalan napas.
 - Gerak ujung lidah ke depan dan ke bawah. Tidak bersuara.



Gambar 3.15 Pengembangan Fonem /t/

Setelah melihat video/gambar, guru membentuk pengucapan huruf /t/ dengan cara berikut.

1

Pilihlah dari deposito percakapan/bacaan, kata-kata dengan /t/ sebagai bunyi awal!

topi

tadi

tali

Jika anak tidak dapat menirukan guru biarpun secara global, ulangi lagi! Jika anak dapat memperhatikan secara visual-auditif, tetapi ucapannya masih global, maju ke langkah kedua!

Guru mencoba fonem /t/ tersendiri atau dalam rabanan dengan memperhatikan ciri-ciri artikuler yang tadi ditampilkan pada video dan gambar, kemudian lakukan cara kedua.

2

Pendekatan secara visual-auditif dengan mempergunakan kertas untuk memperagakan kekuatan dan arus udara, juga dengan mengucapkan /t/ dalam telapak tangan anak.

topi

tadi

tali

Jika /t/ itu sudah agak baik, berilah latihan lebih lanjut dengan kata-kata dari kamus digital, yang bisa ditampilkan kembali di papan tulis.

Dalam pertemuan pertama, untuk sementara waktu guru hanya mengenalkan /t/ di awal kata. Jika sudah bisa, lanjutkan dengan /t/ di belakang suku kata dengan teknik yang sama. Selanjutnya, guru bisa mencoba memakai /t/ dalam percakapan biasa dengan ucapan yang tepat. Misalnya, "Ibu tadi lihat topi dan tali ada tiga."

Dalam pengucapan /t/, biasanya terjadi kesalahan-kesalahan pengucapan (Sadjaah, 2005) sehingga gunakan rumus "jika..., maka...".



Jika	Maka
Ujung lidah terlalu ke depan	Anak dilatih melihat dan meraba ujung sikap lidah yang betul (visual dan kinestetik). Latihan berulang mengangkat ujung lidah.
Lidah kurang lebar	Latihan di muka cermin. Setelah /t/ itu cukup baik dalam kombinasi dengan vokal /a/, dilanjutkan dengan rabanan /ti-/tu/.
Daun lidah terlalu tinggi dan menutup jalan napas sehingga terbentuk bunyi /k/	Latihan penenangan lidah yang terlalu tegang. Latihan menaikan ujung lidah di depan cermin.

Gambar 3.16 Rumus Jika-Maka untuk Fonem /t/

2) Pengembangan Fonem Konsonan Huruf /l/

- L
- Tempat artikulasi alveolar dental (t, d, n)
 - Sikap bibir dan gigi bergantung pada vokal yang mendahului /l/.
 - Ujung lidah menyentuh alveola atas.
 - Daun lidah bersikap netral.
 - Arus udara keluar di sebelah lidah.
 - Velum terangkat.



Gambar 3.17 Pengembangan Fonem /l/

Setelah melihat video dan gambar, guru membentuk pengucapan huruf /l/ dengan cara berikut.

<p>1</p> <p>Untuk membentuk dan mengembangkan /l/, pilihlah beberapa kata dengan /l/ yang memenuhi syarat.</p>	<p>lilin</p> <p>lidah</p> <p>lambu</p>	<p>/l/ yang diucapkan anak harus dilihat ciri-ciri artikulernya dengan ditunjang oleh pengalaman visual-auditif-taktil/kinestetis.</p>
<p>2</p> <p>Cara penggemblengan dan fiksasi dengan memperhatikan situasi /l/ dalam vokal yang bermacam-macam.</p>	<p>lidah</p> <p>tali</p> <p>kecil</p>	<p>Berilah latihan lebih lanjut dengan kata-kata dari kamus digital, yang bisa ditampilkan kembali di papan tulis, /l/ sebagai bunyi awal, tengah, dan akhir.</p>

Dalam pengucapan /l/, biasanya terjadi kesalahan-kesalahan pengucapan, gunakan rumus “jika..., maka...”.

Jika	Maka L
<p>Bunyi "l" terdengar seperti "n" (velum terangkat, punggung lidah terlalu tinggi sehingga menutup jalan napas, dan posisi ujung lidah salah seperti pada bunyi "n").</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan metode visual untuk melihat posisi lidah dan anak tekak yang benar dan yang salah. • Gunakan metode taktil untuk merasakan aliran udara pada telapak tangan. Posisi artikulasi harus tepat pada alveola. Ujung lidah harus terangkat, namun pinggir lidah tetap bebas.
<p>Bunyi "l" terlalu tebal, karena ujung lidah terlalu ke belakang atau terlalu lebar saat menutup.</p>	<p>Melalui metode visual, perhatikan posisi lidah dan anak tekak yang tepat dan yang salah.</p>

Gambar 3.18 Rumus Jika-Maka untuk Fonem /l/

Langkah berikutnya adalah bunyi konsonan /n/. Guru menunjukkan gambar/video di papan tulis. Gunakan *infocus* agar gambar terlihat jelas.



j. Pengembangan Fonem Konsonan Huruf /n/

N

- a) Tempat artikulasi sama dengan ciri-ciri artikuler fonem /t/.
- b) Udara yang bergetar keluar melalui rongga hidung karena rongga mulut tertutup oleh anak tekak.



Gambar 3.19 Pengembangan Fonem /n/

Setelah melihat, guru membentuk pengucapan huruf /n/ dengan cara berikut.

1

Pilihlah dari deposito percakapan/bacaan kata-kata dengan /n/ sebagai bunyi awal dalam suku kata!

nada

nasi

nila

Cara membentuk dan mengembangkan fonem /n/ tersendiri dengan memperhatikan ciri-ciri artikulernya.

2

Pendekatan dilakukan secara visual, auditif, dan vibratif, kemudian dengan berbagai rabanan.

nada

dana

bulan

Kembangkan /n/ pada awal kata, lalu belakang suku kata! Berilah latihan lebih lanjut dengan kata-kata dari kamus digital, yang bisa ditampilkan kembali di papan tulis.

4. Membuat Laporan Pembelajaran Pembentukan Fonem

Sahabat Guru, membuat laporan hasil pembelajaran merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap lembaga dan orang tua. Bentuk laporan yang akan dibuat pada Unit Pembelajaran 2 merupakan contoh laporan bulanan yang dapat Sahabat Guru gunakan untuk memonitor pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran. Berikut contoh laporan bulanan hasil pembelajaran pembentukan fonem.

Contoh Laporan Bulanan Pembelajaran
Pembentukan Fonem /b/

Tabel 3.8 Contoh Laporan Bulanan Pembelajaran Pembentukan Fonem /b/

Nama : Hagi
TTL : 8 Agustus 2016
Kelas : SDLB
Fase : A

No.	Program Pengembangan	Kemampuan Awal	Juli			Agustus				September	Oktober	November	Desember	Kesimpulan
			1	2	3	4	1	2	3					
1.	Pembentukan Fonem /b/													
	Fonem /b/	Pengucapan fonem /b/ tertukar menjadi fonem /m/	√	√										Hagi mampu mengucapkan fonem /b/ dengan jelas pada pertemuan kedua bulan Juli



No.	Program Pengembangan	Kemampuan Awal	Juli				Agustus				September	Oktober	November	Desember	Kesimpulan
			1	2	3	4	1	2	3	4					
	Fonem /b/ di awal kata		√												Hagi mampu mengucapkan fonem /b/ di awal kata pada pertemuan pertama tanggal 14 Juli 2024
	Kombinasi fonem /b/ dengan /a/			√											Hagi mampu mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem /b/ dengan kombinasi /a/ tanpa bertukar dengan fonem /m/ pada pertemuan pertama tanggal 21 Juli 2024
	Fonem /b/ di tengah														



No.	Program Pengembangan	Kemampuan Awal	Juli				Agustus				Oktober	November	Desember	Kesimpulan		
			1	2	3	4	1	2	3	4						
	Kombinasi fonem /b/ dengan /e/															
	Kombinasi fonem /b/ dengan /i/															
	Kombinasi fonem /b/ dengan /o/															
	Kombinasi fonem /b/ dengan /u/															
	Fonem /b/ di akhir															
	Dan seterusnya hingga semua tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada fase A dilampirkan dalam format laporan ini.															



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Wicara
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran
untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Putri Handriani
ISBN: 978-634-00-1060-2 (PDF)



Bab IV

Unit Pembelajaran 3 Penggemplengan Fonem

Pengembangan fonem bertujuan agar peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat mengucapkan fonem secara tepat. Prosedurnya antara lain guru menyajikan beberapa kata berdasarkan fonem yang sudah terbentuk, kemudian anak mengucapkannya (Rusyani, 2021: 137).

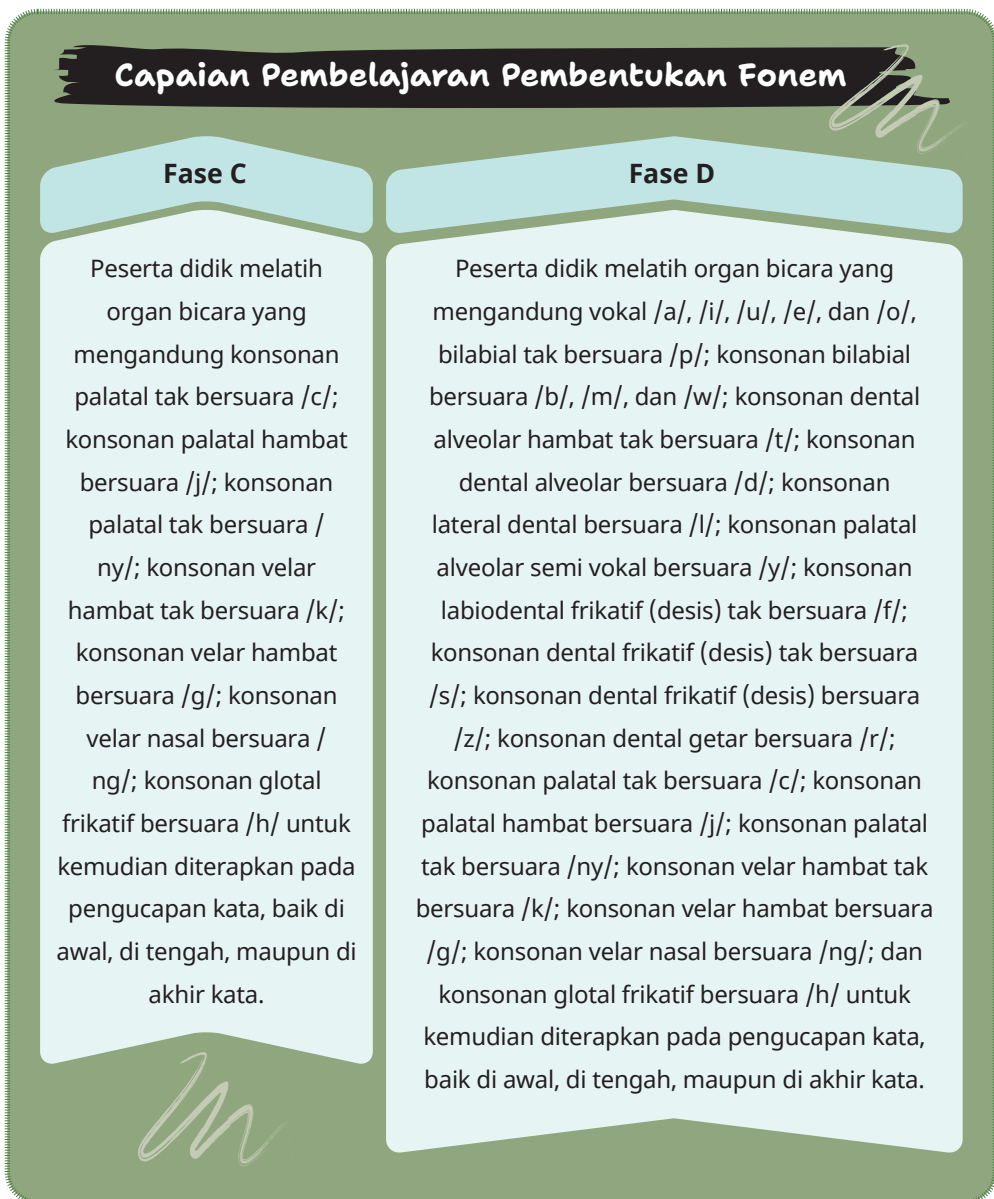


Gambar 4.1 Bahan latihan pengembangan wicara



A. Capaian Pembelajaran

Berikut ini adalah capaian pembelajaran fase C dan fase D.



Gambar 4.2 Capaian Pembelajaran PKPBI

B. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan capaian pembelajaran pada fase C dan D, tujuan pembelajaran yang akan dibahas dalam pembelajaran pada bab ini sebagai berikut.

1. Peserta didik melatih organ bicara yang mengandung fonem konsonan /c/, /j/, dan /y/.
2. Peserta didik melatih organ bicara yang mengandung fonem konsonan velar hambat tak bersuara /k/, konsonan velar hambat bersuara /g/, dan konsonan velar nasal bersuara /ng/.
3. Peserta didik melatih organ bicara yang mengandung fonem konsonan labiodental frikatif (desis) tak bersuara /f/.

C. Asesmen

Asesmen dilakukan sama dengan bab sebelumnya. Akan tetapi, dalam menentukan asesmen formatif dan sumatifnya, Sahabat Guru dapat mengacu pada aspek penilaian berikut.

Tabel 4.1 Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Fase

Fase	Tujuan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai
Fase C	Peserta didik melatih organ bicara yang mengandung fonem konsonan /c/, /j/, dan /y/.	<ul style="list-style-type: none">• Pengucapan kata yang mengandung konsonan /c/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.• Pengucapan kata yang mengandung konsonan /j/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.• Pengucapan kata yang mengandung konsonan /y/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.
Fase C	Peserta didik melatih organ bicara yang mengandung fonem konsonan velar hambat tak bersuara /k/, konsonan velar hambat bersuara /g/, dan	<ul style="list-style-type: none">• Pengucapan kata yang mengandung konsonan /k/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.• Pengucapan kata yang mengandung konsonan /g/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.



Fase	Tujuan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai
	konsonan velar nasal bersuara /ng/.	Pengucapan kata yang mengandung konsonan /ng/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.
Fase D	Peserta didik melatih organ bicara yang mengandung fonem konsonan labiodental frikatif (desis) tak bersuara /f/.	Pengucapan kata yang mengandung konsonan /f/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.
Fase C	Peserta didik melatih organ bicara yang mengandung fonem alveolar /s/, /z/, dan /r/.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengucapan kata yang mengandung konsonan /s/ di awal, di tengah, dan di akhir kata. • Pengucapan kata yang mengandung konsonan /z/ di awal, di tengah, dan di akhir kata. • Pengucapan kata yang mengandung konsonan /r/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.

D. Penyusunan Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen berdasarkan contoh instrumen artikulasi, hasilnya dianalisis dan dibuatlah profil peserta didik. Berikut contoh profil peserta didik hasil asesmen.

Tabel 4.2 Profil PDBK

Aspek	Nama			
	Kaisa	Samin	Ega	Sumba
Pendengaran	Memiliki sisa pendengaran.	Hambatan pendengaran kategori sedang dan tidak memakai ABD.	Memiliki sisa pendengaran.	Memiliki hambatan pendengaran tingkat sedang.

Aspek	Nama			
	Kaisa	Samin	Ega	Sumba
Artikulasi	Memiliki kemampuan artikulasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh lawan bicaranya.	Memiliki kemampuan artikulasi yang cukup jelas.	Sudah mampu melakukan pembentukan fonem /f/ sesuai dengan titik artikulasinya.	Mengeluarkan bunyi kata atau kalimat terdengar cukup jelas, masih kesulitan dalam mengontrol napas.
Peng- gembangan Fonem	Walaupun demikian, Kaisa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan /c/ yang selalu diucapkan /t/. Kaisa mengalami hambatan artikulasi, yaitu mengganti fonem /c/ dengan /t/ (substitusi). Berdasarkan kondisi tersebut, Kaisa harus dilatih pembentukan fonem /c/ melalui pembelajaran PKPBI.	Dapat mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal dan beberapa konsonan, artikulasi terdengar cukup jelas, dan dapat mengatur napas dengan baik. Namun, dalam penyebutan kata yang memiliki awal, tengah, dan akhiran /g/, masih kurang jelas penekanan-nya. Mengalami substitusi dalam menyebutkan kata yang memiliki awalan /g/.	Sering kali melakukan kesalahan pengucapan kata yang mengandung fonem /f/, menambahkan huruf vokal /e/ sebelum konsonan /f/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.	Mengucapkan kosakata sering menyebutkan bunyi konsonan /r/ fonem /r/ terkadang terdengar seperti /l/.





E. Membuat Perencanaan Program (PPI)

Nama : Samin

TTL : 17 Agustus 2010

Kelas : 7 SMPLB

Fase : D

Tabel 4.3 Contoh PPI

Materi	Media	Tujuan		Evaluasi
		Jangka Panjang	Jangka Pendek	
<ul style="list-style-type: none">• Latihan pengucapan kata yang memiliki fonem /g/ pada posisi awal, tengah, dan akhir.• Latihan pengucapan kata dengan kontras fonem /g/ dan /k/.	<ul style="list-style-type: none">• Kartu gambar dengan kata-kata yang mengandung fonem /g/.• Cermin untuk latihan artikulasi.• Rekaman audio kata dengan fonem /g/.	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan kejelasan artikulasi dalam pengucapan kata yang mengandung fonem /g/.• Mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem /g/ dengan tepat dan konsisten tanpa substitusi.	Mengucapkan 5 kata yang mengandung fonem /g/ pada awal, tengah, dan akhir dengan kejelasan yang baik dalam 3 minggu latihan.	<ul style="list-style-type: none">• Penilaian melalui rekaman audio sebelum dan sesudah program.• Pemberian tes kata secara lisan.



1. Kegiatan Pembelajaran 1 Penggemblengan Fonem Palato

Konsonan palato merupakan bahasa yang dibunyikan melalui ujung lidah & langit-langit keras. Fonem yang termasuk konsonan palato adalah /c/, /j/, dan /y/. Pembentukan konsonan terjadi karena terjadi tekanan oleh udara yang terhambat karena lidah menyentuh langit-langit keras. Fonem palato dihasilkan oleh bagian tengah lidah dan langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [c, j]. Perbedaannya adalah fonem /c/ diucapkan dalam keadaan pita suara tidak bergetar, sedangkan fonem /j/ diucapkan dalam keadaan pita suara bergetar (Triadi dan Emha, 2021).

Kaisa merupakan peserta didik di kelas VI SDLB yang memiliki hambatan pendengaran. Kaisa masih memiliki sisa pendengaran dan memiliki kemampuan artikulasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Walaupun demikian, Kaisa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan /c/ yang selalu diucapkan /t/. Kaisa mengalami hambatan artikulasi, yaitu mengganti fonem /c/ dengan /t/ (substitusi). Berdasarkan kondisi tersebut, Kaisa harus dilatih pembentukan fonem /c/ melalui pembelajaran PKPBI.



Kaisa



a. Apa Kebutuhan Kaisa?

Pembelajaran yang telah diberikan untuk Kaisa sudah melalui dua langkah penting, yaitu latihan prawicara dan latihan pembentukan fonem /c/. Tindak lanjut dari ketercapaian pada latihan sebelumnya, Kaisa membutuhkan latihan penggemblengan fonem dengan memperkaya pengucapan huruf /c/ yang dikombinasi dengan berbagai huruf vokal dan divariasikan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah penggemblengan kata yang mengandung vokal konsonan palatal tak bersuara /c/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Proses yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya melalui latihan prawicara dan pembentukan huruf /c/ akan dilanjutkan dengan latihan penggemblengan huruf /c/. Muatan materi untuk penggemblengan fonem /c/ akan memuat kata-kata yang mengandung fonem /c/ di awal dan di tengah kata. Kata-kata yang mengandung huruf /c/ di akhir kata sangat jarang dan lebih banyak pengucapannya menjadi /k/ sehingga penggemblengan tidak dilakukan untuk mengembangkan pengucapan fonem /c/ di akhir kata.



Gambar 4.3 Artikulasi gantat Letup Medio-Palatal [c, j]

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Kemampuan Kaisa untuk mengikuti pembelajaran menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan alokasi waktu selain tingkat kesulitan materi ajar. Kaisa membutuhkan alokasi waktu untuk mengikuti pembelajaran penggemblengan fonem /c/ dengan berbagai kombinasi huruf vokal dan variasi letak sebanyak 2 kali pertemuan. Satu kali pertemuan memuat 4 JP. Sahabat Guru dapat melakukan latihan penggemblengan fonem /c/ dengan membagi materi dalam dua pertemuan dengan komposisi sebagai berikut.

- 1) Pertemuan pertama, muatan materi terdiri atas latihan pengucapan fonem /c/ di awal kata dengan kombinasi semua huruf vokal.
- 2) Pertemuan kedua, muatan materi terdiri atas latihan pengucapan fonem /c/ di tengah kata dengan kombinasi semua huruf vokal.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Sahabat Guru dapat menggunakan pendekatan oral-aural dan metode ujaran atau sering disebut metode oral (*speechreading*). Moores (2001) mengemukakan bahwa metode oral merupakan metode yang akan menitikberatkan kegiatan pembelajaran untuk melatih kemampuan bicara dan membaca ujaran (*speechreading*).

Alternatif Pendekatan dan Metode

Sahabat Guru harus menetapkan pendekatan dan metode berdasarkan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang memiliki derajat ketulian sedang dan berat dapat menggunakan pendekatan multisensori dan dikuatkan dengan metode Taktil, Visual, dan Auditori (TVA).

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Perkembangan bahasa Kaisa di kelas VI tentu didapatkannya melalui serangkaian latihan-latihan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Kaisa merupakan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran menggunakan metode maternal reflektif (MMR) sehingga perkembangan komunikasinya sangat baik. Sahabat Guru, potensi yang dimiliki Kaisa menjadi salah satu pertimbangan yang dipilih untuk menggunakan MMR sebagai pengantar awal kegiatan pembelajaran. Kompilasi berbagai metode dilakukan untuk menggembelng kemampuan pengucapan fonem /c/.

Kelas dasartengah akan melakukan perdatimelanjutkan informasi (informasi lebih detail akan kamu dapatkan dalam buku *Pengembangan Komunikasi*). Sahabat Guru dapat mengambil materi dari ungkapan-ungkapan yang diucapkan peserta didik pada saat percakapan atau dapat pula memberikan sebuah



teks atau gambar yang akan memantik peserta didik membahas materi yang mengandung fonem /c/, seperti membahas tentang perjalanan macet, memberikan gambar *kucing*, atau membahas *cokelat* yang disukai Kaisa. Materi yang telah didapatkan akan digembleng menggunakan langkah-langkah metode oral.

Langkah pertama, Kaisa menirukan pengucapan kata *kucing* yang dicontohkan dengan tepat oleh guru. Pendekatan oral-aural yang digunakan dalam pemberian contoh dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Memberikan contoh pengucapan *kucing* menggunakan suara yang keras untuk mengoptimalkan sisa pendengaran Kaisa.
- 2) Mengupayakan pemberian contoh pengucapan yang benar dengan artikulasi yang jelas sehingga Kaisa dapat membaca ujaran *kucing* secara langsung.
- 3) Kaisa menirukan pengucapan kata *kucing* secara lisan.

Pembentukan Fonem /c/

- 1) Ujung lidah menekan langit-langit keras, sisi lidah menekan alur kaki gigi atas sehingga menghambat aliran udara yang keluar melalui mulut.
- 2) Bibir terbuka sedikit, gigi-gigi hampir tertutup, dan rongga mulut menyempit.
- 3) Arus udara diembuskan secara tiba-tiba dengan membuka lidah sehingga terjadi letupan bersuara dan terbentuklah fonem /c/.

Langkah kedua, Kaisa mendapatkan penguatan dengan bantuan visual dalam bentuk gambar dan tulisan sebagai lambang dari kata yang sudah diucapkan oleh Kaisa. Sahabat Guru dapat menuliskan secara manual di papan tulis kata yang diucapkan oleh Kaisa, kemudian menuliskan kata *kucing*. Hasil pengucapan yang dituliskan di papan tulis menjadi salah satu cara untuk menyadarkan Kaisa bahwa pada ucapannya masih terjadi kesalahan. Jika kegiatan dilakukan secara individual, Sahabat Guru dapat menuliskannya dalam buku Kaisa ataupun menyiapkan kartu kata dan gambar kucing.



Gambar 4.4 Tulisan dan Gambar Kucing

Langkah ketiga, pengalaman yang didapatkan Kaisa dalam pengucapan *kucing* akan diperkaya dengan beberapa kata lain yang mengandung fonem /c/ di awal dan di tengah kata yang dikombinasikan dengan berbagai huruf vokal. Sahabat Guru dapat melakukan langkah pada nomor satu dan dua dengan memperhatikan intonasi kata. Kata-kata yang akan diucapkan Kaisa dapat menggunakan kata-kata yang terdapat pada Lampiran atau kata-kata berikut ini.

Tabel 4.4 Daftar Kosakata dengan Fonem /c/ di Awal dan Tengah

Fonem	Awal	Tengah	Intonasi
/c/	cabai	keras
	celana	rendah
	cumi	cepat
	ceri	becak
	cecak	macan
	cokelat	panci
	capung	ponco



Pada langkah ini, Sahabat Guru dapat melakukan asesmen formatif untuk mengukur ketercapaian Kaisa pada pengucapan fonem /c/ yang dikombinasikan dengan berbagai huruf vokal dan divariasikan di awal dan tengah kata. Asesmen dilakukan dengan membuat catatan kecil pada setiap kata yang diucapkan Kaisa.

Hasil asesmen formatif akan memberikan gambaran kemampuan Kaisa, salah satunya terkait kesalahan pengucapan fonem /c/ di awal dan di tengah kata. Jika masih terjadi kesalahan, Sahabat Guru dapat mengisolasi konsonan /c/ dan kembali memberikan pengulangan pembentukan konsonan /c/.

Catatan

Jika sikap lidah terlalu depan, terlalu belakang, atau ujung lidah ikut naik saat pengucapan fonem /c/, sebaiknya Sahabat Guru melakukan penyadaran visual. Peserta didik membandingkan sikap lidahnya sendiri dengan sikap lidah guru. Jika fonem /c/ berbunyi /t/ atau /y/ sehingga menjadi bunyi rangkap, Sahabat Guru dapat memberikan latihan gerakan lidah (Gunawan, 2008).

Pengulangan tersebut dilakukan sebagai penguatan yang diberikan oleh Sahabat Guru dengan memberikan contoh dan dilakukan secara multisensori, yaitu melihat dasar ucapan fonem /c/, merasakan letupan, dan meraban.

Langkah keempat, proses latihan yang telah dilalui oleh Kaisa bermuara dari hasil percakapan yang dilakukan mengenai *kucing*. Sahabat Guru dapat memastikan kembali kemampuan Kaisa setelah mendapatkan berbagai aktivitas

Dasar Ucapan Fonem /c/

- 1) Daun lidah bagian depan ditekan pada langit-langit keras.
- 2) Pinggir lidah menekan pada alur gigi atas sehingga aliran udara tertahan dalam rongga mulut yang menyempit.
- 3) Perhentian aliran udara tiba-tiba ditiadakan oleh tekanan aliran napas sehingga terjadilah letupan tidak sempurna.

Sumber: Artikulasi dan Teori Bunyi

melalui pengucapan kembali kata *kucing* sebagai titik tolak latihan yang telah dilakukan. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah melakukan intervensi lanjutan sesuai dengan kesalahan pengucapan konsonan /c/ yang dilakukan Kaisa. Intervensi lanjutan tersebut adalah kembali melakukan latihan prawicara, latihan pernapasan, latihan pembentukan suara, dan latihan pembentukan fonem /c/. Aktivitas tindak lanjut pembentukan fonem /c/ dapat mengikuti langkah-langkah yang terdapat pada buku *Latihan Wicara*.

Alternatif kegiatan mengacu pada metode oral menurut Somad dan Hernawati (1996).

- 1) Oral dilakukan menggunakan pendekatan multisensori yang mengoptimalkan indra penglihatan untuk membaca ujaran dan peniruan; indra peraba dan kinestetik untuk merasakan rangsangan getaran.
- 2) Oral dilakukan menggunakan pendekatan unisensori yang mengoptimalkan latihan mendengar dan bantuan alat bantu dengar untuk merangsang sisa pendengaran.
- 3) Oral dilakukan dengan oral grafik yang mengoptimalkan kemampuan komunikasi dengan bantuan tulisan.

Pada akhir proses latihan, Sahabat Guru perlu memberikan pengalaman bermakna melalui kegiatan mendeteksi bunyi bahasa yang telah dipelajari melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan dilakukan secara unisensori. Kaisa dapat diposisikan dengan membelakangi guru atau menghadap guru yang menutup area mulut dengan kertas atau benda lainnya.



Gambar 4.5 Kaisa membelakangi guru.






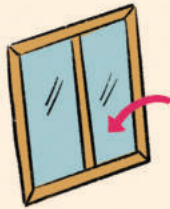


Gambar 4.6 Guru dan Kaisa saling berhadapan. Guru menutup area mulutnya dengan benda.



- 2) Sahabat Guru mulai melakukan proses latihan mendengar dengan mengucapkan kata-kata yang mengandung konsonan /c/. Sebaiknya, guru menggunakan mikrofon atau dapat memanfaatkan fitur telepon pada gawai untuk mengatur kekerasan suara.
- 3) Sahabat Guru menyediakan kartu gambar yang sesuai dengan kata-kata yang akan diucapkan. Kaisa akan memilih salah satu gambar sesuai dengan kata yang ia dengar.

Contoh pias gambar:

<div data-bbox="329 594 602 674" style="background-color: #4CAF50; color: white; padding: 5px; border-radius: 10px; margin-bottom: 10px;">Di Awal</div> <div data-bbox="329 700 598 967" style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; text-align: center;">  </div> <div data-bbox="373 974 564 1001" style="text-align: center;">Gambar 4.7 Cabai</div>	<div data-bbox="826 594 1099 674" style="background-color: #FF9800; color: white; padding: 5px; border-radius: 10px; margin-bottom: 10px;">Di Awal</div> <div data-bbox="826 700 1095 967" style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; text-align: center;">  </div> <div data-bbox="884 974 1048 1001" style="text-align: center;">Gambar 4.8 Aci</div>
<div data-bbox="329 1028 598 1294" style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; text-align: center;">  </div> <div data-bbox="369 1306 571 1332" style="text-align: center;">Gambar 4.9 Celana</div>	<div data-bbox="826 1028 1095 1294" style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; text-align: center;">  </div> <div data-bbox="873 1306 1059 1332" style="text-align: center;">Gambar 4.10 Baca</div>
<div data-bbox="329 1355 598 1622" style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; text-align: center;">  </div> <div data-bbox="376 1626 561 1652" style="text-align: center;">Gambar 4.11 Cumi</div>	<div data-bbox="826 1355 1095 1622" style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; text-align: center;">  </div> <div data-bbox="873 1626 1059 1652" style="text-align: center;">Gambar 4.12 Kaca</div>



f. Dukungan yang Bisa Diberikan Orang Tua

Pembelajaran yang dilakukan secara simultan antara guru dan orang tua menjadi sangat penting dilakukan. Sahabat Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk melakukan kegiatan-kegiatan di rumah dalam upaya mendukung program yang dilakukan di sekolah. Kolaborasi dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Orang tua harus memastikan minat yang dimiliki anaknya. Minat tersebut akan menjadi topik yang akan dijadikan alat untuk mengembangkan kemampuan bicara.
- 2) Orang tua dapat menyediakan kegiatan yang akan menstimulasi organ wicara lidah dan pernapasan anak.
- 3) Orang tua dapat menyediakan mainan-mainan yang disukai oleh anak sebagai pemantik untuk menarik mereka berbicara, bercerita, dan bercakap mengenai mainan.
- 4) Orang tua membiasakan anak untuk selalu mengungkapkan keinginan, pendapat, ataupun ide dalam bentuk lisan dan tulisan.

g. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Pada tahap penggemblengan, Sahabat Guru tidak melakukan asesmen sumatif. Asesmen sumatif akan dilakukan setelah Kaisa mengikuti latihan pengembangan fonem /c/. Latihan pengembangan fonem /c/ dapat mengikuti aktivitas yang dipaparkan pada Unit Pembelajaran IV yang membahas pengembangan fonem. Setelah Kaisa melewati aktivitas pengembangan fonem, Sahabat Guru dapat melakukan asesmen sumatif menggunakan instrumen penilaian sebagai berikut.



Tabel 4.5 Instrumen Asesmen Sumatif

No.	Kata	Pengucapan	Keterangan
1.	cuci
2.	coba
3.	cari
4.	bicara
5.	pacar
6.	acar

Keterangan:
Kolom pengucapan diisi dengan hasil ucapan Kaisa secara objektif.

h. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Kemampuan pengucapan fonem /c/ yang dimiliki oleh Kaisa perlu mendapatkan pengembangan lebih lanjut. Kaisa akan mengikuti pembelajaran selanjutnya dalam pembentukan fonem /c/, yaitu tahap pengembangan fonem /c/. Kaisa akan mengikuti pembelajaran secara aktif untuk mencari kata-kata yang mengandung fonem /c/ secara mandiri. Kaisa akan mendapatkan teks sederhana dan mengumpulkan kata-kata yang mengandung fonem /c/.



2. Kegiatan Pembelajaran 2 Pengembangan Fonem Velar /k/ /g/ /y/

Konsonan langit-langit lembut (velar) /k/, /g/, /kh/, dan /ng/. Dasar artikulasi adalah punggung lidah pada batas antara velum dan palatum (Sadjaah, 2005).

Samin peserta didik kelas 7 SMPLB memiliki hambatan pendengaran kategori sedang dan tidak memakai ABD. Samin menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Samin sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal dan beberapa konsonan, artikulasi terdengar cukup jelas, dan dapat mengatur napas dengan baik. Namun, dalam penyebutan kata yang memiliki awal, tengah, dan akhiran /g/, masih kurang jelas penekanannya. Samin mengalami substitusi dalam menyebutkan kata yang memiliki awalan /g/, misalnya menyebutkan guru menjadi kuru sehingga ada pergeseran makna.



Samin



a. Apa Kebutuhan Samin?

Samin membutuhkan latihan intensif untuk memperbaiki pengucapan konsonan velar bersuara /g/ di awal, di tengah, dan di akhir kata. Selain itu, Samin perlu dilatih untuk mengurangi hambatan substitusi fonem /g/ dengan /k/ dan meningkatkan kejelasan dalam artikulasi konsonan tersebut.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Ada tiga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam pembelajaran ini. Pertama, Samin mampu mengucapkan kata-kata yang memiliki huruf /g/ secara benar di berbagai posisi dalam kata, baik di awal (misalnya, *gula*), di tengah (misalnya, *tiga*), maupun di akhir (misalnya, *mug*). Pengucapan harus dilakukan dengan artikulasi yang jelas tanpa ada penghilangan bunyi atau distorsi.

Kedua, Samin dapat mengenali perbedaan antara bunyi /g/ yang bersuara dan /k/ yang tak bersuara serta mampu mengucapkannya dengan benar dalam berbagai kata. Misalnya, peserta didik dapat membedakan antara kata *guru* dan *kuru* serta mengucapkannya dengan tepat sesuai dengan fonem yang digunakan. Ketiga, Samin dilatih untuk mengatasi kesalahan dalam pengucapan, yang mana bunyi /g/ secara tidak sengaja diganti dengan bunyi /k/.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Alokasi waktu ini dirancang untuk memberikan cukup kesempatan bagi Samin guna menginternalisasi latihan yang diberikan. Latihan artikulasi dan fonetik memerlukan pengulangan dan konsistensi agar perubahan yang diharapkan dapat tercapai. Pada mata pelajaran PKPBI, terdapat 2 jam pelajaran, tiap jam berdurasi 40 menit setiap minggunya. Sesi latihan Samin dalam latihan fonetik /g/ diprogramkan dapat tercapai selama tiga bulan. Dalam dua jam pelajaran, pelaksanaan pembelajaran dapat dibagi dua sesi. Pada 40 menit pertama, Samin diberikan latihan artikulasi /g/ dan /k/ dengan tepat. Pada sesi berikutnya, penerapan fonem di awal, di tengah, maupun di akhir kata.



d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pendekatan klasikal-individual memberikan keseimbangan antara manfaat pembelajaran bersama dalam kelompok dan perhatian khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ini memungkinkan Samin untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya dengan dukungan yang optimal. Pendekatan individual memastikan bahwa Samin mendapatkan perhatian dan penyesuaian khusus yang ia perlukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengucapkan konsonan velar, seperti /g/ dan membedakannya dari fonem lainnya.

Metode penempatan fonetik (*phonetic placement method*) yang akan digunakan dalam pembelajaran ini memberikan panduan langsung pada Samin tentang Bagaimana menempatkan organ bicara, seperti lidah, gigi, dan bibir untuk menghasilkan bunyi /g/ dengan tepat. Hal ini penting untuk Samin yang mengalami kesulitan dalam penekanan bunyi dan kadang-kadang menghilangkan atau mengganti bunyi ini dalam kata. Metode ini membantu Samin secara konkret memahami dan merasakan posisi yang benar untuk mengucapkan fonem /g/. Dengan memanfaatkan alat bantu visual atau cermin, Samin dapat melihat dan menyesuaikan posisi organ bicaranya sehingga lebih mudah mencapai pengucapan yang akurat dan mengurangi kesalahan yang sering terjadi, seperti substitusi fonem /g/ dengan /k/.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Mengawali aktivitas pembelajaran, Sahabat Guru dapat mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pengucapan fonem yang telah dipelajari sebelumnya, khususnya vokal dan konsonan dasar, sebagai pemanasan. Untuk memulai pembelajaran dengan pendekatan klasikal, Sahabat Guru dapat mengawali dengan *ice breaking* berupa permainan menebak nama benda yang disentuh.

Siapkan benda-benda yang memiliki nama dengan unsur konsonan /g/ dan /k/, misalnya mug, kaca, sikat gigi, buku, angka tiga, garpu, gula, gitar, gelas, gunting, gembok, gelang, kursi, magnet. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 menyentuh lima benda atau anggota tubuh secara berurutan, kemudian kelompok 2 menuliskan apa saja benda/anggota tubuh



yang disentuh secara berurutan. Selanjutnya, menyebutkan nama-nama benda tersebut dengan jelas.

Langkah kedua, Sahabat Guru dapat mengamati peserta didik mana yang sudah melafalkan bunyi fonem /g/ dengan baik dan yang belum tepat, seperti Samin. Guru melakukan pendekatan individual untuk fokus pada pengucapan fonem /g/. Guru menggunakan alat bantu visual, seperti cermin dan video demonstrasi. Guru memberikan panduan langsung kepada Samin tentang posisi lidah, gigi, dan bibir yang tepat. Sahabat Guru dapat menggunakan buku *Latihan Wicara* sebagai panduan pembentukan fonem /g/.

G

Dasar Pengucapan Fonem /g/

- 1) Daun lidah menekan langit-langit keras sehingga udara yang keluar lewat mulut terhambat. Pinggir lidah menempel pada gigi bawah.
- 2) Rongga mulut menyempit dan pita suara terbuka. Jika kita embuskan napas, rongga mulut akan terbuka dan terjadi letupan tak sempurna.



Gambar 4.13 Pembentukan Fonem /g/

Langkah ketiga, setelah Samin melihat tempat artikulasi, guru melatih dan mengembangkan pengucapan huruf /g/ dengan cara berikut.

1

- 1) Adakan percakapan kecil tentang kejadian hari ini bisa menggunakan gambar atau video.
- 2) Peserta didik menemukan kata-kata yang memiliki fonem /g/ di awal, tengah, dan akhir kata pada percakapan yang sedang dilakukan.



gigi



magnet



mug

- 1) Tuliskan kata-kata tersebut pada papan tulis, kemudian peserta didik menulis di kertas! Berikan *highlight* pada suku kata yang mengandung fonem /g/!
- 2) Ucapkan secara global dan peserta didik menirukannya!
- 3) Amati ucapan peserta didik!

2

Pendekatan secara Visual

- 1) Ajaklah anak memperhatikan lidah yang bergerak pada saat mengucapkan kata-kata di samping pada cermin!
- 2) Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggetarkan sebanyak-banyaknya!
- 3) Ajaklah anak meraban ga ga ga ga gEga gEga gaaaaa gEga gEgaga!
- 4) Lakukan pada gi, gu, ge, go!



gigi



magnet



mug

3

Pendekatan secara Auditoris

- 1) Gunakan suara yang lebih keras atau speech trainer!
- 2) Ajaklah peserta didik untuk mengamati ada atau tidaknya suara sambil meraban!
- 3) Bila sudah bereaksi adanya bunyi, guru menutup mulut, kemudian ucapkan kata secara global dan peserta didik menirukan!
- 4) Biarkan peserta didik berlatih lebih keras!



gigi



magnet



mug

4

Pendekatan secara Taktil

- 1) Ajaklah anak merasakan aliran udara pada telapak tangan atau ujung jari saat mengucapkan fonem /g/!
- 2) Getaran bisa dirasakan pada leher.
- 3) Ajaklah peserta didik meraban sambil merasakan getaran!



gigi



magnet



mug



Samin diminta mengucapkan kata-kata, seperti *gigi, tiga, magnet, mug*, dan *bedug* di depan cermin sambil memeriksa posisi lidah dan gerakan mulutnya. Guru memberikan umpan balik dan koreksi secara langsung. Gunakan rumus “jika..., maka...” saat terjadi kesalahan dalam pengucapan.

Jika	Maka /g/
/g/ diucapkan belum terbentuk	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tunjukkan posisi lidah dan bibir melalui cermin dan rasakan getaran pada leher! 2) Sebagai jembatan pada fonem /g/, gunakan latihan fonem lain yang lebih mudah!
/g/ diucapkan /k/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kesalahan ini karena posisi lidah terlalu ke depan. 2) Gambarkan lidah peserta didik yang salah, kemudian gambarkan yang seharusnya!

Langkah ketiga, setiap peserta didik, termasuk Samin, diminta untuk menyebutkan nama objek secara bergantian sambil guru memberikan contoh pengucapan yang benar. Peserta didik lain dapat memberikan masukan jika ada kesalahan pengucapan sehingga ada interaksi dan dukungan dari teman sebaya.

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri


Dalam aktivitas mandiri untuk pembelajaran fonem, Sahabat Guru dapat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk melakukan latihan pengucapan kata-kata yang mengandung fonem tertentu. Peserta didik diminta untuk menyusun kalimat atau cerita menggunakan objek di permainan sebelumnya serta untuk melakukan latihan tambahan dengan bantuan alat bantu visual, seperti cermin. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pengucapan mereka secara mandiri, sementara guru dapat memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang diperlukan secara individual.

Berikut contoh LKPD yang dapat digunakan. LKPD ini dapat digunakan secara versi cetak maupun digital pada gawai/laptop.


Nama: _____ Kelas: _____

Buatlah Cerita Sesuai Gambar
Perhatikanlah gambar dan tulisan di bawah ini. Buatlah cerita dari tiga gambar yang telah tersedia.


Nama Objek




1 Mencuci tangan sebelum makan



2 Makan makanan bergizi



3 Menggosok gigi setelah makan



Gambar 4.14 Contoh LKPD

g. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Menggunakan permainan kata atau aplikasi edukasi yang fokus pada pelafalan fonem /g/ untuk latihan tambahan di rumah. Melibatkan orang tua atau pengasuh dalam memberikan umpan balik positif saat Samin berhasil mengucapkan kata dengan benar. Guru dapat memberikan arahan kepada orang tua untuk menggunakan alat bantu visual, seperti cermin dan video demonstrasi. Orang tua memberikan panduan langsung kepada Samin tentang posisi lidah, gigi, dan bibir yang tepat dalam bunyi fonem /g/.

h. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Instrumen asesmen sumatif ini bertujuan menilai kemampuan peserta didik dalam mengucapkan fonem /g/ dengan benar, membedakannya dari fonem /k/, dan mengurangi kesalahan substitusi. Penilaian yang komprehensif



akan membantu dalam menentukan area yang memerlukan perbaikan dan merancang langkah-langkah tindak lanjut yang sesuai. Berikut contoh instrumen asesmen sumatif yang dapat Sahabat Guru kembangkan lagi.

- 1) Bacakan kata-kata berikut dengan jelas. Guru akan mencatat jika ada kesalahan dalam pengucapan /g/.

Tabel 4.6 Daftar Kosakata dengan Fonem /g/

Posisi	Kata	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Awal	guru
	garpu
	gula
	gelas
Tengah	magnet
	tugas
Akhir	mug
	bedug

- 2) Identifikasi pembeda fonem /g/ dan /k/. Pilih fonem yang tepat untuk setiap kata yang disebutkan.

Tabel 4.7 Daftar Kata dengan Fonem /g/ dan /k/

Posisi	Kata	Fonem	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Awal	guru	/g/
	kartu	/k/
	gula	/g/
	kunci	/k/



Posisi	Kata	Fonem	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Tengah	magnet	/g/
	makan	/k/
	tugas	/g/
Akhir	mug	/g/
	aduk	/k/
	bedug	/g/

- 3) Pada substitusi fonem, bacakan kata yang salah sebutkan oleh siswa dan identifikasi apakah /g/ diucapkan sebagai /k/ atau tidak.

Tabel 4.8 Daftar Kata dengan Fonem /g/ dan /k/ untuk Penilaian Pengucapan

Posisi	Kata	Pengucapan	Keterangan
Awal	guru	Kuru	/g/ menjadi /k/
	gula	gula	/g/ tetap /g/
	kopi	gopi	/k/ menjadi /g/
	gelas
Tengah	magnet
	tugas
Akhir	mug
	bedug

- 4) Instrumen observasi bunyi fonem. Amati selama peserta didik berlatih dan selama tes. Perhatikan kejelasan dan konsistensi pengucapan fonem /g/.



Tabel 4.9 Aspek yang Diamati dalam Penilaian Pengucapan Fonem /g/

Aspek yang Diamati	Catatan Penilaian
Konsistensi
Kejelasan

- 5) Pengucapan kalimat hasil aktivitas mandiri pada LKPD. Guru akan menilai jika fonem /g/ diucapkan dengan benar dalam kalimat.

Tabel 4.10 Daftar Penilaian Pengucapan Kalimat dengan Kata-Kata Berfonem /g/

Kalimat	Pengucapan		
	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Menggosok gigi setelah makan.
Makan makanan bergizi.
Mengaduk teh dengan gula.
Memberikan teh kepada tiga orang guru.

Penilaian Akhir:

Total Skor Pengucapan Kata : ____ / 8

Total Skor Pengucapan Kalimat : ____ / 10

Total Skor Identifikasi Fonem : ____ / 8

Total Skor Substitusi Fonem : ____ / 4

i. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Tindak lanjut dirancang untuk memperkuat kemampuan pengucapan fonem /g/ peserta didik dan membantu mengurangi kesalahan dalam pengucapan. Analisis hasil asesmen dimulai dengan mengevaluasi seberapa sering Samin berhasil mengucapkan fonem /g/ dengan benar dalam berbagai kata. Penting untuk mencatat frekuensi kesalahan yang terjadi selama pengucapan kata-kata tersebut. Selain itu, perhatian khusus diberikan pada pengucapan kalimat yang mengandung fonem /g/ dengan mencatat kesalahan yang muncul dalam

konteks yang lebih panjang. Proses identifikasi dan pembeda fonem juga dilakukan untuk memastikan apakah Samin dapat membedakan fonem /g/ dari /k/ serta seberapa sering substitusi terjadi antara kedua fonem tersebut. Terakhir, analisis difokuskan pada kata-kata di mana substitusi fonem terjadi, termasuk pola kesalahan yang muncul, untuk merancang tindak lanjut yang lebih efektif.

Lakukan observasi berkelanjutan selama sesi pembelajaran berikutnya untuk memantau kemajuan siswa dan menilai efektivitas tindak lanjut yang telah diterapkan. Jadwalkan penilaian ulang secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan pengucapan fonem dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan.

j. Ragam Program dalam Pengembangan Fonem

Aktivitas berbasis permainan juga akan diterapkan untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dan interaktif. Misalnya, permainan “Bingo Fonem” dan “Fonem Pantomim” akan dirancang agar Samin dapat berlatih menyebutkan kata-kata yang mengandung fonem /g/ dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, aplikasi dan alat bantu digital yang memberikan umpan balik langsung akan digunakan untuk latihan interaktif, membantu siswa memantau dan memperbaiki pengucapan mereka secara *real-time*.

Tabel 4.11 Contoh Permainan Pengembangan Fonem

Permainan	Sarana Prasarana	Langkah-Langkah
Bingo Fonem	<p>Buat kartu bingo dengan 5 × 5 kotak yang diisi dengan gambar benda atau kata-kata yang mengandung fonem /g/.</p> <p>Contoh gambar/kata: <i>gitar, gelas, gula, garpu, gunting, gembok, gelang, magnet, gambar, gigi.</i></p>	<p>Pembagian kartu: Bagikan kartu bingo kepada setiap peserta didik dan berikan pulpen.</p> <p>Pemanggilan: Panggil satu per satu kata atau tunjukkan gambar dari daftar panggilan.</p> <p>Penandaan: Peserta didik harus mencari gambar atau kata yang</p>



Permainan	Sarana Prasarana	Langkah-Langkah
		<p>sesuai dengan fonem /g/ di kartu bingo mereka dan menandainya, jika ada.</p> <p>Pemenang: Peserta didik yang kali pertama berhasil menandai lima kotak berturut-turut secara horizontal, vertikal, atau diagonal akan menjadi pemenang dan harus membacakan kata-kata yang mereka tandai dengan jelas.</p> 
<p>Fonem Pantomim</p>	<p>Pakai kartu kata yang sama dengan permainan sebelumnya.</p> <p>Area latihan: Sediakan ruang yang cukup untuk peserta didik bergerak dan berinteraksi.</p> 	<p>Pembagian kartu: Ajak peserta didik secara bergiliran untuk menarik kartu dari tumpukan.</p> <p>Pantomim: Peserta didik yang menarik kartu harus memerankan kata di kartu tersebut tanpa berbicara, hanya menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah.</p> <p>Tebak kata: Peserta didik lainnya harus menebak kata yang dipantomimkan dan menyebutkan kata tersebut dengan pengucapan fonem /g/ yang benar.</p> <p>Umpan balik: Setelah kata ditebak, diskusikan cara pengucapan fonem /g/ dalam kata tersebut.</p>

3. Kegiatan Pembelajaran 3 Penggemblengan Fonem Labiodental

Konsonan labiodental adalah konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas dan bibir bawah (Triadi dan Emha, 2021). Bunyi fonem /f/ dan /v/ dihasilkan dari bibir bawah menekan gigi seri atas dengan kuat, kemudian udara diembuskan dengan kuat melalui celah sempit di antara bibir dan gigi.

Ega merupakan peserta didik kelas VIII yang mengalami kesulitan dalam pengucapan fonem /f/. Ega sering kali melakukan kesalahan pengucapan kata yang mengandung fonem /f/, yaitu foto menjadi efoto, sofa menjadi soefa, dan maaf menjadi maaef. Ega sering menambahkan huruf vokal /e/ sebelum konsonan /f/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Kesalahan pengucapan kata tersebut dilakukan secara konsisten. Tipe kesalahan yang dilakukan oleh Ega masuk dalam kategori adisi, yaitu menambahkan huruf dalam kata yang tidak seharusnya. Ega sudah mampu melakukan pembentukan fonem /f/ sesuai dengan titik artikulasinya yang telah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya, yaitu dengan latihan prawicara dan latihan pembentukan fonem /f/.



Ega



a. Apa Kebutuhan Ega?

Kemampuan Ega dalam pembentukan fonem /f/ menjadi modal dasar untuk melakukan penggemblengan kata yang mengandung fonem /f/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir. Kesalahan yang ditimbulkan dalam pengucapan fonem /f/ dalam kata kemungkinan disebabkan oleh proses latihan sebelumnya yang dilakukan secara tunggal pada fonem /f/ yang dibaca *ef*. Ega membawa pengucapan *ef* yang terdapat pada kata-kata yang mengandung huruf /f/. Sahabat Guru dapat memberikan pengalaman-pengalaman dengan memperkaya pengucapan kata melalui penggemblengan fonem /f/ dan tetap melatih kemampuan prawicara serta pembentukan fonem /f/ yang dibaca *feuh*.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Kebutuhan Ega pada pembentukan fonem /f/ akan dilakukan melalui aktivitas penggemblengan fonem /f/ yang terkandung di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Aktivitas pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat membentuk fonem /f/ secara sempurna dengan memperhatikan proses latihan prawicara dan proses latihan pembentukan fonem /f/.



Sumber: Buku Latihan Wicara

Gambar 4.15 Pembentukan Fonem /f/

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Alokasi waktu yang dibutuhkan Ega untuk menguasai kemampuan pembentukan fonem /f/ melalui latihan akan bergantung pada muatan materi dan kondisi Ega. Tujuan pembelajaran memberikan gambaran bahwa latihan akan dilakukan pada kata-kata yang mengandung fonem /f/ di awal, di tengah, maupun di akhir. Latihan tersebut akan membutuhkan waktu sebanyak tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran di setiap pertemuan.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pendekatan yang digunakan dalam membentuk fonem /f/ menggunakan pendekatan formal, yang mana Sahabat Guru akan menyiapkan program secara utuh sesuai dengan kebutuhan Ega. Sahabat Guru dapat membuat *lesson plan* sederhana untuk dijadikan panduan dalam melatih penggemblengan fonem /f/.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Sahabat Guru, perlu Anda ketahui bahwa metode *visual phonic* merupakan metode yang berpedoman pada metode multisensori dengan membentuk simbol suara yang mewakili bahasa ujaran dan bahasa tulis. Metode *visual phonic* akan membantu Ega mengoptimalkan fungsi penglihatannya dalam mengamati simbol suara pada bahasa. Simbol suara tersebut akan menggambarkan titik artikulasi yang digunakan untuk membentuk fonem /f/.

Visual phonic adalah isyarat yang melibatkan visual dan kinestetik dalam menggambarkan suara yang diucapkan secara verbal. Simbol/isyarat yang digunakan hendaknya bersifat unik dan sesuai dengan bunyi serta berkolerasi secara visual (Narr, 2006: 55).

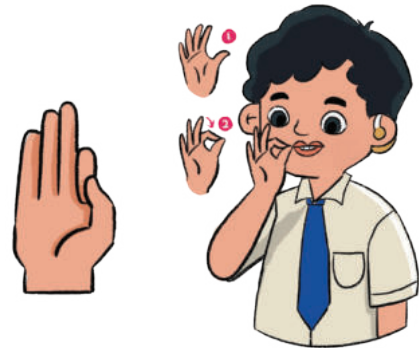


Kegiatan pembelajaran akan diawali dengan pengondisian kelas. Ega akan bersanding dengan guru di depan cermin. Pengondisian juga dapat diisi dengan melakukan latihan prawicara untuk melemaskan seluruh organ wicara, seperti mengucapkan seluruh huruf vokal secara suprasegmental dan latihan pernapasan dengan mengembus napas yang tertahan oleh gigi. Latihan pengucapan fonem /f/ dengan metode *visual phonic* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.



Langkah pertama, salah satu prinsip metode *visual phonic* adalah memulai pembelajaran bahasa dari satuan terkecil, yaitu mulai dari huruf /f/ hingga kata-kata sederhana bahkan kompleks. Sahabat Guru dapat memulai kegiatan belajar dengan memberikan contoh pengucapan fonem /f/ disertai tulisan dan gerakan tangan yang sesuai dengan cara pembentukan bunyi fonem /f/. Sahabat Guru dapat menggunakan media pada Buku Latihan Wicara untuk memandu kegiatan pada langkah pertama. Sahabat Guru akan memberikan contoh pengucapan fonem /f/ yang berbunyi ef dengan menyertakan gerakan tangan.

Guru dan peserta didik menghadap cermin, tangan kanan guru berada di sebelah mulut. Jempol dan telunjuk tangan kanan ditempelkan, kemudian tiba-tiba dilepas sambil tangan bergerak ke depan.



Gambar 4.16 Gerakan Tangan Fonem /f/

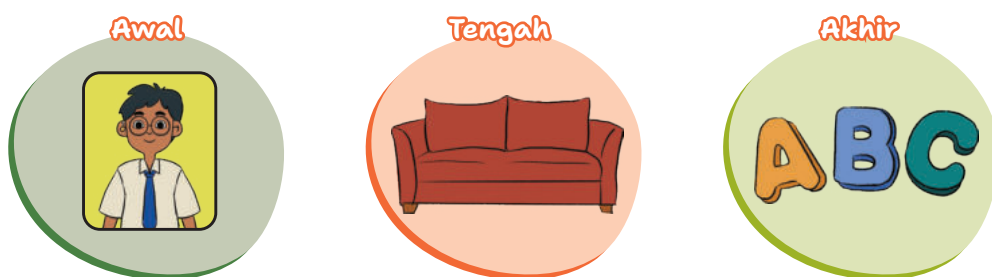
Langkah awal ini akan membantu Sahabat Guru menentukan langkah selanjutnya. Jika Ega berhasil mengucapkan fonem /f/, Ega dapat melanjutkan latihan penggemblengan pada poin 2. Sebaliknya, jika Ega kesulitan untuk mengikuti pengucapan /f/ tanpa adisi fonem /e/, Ega akan kembali melakukan latihan prawicara dan pembentukan fonem. Latihan prawicara dan latihan pembentukan fonem dapat Sahabat Guru lakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran pada unit pembelajaran 1 dan 2.

Langkah kedua, Ega mendapatkan kesempatan untuk mengamati gerakan yang dicontohkan oleh Sahabat Guru saat mengucapkan kata *foto*. Ega menirukan ucapan guru disertai dengan gerakan tangan menyerupai proses pembentukan fonem /f/ yang bertitik tolak pada bibir bawah menekan gigi seri atas, kemudian mengeluarkan udara.

Langkah ketiga, bangku yang berada di depan cermin akan membantu Sahabat Guru menuliskan hasil pengucapan Ega. Sahabat Guru harus bisa

memastikan suara yang diucapkan Ega dan menuliskannya dalam buku yang ada di meja. Aktivitas ini dilalui dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Guru menuliskan bunyi bahasa yang diucapkan oleh Ega, seperti *efoto*, *huruef*, dan *soefa*. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu Ega menyadari kesalahan pengucapannya.
- 2) Guru menuliskan bunyi bahasa yang seharusnya, seperti *foto*, *huruf*, dan *sofa*.
- 3) Guru meminta peserta didik memilih gambar yang sesuai dengan kata yang telah diucapkan.



Langkah keempat, aktivitas pembelajaran dengan metode *visual phonic* akan memulai pembelajaran dengan memperlihatkan tulisan terlebih dahulu. Ega akan membaca tulisan dan mengucapkan kata-kata yang disediakan oleh guru. Sahabat Guru dapat memberikan contoh pengucapan setiap kata. Saat proses pengucapan, Ega akan menggunakan tangannya untuk menekankan bahwa kata yang diucapkan memiliki fonem /f/. Sahabat guru dapat menggunakan kata-kata yang terdapat pada Lampiran 4 sebagai bahan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bicara Ega.

Tabel 4.12 Daftar Kosakata dengan Fonem /f/

No.	Fonem	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
1.	/f/	fajar	hafal	alif
2.		film	napas	maaf
3.		fuji	sofa	huruf
4.		feri	sifat	motif
5.		fobia	mufin	rif



Langkah kelima, di akhir kegiatan latihan, Ega tetap mengikuti kegiatan latihan mendengar kata-kata yang telah diajarkan pada kegiatan sebelumnya. Ega akan memberikan respons dengan mengucapkan kata yang diperdengarkan oleh Sahabat Guru.

- 1) Peserta didik membelakangi guru.
- 2) Peserta didik dan guru memegang gawai.
- 3) Peserta didik menggunakan earphone/headset.
- 4) Guru mengucapkan film.
- 5) Peserta didik mengucapkan film.

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri

Latihan dapat dilakukan dengan kartu-kartu kata/pias kata yang mengandung fonem /f/ di awal kata. Sahabat Guru dapat menggunakan kata-kata yang terdapat pada buku *Latihan Wicara* untuk memperkaya kemampuan peserta didik secara mandiri. Sahabat Guru dapat memberikan pola kata yang lebih kompleks. Ega memiliki kesempatan dalam kurun waktu tertentu untuk meningkatkan keterampilannya secara mandiri dengan mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem /f/. Berikut kata-kata yang dapat Sahabat Guru buat dalam bentuk pias kata dan bisa digunakan setelah Ega menyelesaikan seluruh tugasnya.

fantasi	fisik
formula	fiksi
fisika	fasik
futsal	fosil
filosofi	faham

g. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Kemajuan yang terjadi secara pesat jika anak memiliki motivasi yang tinggi untuk senantiasa berlatih berbicara sehingga bicara menjadi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dapat membantu proses pengembangan wicara dengan cara berikut.

- 1) Membuat jadwal rutin untuk melakukan latihan secara konsisten.
- 2) Sediakan tempat yang nyaman dan tidak ada gangguan selama melakukan latihan di rumah!
- 3) Sediakan cermin artikulasi agar anak bisa melakukan kegiatan latihan secara mandiri!
- 4) Selalu mengajak anak untuk mengucapkan dengan jelas setiap keinginan/ ide/pendapatnya.
- 5) Anak dapat diberikan tantangan untuk membuat rekaman proses latihan yang dilakukan untuk memastikan produksi kata yang diucapkannya.

h. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Pada tahap penggemblengan fonem /f/, Sahabat Guru dapat melakukan asesmen formatif untuk dijadikan dasar dalam latihan selanjutnya, yaitu latihan pengembangan fonem /f/. Asesmen formatif yang dilakukan mengacu pada kata-kata yang sudah dilatihkan kepada Ega. Berikut instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai keterampilan Ega dalam membentuk fonem /f/ di awal, di tengah, dan di akhir kata.

Tabel 4.13 Instrumen Penilaian Kesalahan Pengucapan Kosakata Berfonem /f/

No.	Di Awal	Ucapan	Kesalahan
1.	fajar	efajar	adisi
2.	film
3.	Fuji
4.	Feri



No.	Di Awal	Ucapan	Kesalahan
5.	fobia
6.	hafal
7.	safir
8.	sofa
9.	kefir
10.	Tifan
11.	Alif
12.	maaf
13.	huruf
14.	motif
15.	Arif

Keterangan:

Kesalahan dalam mengucapkan fonem menurut Berry dan Bisension dalam Sadjaah (1995:56) sebagai berikut.

- 1) Substitusi adalah peserta didik mengganti fonem.
- 2) Omisi adalah peserta didik menghilangkan fonem.
- 3) Distorsi adalah peserta didik mengacaukan pengucapan.
- 4) Adisi adalah peserta didik menambah fonem.



i. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Pemberian tindak lanjut dilakukan sesuai dengan hasil asesmen formatif. Sahabat Guru dapat melakukan kegiatan pengayaan jika Ega mencapai target pembelajaran pada latihan penggemblengan fonem /f/. Pengayaan dapat dilakukan dengan memberikan Ega beberapa kata yang membentuk kalimat yang mengandung fonem /f/. Berikut contoh pengayaan yang dapat dilakukan.



Apabila Ega mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem /f/ menjadi *ef* pada seluruh kata yang mengandung fonem /f/, Ega akan kembali untuk latihan pembentukan fonem /f/ dengan menggunakan metode dan aktivitas yang akan melatih Ega membentuk fonem /f/ diucapkan *fff*.

Penting untuk diperhatikan:

Apabila Sahabat Guru menghadapi kesulitan dalam melatih peserta didik untuk membentuk suatu fonem, Sahabat Guru dapat bekerja sama dengan disiplin ilmu lain, seperti terapis wicara. Kerja sama dapat dilakukan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat oleh ahlinya dan Sahabat Guru dapat berkonsultasi terkait aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan guru dan orang tua untuk mendukung program.



4. Kegiatan Pembelajaran 4 Penggembleran Fonem Alveolar

Sumba, peserta didik kelas 9 SMPLB, memiliki hambatan pendengaran. Sumba sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal dan beberapa konsonan, artikulasi terdengar cukup jelas, tetapi masih kesulitan dalam mengontrol napas. Dalam mengucapkan kosakata, pengucapan kata yang memiliki awalan, tengah, dan akhiran /r/ masih kurang jelas terkadang terdengar seperti /l/, misalnya menyebutkan kartu terdengar kalu.



Sumba

a. Apa Kebutuhan Sumba?

Sumba sudah memiliki dasar dalam pengucapan fonem vokal dan beberapa konsonan, fokus pada kontrol pernapasan akan membantunya meningkatkan kualitas suaranya secara keseluruhan. Program pembelajaran untuk Sumba harus fokus pada tiga aspek utama: latihan pernapasan, latihan fonem spesifik untuk /r/, serta penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan Sumba dapat mencapai kemajuan yang lebih signifikan dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Konsonan /r/ dalam kata pilihan /ular/.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Kebutuhan Sumba membantu guru untuk menentukan tujuan pembelajaran pada pembentukan fonem yang mengandung konsonan /r/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Perkembangan baik yang ditunjukkan oleh Sumba pada profil yang tertera memberikan keyakinan kepada Sahabat Guru bahwa Sumba membutuhkan latihan sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2JP di setiap pertemuan (2 JP x 40 menit).

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pendekatan oral-aural dapat mendorong penggunaan sisa pendengaran yang dimiliki Sumba untuk memaksimalkan kemampuan mendengar dan berbicara dengan cara yang lebih efektif. Pendekatan ini membantu Sumba dalam mengontrol pernapasan saat berbicara, yang penting untuk menghasilkan suara yang jelas dan konsisten, terutama pada konsonan dan vokal yang membutuhkan tekanan udara tertentu. Melalui pendekatan ini, Sumba akan dilatih untuk membedakan dan mengucapkan bunyi konsonan dengan lebih jelas, seperti bunyi /r/ yang sering terdengar seperti /l/. Pengulangan dan pembelajaran yang fokus pada pendengaran dan artikulasi dapat memperbaiki pengucapan yang salah.

Metode global berdiferensiasi dan analisis sintesis juga dapat diterapkan untuk membantu Sumba memahami dan membedakan antara fonem yang berbeda melalui latihan yang terstruktur, sedangkan pendekatan oral-aural mendukung latihan pendengaran dan pengucapan secara bersamaan.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Berdasarkan ciri-ciri artikulasi, konsonan /r/ membutuhkan tempat artikulasi pada alveolar atas dengan ujung lidah yang ringan menutup dan melepaskan aliran udara serta sikap bibir sesuai dengan vokal yang mendahului /r/. Untuk



mengimplementasikan pendekatan dan metode yang tepat bagi Sumba, langkah pertama yang dapat Sahabat Guru lakukan adalah menggunakan cermin untuk melihat gerakan lidah dan bibir saat menghasilkan bunyi velar, merasakan getaran suara dengan tangan. Berikan contoh artikuler yang benar pada konsonan velar nasal bersuara /r/. Sahabat Guru dapat menggunakan gambar artikuler yang terdapat pada buku *Latihan Wicara* untuk memandu kegiatan pembelajaran.

/r/

Dasar Ucapan Fonem /r/

- 1) Ujung daun lidah dan lengkung kaki gigi atas.
- 2) Pembentukannya lidah diangkat tidak tegang, ujung lidah menyentuh lengkung gigi atas. Pinggir lidah menyentuh geraham, gigi atas berjarak 1 cm.
- 3) Langit-langit lembut diangkat.
- 4) Udara embusan atas diarahkan pada ujung lidah terjadilah getaran pada ujung lidah.



Langkah kedua, setelah Sumba melihat tempat artikulasi, guru melatih dan mengembangkan pengucapan huruf /r/ dengan cara berikut.

1

- 1) Adakan percakapan kecil tentang kejadian hari ini, bisa menggunakan gambar atau video.
- 2) Peserta didik menemukan kata-kata yang memiliki awalan, tengah, dan akhir /r/ pada percakapan yang sedang dilakukan.



- 1) Tuliskan kata-kata tersebut pada papan tulis, kemudian peserta didik menulis di dalam kertas! Berikan highlight pada suku kata yang mengandung fonem /r/!
- 2) Ucapkan secara global dan peserta didik menirukannya!
- 3) Amati ucapan peserta didik!

2

Pendekatan secara Visual

- 1) Ajaklah anak memperhatikan lidah yang bergerak saat mengucapkan kata-kata di samping di depan cermin!
- 2) Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggetarkan sebanyak-banyaknya!
- 3) Ajaklah anak meraban ra ra ra rara raaaaa ra ra ra rara ra ra ra ra!
- 4) Lakukan pada ri, ru, re, dan ro!



3

Pendekatan secara Auditoris

- 1) Gunakan suara yang lebih keras atau speech trainer!
- 2) Ajaklah peserta didik untuk mengamati ada tidaknya suara sambil meraban!
- 3) Bila sudah bereaksi adanya bunyi, guru menutup mulut, kemudian ucapkan kata secara global dan peserta didik menirukan!
- 4) Biarkan peserta didik berlatih lebih keras!



4

Pendekatan secara Taktil

- 1) Ajaklah anak merasakan aliran udara pada telapak tangan atau ujung jari saat mengucapkan fonem /r/!
- 2) Getaran bisa dirasakan pada leher.
- 3) Ajaklah peserta didik meraban sambil merasakan getaran!



Langkah ketiga, dalam pengucapan /r/, biasanya terjadi kesalahan-kesalahan pengucapan, gunakan rumus “jika..., maka...” dan gunakan alat bantu visual, seperti kartu gambar atau video untuk memperkuat pemahaman.



Jika	Maka /r/
/r/ belum terbentuk	Ajaklah peserta didik berlatih menggetarkan kedua bibir keluar!
/r/ diucapkan lemah akibat tegang sehingga memengaruhi selaput suara	Latihan pelepasan organ bicara dengan menggetarkan kedua bibir keluar.
/r/ diucapkan lemah tidak bersuara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ajaklah peserta didik untuk merasakan getaran yang terjadi pada leher! 2) Ajaklah peserta didik mengamati rabaannya sendiri dengan bunyi <i>rararara</i> dengan <i>speech trainer</i> atau alat bantu dengarnya sendiri!

Langkah keempat, latihan pernapasan sederhana, seperti menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Sahabat Guru dapat menggunakan teknik, seperti *count and speak*, yang mana Sumba menghitung sampai lima sambil mengontrol napas, lalu berbicara setelahnya. Latih Sumba untuk mengucapkan kata-kata dengan napas yang terkontrol, dimulai dengan kata-kata sederhana yang mengandung bunyi /r/.

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri

Peserta didik dapat melakukan aktivitas mandiri, seperti kegiatan berikut.

Tabel 4.14 Contoh Aktivitas Mandiri

<p><i>Sound Word</i></p> <p>Peserta didik menirukan suara yang dihasilkan oleh benda atau makhluk hidup. Guru menyajikan sebuah video/ gambar peristiwa yang memiliki bunyi /r/.</p>	
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

<p>Contoh kegiatan: Sumba memainkan mobil yang dipasang pada <i>track</i>. Ketika mobil itu melaju, Sumba harus mengucapkan bunyi <i>rrrrrrrr</i> panjang sampai mobil berhenti pada lampu merah. Jika ada tanda lampu kuning, Sumba membunyikan <i>rrr</i> pendek-pendek.</p>	
<p>Untuk latihan artikulasi, lakukan gerakan menggetarkan kedua bibir keluar dan bunyikan <i>brbrbrbrbrbr</i>.</p>	 <p>https://youtu.be/ycffgHojbj0?si=ZS8kD25wbDj9Xqmw</p>

g. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Instrumen penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan Sumba dalam mengucapkan fonem /r/ pada berbagai posisi dalam kata, yaitu awal, tengah, dan akhir. Penilaian ini disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang untuk memperkuat artikulasi bunyi /r/ melalui berbagai metode, seperti penggunaan cermin untuk pengamatan visual, latihan pernapasan untuk kontrol suara, serta aktivitas interaktif dan permainan. Sahabat Guru dapat menggunakan instrumen asesmen sumatif berupa pengamatan sebagai berikut.

Tabel 4.15 Instrumen Asesmen Sumatif Observasi

No.	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor	Catatan
1.	Pengucapan fonem /r/	Sumba dapat mengucapkan bunyi /r/ dengan jelas dan benar sesuai dengan tempat artikulasi pada alveolar atas.	1-5	Nilai diberikan berdasarkan kejelasan dan ketepatan dalam menghasilkan bunyi /r/.



No.	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor	Catatan
2.	Keterarahan wajah	Sumba dapat menggunakan cermin dan alat bantu visual untuk melihat dan memperbaiki posisi lidah dan bibir saat mengucapkan /r/.	1-5	Nilai diberikan berdasarkan kemampuan dalam keterarahan wajah secara mandiri.
3.	Kesalahan pengucapan pada /r/	Sumba dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pengucapan /ng/ menggunakan rumus "jika..., maka..." dan alat bantu visual.	1-5	Nilai diberikan berdasarkan kemampuan dalam menerapkan rumus "jika..., maka..." dengan benar.
4.	Aktivitas mandiri "Sound Word"	Sumba dapat menirukan suara yang dihasilkan benda/makhluk hidup dengan bunyi /r/ saat memainkan mobil di track yang disediakan.	1-5	Nilai diberikan berdasarkan kesesuaian pengucapan bunyi /r/ dengan konteks peristiwa yang ditampilkan.
5.	Latihan artikulasi dengan bunyi <i>brbrbrbrbrbr</i>	Sumba dapat melakukan gerakan menggetarkan kedua bibir keluar dan mengucapkan bunyi <i>brbrbrbrbrbr</i> dengan tepat.	1-5	Nilai diberikan berdasarkan ketepatan dalam melakukan gerakan dan mengucapkan bunyi.

Skala Penilaian

5 = sangat baik

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang

1 = sangat kurang



Berikut contoh instrumen penilaian sumatif yang mencakup pengucapan kata dengan fonem /r/ pada posisi awal, tengah, dan akhir.

Tabel 4.16 Contoh Instrumen Penilaian Sumatif Pengucapan Kata dengan Fonem /r/

No.	Posisi	Kata	Pengucapan	Mampu	Tidak Mampu
1.	Awal	rusa			
2.		roda			
3.		rambut			
4.	Tengah	kertas			
5.		bendera			
6.		perahu			
7.	Akhir	kasur			
8.		pintar			
9.		sabar			

Guru menilai kemampuan Sumba dalam mengucapkan kata-kata dengan fonem /r/ pada posisi awal, tengah, dan akhir sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Catatan khusus dapat diberikan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

h. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Kegiatan tindak lanjut setelah penilaian ini melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan perkembangan yang berkelanjutan dalam kemampuan artikulasi Sumba.



1) Analisis Hasil Penilaian

Guru akan menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi area di mana Sumba telah menunjukkan kemajuan dan area yang masih memerlukan perbaikan, khususnya dalam pengucapan fonem /r/ pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

2) Pembelajaran Remedial

Jika ditemukan kesalahan atau kelemahan dalam pengucapan fonem /r/, guru akan merancang sesi pembelajaran remedial yang lebih intensif dan difokuskan pada kesulitan spesifik yang dihadapi oleh Sumba. Sesi ini dapat melibatkan latihan pernapasan tambahan, penggunaan alat bantu visual, serta lebih banyak praktik dengan cermin untuk memperbaiki gerakan lidah dan bibir.

3) Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan panduan tentang latihan tambahan yang dapat dilakukan di rumah, seperti permainan bunyi atau latihan pengucapan sederhana untuk memperkuat apa yang telah dipelajari di kelas.



5. Membuat Laporan Pembelajaran Penggemblengan Fonem

Sahabat Guru, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan perlu dicatat setiap perkembangannya dalam bentuk laporan hasil pembelajaran. Bentuk laporan yang akan dibuat pada Unit Pembelajaran 3 merupakan contoh laporan berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dapat Sahabat Guru gunakan untuk memonitor pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran. Berikut contoh yang dapat Sahabat Guru gunakan.



Tabel 4.17 Contoh Laporan Pembelajaran Pengembangan Fonem

Pengembangan Fonem

Nama : Kaisa
 TTL : VII
 Kelas : SMPLB
 Fase : D

Tujuan Pembelajaran	BB	MB	BSH	BSB
Pembentukan fonem /f/ akan dilakukan melalui aktivitas pengembangan fonem /f/ yang terkandung di awal, di tengah, maupun di akhir kata.				
<p>Deskripsi Penilaian</p> <p>Kaisa merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk memahami instruksi dengan baik. Sisa pendengaran yang dimilikinya mempermudah dan memperkuat informasi yang ditangkap secara multisensori. Kaisa mampu membentuk fonem /f/ yang dilakukan melalui aktivitas pengembangan fonem /f/ yang terkandung di awal, di tengah, maupun di akhir kata dengan alokasi waktu 12 JP (3 pertemuan). Kaisa juga mampu mendampingi teman-temannya untuk mengucapkan fonem /c/ dengan baik.</p>				

Keterangan

BB	Belum Berkembang: Bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru/orang tua.
MB	Mulai Berkembang: Bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru /orang tua.
BSH	Berkembang Sesuai Harapan: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru / orang tua.
BSB	Berkembang Sangat Baik: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Wicara
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran
untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Putri Handriani
ISBN: 978-634-00-1060-2 (PDF)



Bab V

Unit Pembelajaran 4 Pengembangan Fonem

Bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, terutama bagi peserta didik tingkat menengah akhir, penguasaan fonem memiliki signifikansi yang sangat besar. Melalui pengembangan fonem, mereka dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih efektif dengan lingkungan sekitar. Dengan memahami hubungan antara bunyi (fonem) dan lambang tulis (huruf), peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat membaca, menulis, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas.

A. Capaian Pembelajaran

Cermatilah tabel berikut!

Tabel 5.1 Capaian Pembelajaran Pembentukan Fonem

Capaian Pembelajaran Pembentukan Fonem	
Fase E	Fase F
Peserta didik melakukan kegiatan komunikasi untuk membentuk kata yang mengandung konsonan palatal tak bersuara /ny/ dan konsonan velar nasal bersuara /ng/ serta membentuk kata yang mengandung konsonan kluster (konsonan dobel) dan vokal diftong (vokal dobel).	Peserta didik melakukan kegiatan komunikasi untuk membentuk kata yang mengandung konsonan palatal tak bersuara /ny/ dan konsonan velar nasal bersuara /ng/ serta membentuk kata yang mengandung konsonan kluster (konsonan dobel) dan vokal diftong (vokal dobel).

Sahabat Guru dapat mencermati bahwa pada capaian pembelajaran pengembangan fonem pada fase E dan F itu sama. Dengan tujuan yang konsisten antara fase E dan F, guru memiliki kesempatan untuk memperkuat



dan memperdalam keterampilan berbahasa peserta didik secara bertahap. Guru bisa merancang program pembelajaran yang progresif, yang mana setiap tahap pembelajaran membangun fondasi yang kuat untuk tahap berikutnya, memastikan bahwa peserta didik mampu menguasai konsonan dan vokal yang lebih kompleks.

B. Tujuan Pembelajaran

Pada fase E dan F, peserta didik diharapkan mampu melakukan kegiatan komunikasi yang melibatkan pembentukan kata dengan konsonan palatal tak bersuara /ny/, konsonan velar nasal bersuara /ng/, serta kata yang mengandung konsonan kluster dan vokal diftong atau kluster. Ini menandakan bahwa dalam kedua fase ini, penekanan pada kemampuan komunikasi terkait dengan pengucapan konsonan dan vokal yang lebih kompleks tetap menjadi prioritas utama, menunjukkan kesinambungan dalam tujuan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik secara progresif.

Harapannya, setelah Sahabat Guru mempelajari cara mengembangkan fonem bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran fase akhir E dan F ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari, dan mengekspresikan diri dengan percaya diri. Sahabat Guru dapat mempelajari lebih lanjut tentang materi komunikasi bagi peserta didik hambatan pendengaran pada buku *Pengembangan Komunikasi*.

C. Asesmen

Asesmen dilakukan sama seperti pada bab sebelumnya. Dalam menentukan asesmen formatif dan sumatif, Sahabat Guru dapat mengacu pada aspek penilaian berikut ini.

Tabel 5.2 Tujuan Pembelajaran dalam Fase E dan Fase F

Fase	Tujuan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai
E dan F	Membentuk kata yang mengandung konsonan palatal tak bersuara /ny/ dan konsonan velar nasal bersuara /ng/ serta membentuk kata yang mengandung konsonan kluster (konsonan double) dan vokal diftong (vokal double).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengucapan kata yang mengandung konsonan /ny/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata. 2. Pengucapan kata yang mengandung konsonan /ng/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata. 3. Membentuk kata yang memiliki konsonan double di awal, tengah, maupun akhir kata. 4. Membentuk kata yang memiliki vokal double di awal, tengah, maupun akhir kata. 5. Penerapan kata dalam kalimat atau percakapan.

D. Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen berdasarkan contoh instrumen artikulasi, hasilnya dianalisis dan dibuatlah profil peserta didik. Berikut contoh profil peserta didik hasil asesmen.

Tabel 5.3 Profil PDBK

Nama	Kemampuan	Kebutuhan
Sira	Sira memiliki sisa pendengaran dengan derajat ketulian sedang, yaitu 40 dB pada telinga kanan dan 50 dB pada telinga kiri. Kemampuan Sira dalam menyampaikan informasi dan memberikan respons sangatlah baik.	Latihan mengucapkan vokal diftong ai menjadi fokus materi pembelajaran pada tahap pengembangan pengucapan kata yang mengandung fonem diftong ai yang terletak di akhir kata.
Devayan	Menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Devayan sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal dan beberapa konsonan, artikulasi terdengar	Memerlukan fokus pada peningkatan kejelasan pengucapan fonem yang sering terabaikan, khususnya pada fonem awalan, tengah, dan akhiran /ng/. Devayan juga memerlukan latihan untuk memperbaiki artikulasi dan



Nama	Kemampuan	Kebutuhan
	cukup jelas, serta dapat mengatur napas dengan baik.	penekanan dalam bunyi fonem sengau yang mengalami pergeseran makna akibat omisi bunyi.
Arfi	Kesulitan mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem /h/. Arfi selalu menghilangkan fonem /h/, seperti kata hari menjadi ari, kata bahan menjadi baan, dan kata buah menjadi bua.	Pengembangan fonem /h/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.

E. Membuat Perencanaan Program (PPI)

Nama : Devayan

TTL : 19 November 2009

Kelas : 10 SMALB

Fase : E

Tabel 5.4 Contoh PPI

Materi	Media	Tujuan		Evaluasi
		Jangka Panjang	Jangka Pendek	
<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan dan latihan fonem /ng/ di tengah dan di akhir kata. Pengenalan kata-kata yang sering digunakan dengan fonem /ng/. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Flashcards</i> dengan gambar dan kata yang mengandung fonem /ng/. Aplikasi pelafalan interaktif. Audio dan video contoh 	Devayan mampu mengucapkan kata dengan fonem /ng/ di tengah dan akhir dengan jelas dan tepat sehingga tidak ada lagi pergeseran makna atau omisi.	<ul style="list-style-type: none"> Devayan dapat mengucapkan kata dengan fonem /ng/ di akhir kata dengan benar dalam 4 minggu. Devayan dapat mengucapkan kata dengan fonem /ng/. 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi langsung dalam sesi latihan. Rekaman audio Devayan sebelum dan sesudah latihan untuk membandingkan kemajuan.

Materi	Media	Tujuan		Evaluasi
		Jangka Panjang	Jangka Pendek	
3. Latihan artikulasi dengan tekanan pada fonem /ng/.	pengucapan kata dengan fonem /ng/.		di tengah kata dengan benar dalam 8 minggu.	3. Tes pengucapan kata secara berkala untuk menilai kejelasan artikulasi.

1. Kegiatan Pembelajaran 3 Pengembangan Fonem Diftong

Alwi, dkk. (2000:52) menyatakan bahwa dalam sistem penulisan fonetis suatu diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Chaer (2009:83) mengklasifikasikan diftong sama dengan gugus vokal. Diftong yang terdapat dalam bahasa Indonesia meliputi: /ai/, /au/, /oi/, dan /ei/, seperti terdapat pada kata pantai [pantay], pulau [pulaw], sepoi [sepoy], dan survei [survey]. Diftong merupakan perubahan kualitas bunyi vokal pada saat pengucapan.

Menurut Soebardi (1973:8-9), bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis diftong naik sebagai berikut.

- a. Diftong naik-menutup-maju [aI], misalnya pada kata *pakai, lalai, pandai, nilai, tupai, dan sampai*.
- b. Diftong naik-menutup-maju [oi], misalnya pada kata *amboi* dan *sepoi-sepoi*.
- c. Diftong naik-menutup-mundur [aU], misalnya pada kata *saudara, saudagar, lampau, surau, pulau, dan kacau*.



Sira adalah peserta didik kelas 11 SMALB yang mengalami hambatan pendengaran. Sira memiliki sisa pendengaran dengan derajat ketulian sedang, yaitu 40 dB pada telinga kanan dan 50 dB pada telinga kiri. Kemampuan Sira dalam menyampaikan informasi dan memberikan respons sangatlah baik, tetapi mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung vokal diftong /ai/, seperti *gulai* menjadi *gula-i*, *pantai* menjadi *panta-i*, *lantai* menjadi *lanta-i*, dan *sungai* menjadi *sunga-i*.



Sira

a. Apa Kebutuhan Sira?

Sira, yang memiliki sisa pendengaran cukup bagus, menjadi modalitas yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengucapannya sebagai bagian dari upaya mendukung kemampuan komunikasinya dan meminimalisasi kesalahan dalam pemaknaan. Kesulitan yang dialami oleh Sira dalam mengucapkan vokal diftong /ai/ menjadi fokus materi pembelajaran pada tahap pengembangan pengucapan kata yang mengandung fonem diftong /ai/ yang terletak di akhir kata.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Sahabat Guru, tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan fonem diftong tidak termuat dalam capaian pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan untuk Sira merupakan pengayaan yang dilakukan oleh Sahabat Guru berdasarkan kebutuhan Sira, yaitu pembentukan fonem diftong. Tujuan pembelajaran kali ini, yaitu pengembangan fonem diftong.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Alokasi waktu yang dibutuhkan Sira dapat ditetapkan dengan mempertimbangkan kecepatan Sira dalam menangkap setiap kegiatan yang dilakukan. Sahabat Guru dapat mengalokasikan waktu untuk mengembangkan fonem diftong dalam waktu 2×40 menit atau sekali pertemuan.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pendekatan aktif menjadi pilihan yang bisa diambil oleh Sahabat Guru, sesuai untuk Sira yang berada di kelas 11 SMALB. Pembentukan fonem menggunakan pembelajaran aktif akan mengondisikan Sira untuk mencari kata/kalimat secara mandiri, yang akan dijadikan bahan materi pembentukan fonem pada tahap pengembangan fonem. Metode yang digunakan adalah metode kata lembaga. Metode ini akan memfasilitasi Sira untuk mengucapkan kata-kata secara utuh hingga Sira dapat membentuk kata yang mengandung fonem dengan benar. Sira akan mendapatkan aktivitas beragam untuk mengembangkan kemampuan pengucapannya pada kelompok kata benda dan kata kerja.

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Sahabat Guru, Sira memiliki permasalahan dalam pengucapan diftong /ai/ yang diucapkan tidak dalam satu embusan napas sehingga terdengar menjadi dua suku kata. Pengenalan diftong sebaiknya dilakukan sedini mungkin tatkala Sahabat Guru memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan fonem vokal. Kemahiran Sira dalam membentuk fonem vokal menjadi salah satu syarat untuk mengembangkan kemampuannya dalam membentuk fonem diftong.



Kegiatan pembelajaran diawali dengan aktivitas pengondisian, seperti posisi duduk, pelepasan organ wicara melalui pembentukan suara suprasegmental vokal, dan percakapan menjadi rutinitas yang selalu dilakukan.



Gambar 5.1 Pengondisian Kelas

Sahabat Guru dapat mengarahkan percakapan mengenai jadwal piket harian peserta didik karena dimungkinkan untuk memunculkan kata lantai. Topik pembahasan dalam percakapan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik di daerahnya masing-masing. Hasil percakapan yang telah ditulis di papan tulis akan menjadi bahan materi pemantik untuk pembelajaran selanjutnya, yaitu pembentukan fonem diftong /ai/.

Langkah-langkah pengembangan fonem diftong /ai/ sebagai berikut. Langkah pertama, Sira memulai pembelajaran yang fokus pada pengembangan fonem diftong /ai/ dengan mengucapkan kata lantai sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru, yaitu pengucapan *lantai* menjadi *lantay* atau *lan-tay*. Sahabat Guru memastikan bahwa Sira tidak mengucapkan kata *lantai* dengan menghentikan napas pada suku kata *lanta-i* dan terdengar *lan-ta-i*.

Jadwal Piket Kelas IX - A		
Hari	Tugas	
SENIN	Membersihkan Papan Tulis, Menyapu Lanta, Menyusun Kursi dan Meja, Mengelap Jendela, dan Membuang Sampah	Amira Ahmad
SELASA		Indah Sari
RABU		Rengganis F.
KAMIS		Handini N.
JUMAT		Dodi Nugraha

Gambar 5.2 Contoh Jadwal Piket Kelas

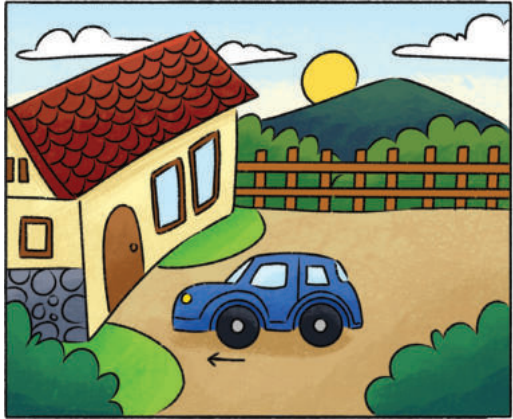
Cara Mengucapkan Diftong /ai/

Peserta didik membentuk fonem /a/ dan dengan cepat membentuk fonem /i/ dalam satu embusan napas, begitu pun untuk fonem diftong /au/ dan /oi/.

Langkah kedua, pemahaman Sira pada pemenggalan suku kata dalam pengucapan diftong menjadi bekal untuk mengucapkan fonem diftong pada kata-kata yang lain. Kata yang diucapkan oleh Sira akan dikuatkan dengan tulisan dan gambar yang sesuai dengan kata tersebut. Berikut beberapa kata yang dapat diberikan untuk mengembangkan fonem diftong.



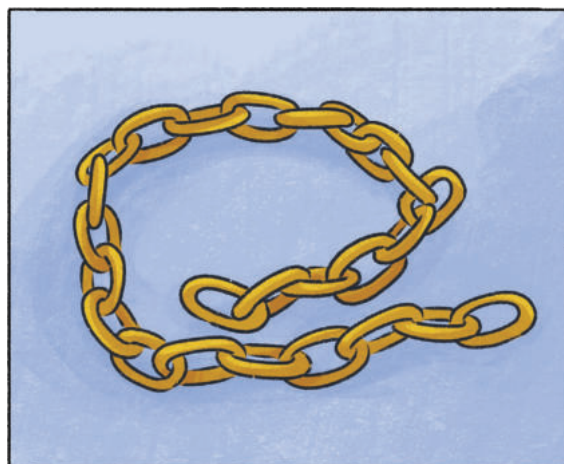
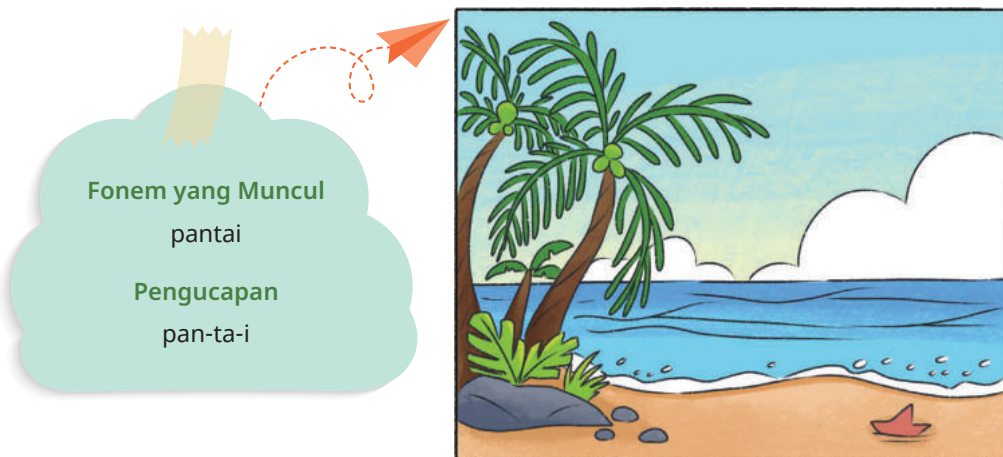
Fonem yang Muncul
sampai
Pengucapan
sam-pai



Fonem
yang Muncul
ramai
Pengucapan
ra-mai

Fonem
yang Muncul
sungai
Pengucapan
sung-ai





Gambar 5.3 Contoh Kata Berfonem Diftong /ai/

Hasil pengucapan Sira yang dituliskan pada papan tulis merupakan upaya sahabat guru Sahabat Guru untuk menyadarkan kesalahan pengucapan Sira dalam bentuk visual. Sira akan menyadari bahwa ucapannya dalam membentuk fonem diftong belum konsisten.



Langkah ketiga, pengembangan fonem diftong diberikan melalui aktivitas eksplorasi kata-kata yang mengandung fonem diftong melalui gawai yang dimiliki Sira. Sira akan mencari sepuluh kata yang mengandung fonem diftong /ai/. Berikut contoh kata yang ditemukan Sira.

Fonem yang muncul	Pengucapan
sampai	sam-pai
ramai	ra-mai
pantai	pan-ta-i
rantai	ran-ta-i
sungai	sung-ai

Tabel 5.5 Contoh Kata Berfonem Diftong /ai/ yang Ditemukan Sira

No.	Kata	No.	Kata
1.	pandai	6.	nilai
2.	tupai	7.	dawai
3.	lalai	8.	mulai
4.	abai	9.	sesuai
5.	semai	10.	pakai

Langkah keempat, Sira mengucapkan kata-kata yang telah ia dapatkan secara mandiri sesuai dengan contoh pengucapan yang diberikan oleh Sahabat Guru, bahwasanya /ai/ akan diucapkan /ay/. Fonem /a/ pada diftong akan diucapkan dengan sangat singkat dan secara cepat mengucapkan fonem /i/ sehingga akan terdengar seperti /ay/.

Tabel 5.6 Contoh Pengucapan Kata Berfonem Diftong /ai/

No.	Kata	Contoh Pengucapan
1.	pandai	panday
2.	tupai	tupay
3.	lalai	lalay
4.	abai	abay
5.	semai	semayseamy

Langkah kelima, guru mengisolasi fonem /ai/ yang diucapkan Sira dengan salah. Sira mengidentifikasi cara pengucapan fonem diftong /ai/ dengan mengoptimalkan seluruh indra yang masih berfungsi sehingga konsep yang dimilikinya semakin kuat. Berikut aktivitas yang Sira lakukan.

Aktivitas Yang Dilakukan Sira

1

Sira melihat posisi organ wicara pada saat membentuk kata yang mengandung fonem /ai/ melalui cermin dan memperagakannya sesuai dengan cara yang dicontohkan oleh Sahabat Guru.

2

Sira merasakan getaran yang terjadi pada guru dan/atau dirinya saat mengucapkan kata yang mengandung fonem /ai/, seperti *pandai*.

3

Sira mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem diftong secara mandiri.

Langkah keenam, Sira mengikuti setiap langkah pada tahap pengembangan fonem diftong /ai/. Upaya ini dilakukan untuk menguatkan kompetensi Sira dalam mengucapkan fonem /ai/ dengan benar. Untuk memastikan hal tersebut, Sira mengucapkan kembali kata-kata yang menjadi titik tolak materi ajar, yaitu “lantai”. Sira mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan melakukan latihan mendengarkan kata-kata yang mengandung fonem diftong /ai/ dengan menggunakan bantuan mikrofon ataupun alat lain yang memungkinkan digunakan.

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri di Rumah

Sira merupakan peserta didik yang sudah dewasa. Penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan usianya dalam memberikan pendampingan. Pembelajaran



yang dapat menguatkan pengembangan fonem diftong bagi anak seusia Sira, hendaklah disesuaikan dengan minat bakatnya, misalnya:

- 1) tari, diskusikan mengenai tari yang disukai;



Gambar 5.4 Minat Bakat Tari

- 2) seni lukis, diskusikan tentang cara melukis;



Gambar 5.5 Minat Bakat Seni Lukis

- 3) memasak, diskusikan tentang resep andalan;



Gambar 5.6 Minat Bakat Memasak

4) merias, diskusikan tentang cara merias wajah; dan



Gambar 5.7 Minat Bakat Merias

5) menjahit, diskusikan tentang kursus menjahit.



Gambar 5.8 Minat Bakat Menjahit

Hasil diskusi yang telah dilakukan dapat dituliskan dalam buku dan Sira dapat mencari kata-kata yang mengandung diftong /ai/. Kata-kata yang ditemukan Sira selanjutnya dikumpulkan dan diucapkan dengan baik. Orang tua dapat membantu Sira jika mengalami kesulitan dalam pengucapannya.

Orang tua sebaiknya mengupayakan aktivitas yang dapat merangsang Sira untuk mendiskusikan minatnya. Hal tersebut dapat membantu Sira meningkatkan keterampilan bicaranya, termasuk dalam pembentukan fonem diftong. Dalam proses diskusi, Sira akan mengungkapkan keinginan dan perasaannya mengenai minatnya dengan rasa senang kepada lawan bicaranya. Semakin banyak hal-hal yang diminati oleh Sira untuk dibicarakan, semakin bagus untuk perkembangan bahasa dan bicaranya.



g. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Pengembangan fonem adalah tahapan akhir dari seluruh rangkaian pembelajaran pembentukan fonem. Asesmen sumatif akan dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, yaitu peserta didik mampu mengucapkan kata yang mengandung fonem diftong yang terletak di awal, tengah, dan akhir kata. Sahabat Guru dapat menggunakan instrumen penilaian tes berikut ini.

Tabel 5.7 Instrumen Penilaian Tes Pengucapan Kata Berfonem Diftong /ai/

No.	Kata	Jelas	Kurang Jelas	Tidak Jelas
1.	pandai
2.	tupai
3.	lalai
4.	abai
5.	Aisah
6.	aib
7.	Aidil
8.	Baiduri
9.	jail
10.	Syaiton

h. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Tahap pengembangan fonem adalah tahap akhir dalam pembentukan fonem. Sahabat Guru dapat memberikan kegiatan membaca nyaring sesuai dengan minat yang dimiliki Sira. Jika Sira memiliki minat dan bakat pada bidang merias, Sahabat Guru dapat meminta Sira untuk membaca majalah yang berhubungan dengan cara merias wajah. Huda (2017) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring adalah (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) volume, (4) kelancaran membaca, dan (5) jeda.



2. Kegiatan Pembelajaran 2 Pengembangan Fonem Nasal

Devayan, peserta didik kelas 10 SMALB, memiliki hambatan pendengaran dengan tingkat pendengaran telinga kanan 50 dB dan kiri 55 dB serta tidak memakai ABD. Devayan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Devayan sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal dan beberapa konsonan serta dapat mengatur napas dengan baik. Namun, Devayan belum mampu menyebutkan fonem /ng/, terutama saat dirangkai dalam kata, baik di tengah maupun di akhir. Dalam pengucapan fonem /ng/ masih kurang jelas penekanannya, kadang dihilangkan, misalnya kata ujung menjadi uju sehingga ada pergeseran makna. Selain itu, mengalami omisi dalam menyebutkan kata yang memiliki tengah /ng/, misalnya menyebutkan bunga menjadi buuaa.

Devayan, peserta didik kelas 10 SMALB, memiliki hambatan pendengaran dengan tingkat pendengaran telinga kanan 50 dB dan kiri 55 dB serta tidak memakai ABD. Devayan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi dan memahami informasi yang disampaikan. Devayan sudah bisa mengeluarkan bunyi fonem huruf vokal dan beberapa konsonan serta dapat mengatur napas dengan baik. Namun, Devayan belum mampu menyebutkan fonem /ng/, terutama saat dirangkai dalam kata, baik di tengah maupun di akhir. Dalam pengucapan fonem /ng/ masih kurang jelas penekanannya, kadang dihilangkan, misalnya kata ujung menjadi uju sehingga ada pergeseran makna. Selain itu, mengalami omisi dalam menyebutkan kata yang memiliki tengah /ng/, misalnya menyebutkan bunga menjadi buuaa.



Devayan



a. Apa Kebutuhan Devayan?

Untuk kebutuhan capaian pembelajarannya, Devayan memerlukan konsentrasi pada peningkatan kejelasan pengucapan fonem, khususnya pada fonem awalan, tengah, dan akhiran /ng/. Devayan juga memerlukan latihan untuk memperbaiki artikulasi dan penekanan dalam bunyi fonem sengau. Pembelajaran kali ini akan difokuskan kepada latihan pengucapan kata awalan, tengah, maupun akhiran bunyi fonem konsonan /ng/.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Tujuan pembelajaran untuk Devayan adalah meningkatkan kemampuan artikulasinya, terutama dalam pengucapan konsonan velar hambat tak bersuara /ng/ dan dapat mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas dan akurat, serta mengurangi atau menghilangkan omisi pada kata-kata yang mengandung fonem konsonan velar nasal bersuara /ng/.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Pembelajaran untuk Devayan akan difokuskan dalam beberapa sesi yang terstruktur. Setiap sesi akan dipecah menjadi latihan fonetik spesifik dengan penekanan pada pengucapan fonem /k/. Pertemuan dilaksanakan dua kali, dengan durasi dua jam pelajaran untuk setiap pertemuan (40 menit per jam pelajaran). Pertemuan tersebut difokuskan pada penekanan bunyi /ng/.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Pendekatan multisensoris-unisensoris ini tepat untuk Devayan karena pendekatan ini menggabungkan berbagai modalitas sensori (visual, auditif, dan taktil) yang sangat berguna bagi pengembangan kemampuan artikulasi dan pengucapan fonem secara lebih efektif, khususnya dalam mengatasi kesulitan pada pengucapan fonem /ng/ di tengah dan akhir kata. Selanjutnya, metode *speech reading* dapat mengajarkan Devayan untuk membaca gerak bibir dan ekspresi wajah saat berbicara. Ini akan sangat membantu dalam memahami dan



meniru pengucapan bunyi yang benar. Karena Devayan tidak menggunakan alat bantu dengar, kemampuan membaca gerak bibir akan menjadi keterampilan yang sangat berharga untuk meningkatkan komunikasi sehari-hari.

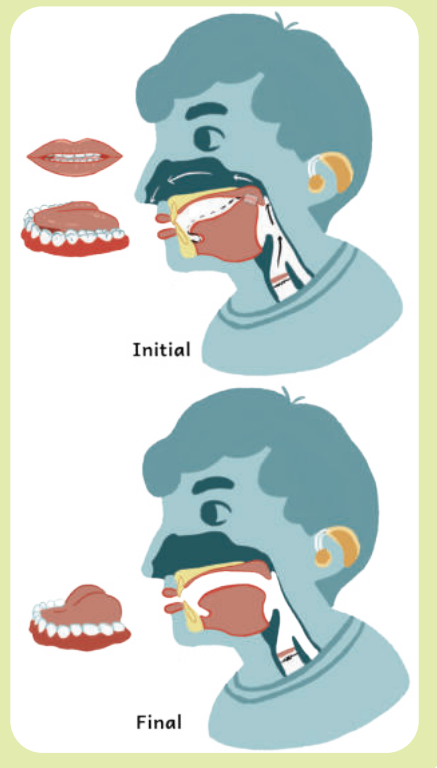
e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajarannya?

Untuk mengimplementasikan pendekatan dan metode yang tepat bagi Devayan, langkah pertama yang dapat Sahabat Guru lakukan adalah menggunakan cermin untuk melihat gerakan lidah dan bibir saat menghasilkan bunyi velar, merasakan getaran suara dengan tangan. Berikan contoh pengucapan yang benar pada konsonan velar nasal bersuara /ng/.

/ng/

Dasar Ucapan Fonem /ng/

- 1) Lidah bagian belakang dan langit-langit lembut.
- 2) Ujung lidah terletak pada dasar mulut.
- 3) Rahang atas dan rahang bawah terbuka.
- 4) Celah suara terbuka sehingga terjadi getaran suara.
- 5) Aliran udara melalui hidung.
- 6) Aliran udara melalui hidung tertutup oleh pangkal lidah.
- 7) Udara dalam rongga dada dan kepala beresonansi.



Langkah kedua, setelah Devayan melihat gambar dan video artikulasi, guru melatih dan mengembangkan pengucapan huruf /ng/ dengan cara berikut.



1

- 1) Adakan percakapan kecil tentang kejadian hari ini, bisa menggunakan gambar atau video.
- 2) Peserta didik menemukan kata-kata yang berawalan, tengah dan akhir /ng/ pada percakapan yang sedang dilakukan.



- 1) Tuliskan kata-kata tersebut pada papan tulis, kemudian peserta didik menulis di kertas, berikan *highlight* pada suku kata yang mengandung fonem /ng/!
- 2) Ucapkan secara global dan peserta didik menirukannya!
- 3) Amati ucapan peserta didik!

2

Pendekatan secara Visual

- 1) Ajaklah anak memperhatikan lidah dan gerakan rahang pada saat pembentukan fonem /ng/!
- 2) Peserta didik menirukan dan mengamati gerakan rahang dan lidahnya sendiri di depan cermin.
- 3) Ucapkan kata-kata di samping, kemudian anak menirukan!
- 4) Tulislah suku kata *nga, ngi, ngu, nge, dan ngo!*
- 5) Ajaklah anak meraban *nga nga nga nga nganga ngaaaaa nga nga nga nganga nga nga nga!*
- 6) Lakukan pada *ngi, ngu, nge, dan ngo!*



ngobrol

bunga

piring

3

Pendekatan secara Auditoris

- 1) Gunakan suara yang lebih keras atau speech trainer!
- 2) Ajaklah Samin meraban sambil mengamati ada tidaknya bunyi rabaan tersebut!
- 3) Bila sudah bereaksi, ada bunyi, guru menutup mulut, lalu ucapkan kata dan peserta didik menirukan!
- 4) Berikan peserta didik kesempatan meraban sendiri sambil merasakan suaranya sendiri!



ngobrol

bunga

piring

4

Pendekatan secara Taktil

- 1) Ajaklah peserta didik merasakan getaran pada hidung dan leher dengan cara silang!
- 2) Ajaklah peserta didik meraban bervariasi sambil merasakan getaran yang terjadi!



ngobrol



bunga



piring

Langkah ketiga, perhatikan pengucapan /ng/ pada peserta didik, biasanya terjadi kesalahan-kesalahan pengucapan. Gunakan rumus “jika..., maka...” dan gunakan alat bantu visual, seperti rekaman untuk mengevaluasi kesalahan.

Jika	Maka /g/
/ng/ belum terbentuk	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kesalahan ini terjadi karena aliran udara sebagian melalui mulut, sebagian lagi melalui hidung. 2) Ajaklah peserta didik untuk latihan menghirup udara melalui hidung dan mengeluarkannya melalui hidung juga! 3) Lakukan permainan seperti meniup kapas dengan hidung atau embuskan napas lewat hidung pada cermin kecil! 4) Jika kemungkinan velum tidak berfungsi dengan baik, lakukan latihan menutup dan membuka velum dengan meraban <i>mpa-mpa-mpa!</i>
/ng/ diucapkan /n/	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sadarkan peserta didik akan kesalahan ucapannya dengan menuliskan apa yang seharusnya diucapkan! 2) Tunjukkan posisi lidah pada waktu mengucapkan /ng/ dan /n/, kemudian ajaklah peserta didik meraban bervariasi! 3) Peserta didik mengamati rabaan guru, lalu menuliskannya.
/ng/ diucapkan lemah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tunjukkan gerakan rahang dan posisi lidah pembentukan /ng/! 2) Peserta didik meraban sambil merasakan getaran pada hidung, leher, dan dada secara silang. 3) Ajaklah peserta didik latihan menarik napas melalui hidung atau mengembuskan napas melalui hidung pada cermin kecil!



- 4) Peserta didik meraban konsonan sengau yang lebih mudah, seperti *mamamama*, kemudian *nanananana*, baru *ngangangana*.
- 5) Berilah kesempatan peserta didik untuk mengucapkan bunga dengan benar dan cobalah kata-kata lain yang berfonem /ng/!

Langkah keempat, Sahabat Guru dapat melakukan umpan balik dengan mengajak peserta didik untuk mengimplementasikan penggunaan konsonan /ng/ pada kata dan kalimat yang memiliki ekspresi dan intonasi yang berbeda. Peserta didik dapat menyampaikan perasaannya melalui kegiatan berikut.

PERASAANKU

Nama:

Kelas:



Gambar 5.9 Perasaan Peserta Didik

f. Ragam Aktivitas Pembelajaran Mandiri

Latihan artikulasi dasar dapat dilakukan secara mandiri dengan berbagai permainan kata seperti berikut.



Berburu Kata

- 1) Peserta didik mengambil secara acak kata yang tertulis pada stick ice cream
- 2) Kemudian, peserta didik menyebutkan kata tersebut di depan cermin.
- 3) Peserta didik memasukan stik tersebut ke dalam keranjang uang bertuliskan awalan /ng/, tengah /ng/ akhir /ng/.

Kata yang Hilang

- 1) Peserta didik mengisi LKPD. LKPD tersebut berisi kata dan kalimat yang mengandung konsonan /ng/ yang dihilangkan.
- 2) Peserta didik menuliskan kata menjadi utuh, kemudian menyebutkannya.
- 3) Penulisan /ng/ di dalam kotak bertujuan menyadarkan bahwa bunyi /ng/ itu berbeda dengan bunyi /n/ dan /g/.

Nama: _____ Kelas: _____

Menulis Kata

Tulis kata sesuai dengan gambar pada kolom yang telah disediakan.

	□ □ □ □ □
	□ □ □ □ □
	□ □ □ □ □
	□ □ □ □ □ □
	□ □ □ □ □ □
	□ □ □ □ □ □ □

Gambar 5.10 Daftar Permainan yang Dapat Dilakukan secara Mandiri



g. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Sahabat Guru dapat melakukan penilaian saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan instrumen pengamatan pada bunyi fonem /ng/ dengan instrumen berikut ini.

Tabel 5.8 Instrumen Pengamatan Pengucapan Kata Berfonem /ng/

Posisi	Kata	Artikulasi /ng/	Pengucapan	Omisi	
				Ya	Tidak
Awal	ngobrol				
Tengah	bunga				
Akhir	piring				

h. Bagaimana Tindak Lanjut yang Diberikan?

Berdasarkan hasil asesmen, tindak lanjut akan mencakup peninjauan kembali fonem yang masih menjadi kesulitan dan penyesuaian metode pembelajaran jika diperlukan. Apabila pengucapan /ng/ belum sempurna, berikan kembali pengayaan kepada peserta didik untuk meraban konsonan sengau yang sudah peserta didik kuasai, misalnya seperti bunyi /m/ dan /n/. Peserta didik menyebutkan bunyi *nananana*, *mamamama*, kemudian coba dengan bunyi *nganganganga*, lalu sebutkan kata *menganga*.



3. Kegiatan Pembelajaran 3 Pengembangan Fonem Laringal

Bunyi laringal adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorokan (laring). Caranya, udara yang keluar dari paru-paru digesek ke tenggorokan. Misalnya, /h/. Mekanisme artikulasi laringal terjadi ketika udara diembuskan keluar ketika glotis digeserkan, posisi glotis membuka, tapi lebih sempit. Selanjutnya, pita suara tidak turut bergetar.

Arfi kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem /h/. Arfi selalu menghilangkan fonem /h/, seperti kata “hari” menjadi “ari”, kata “bahan” menjadi “baan,” dan kata “buah” menjadi bua”. Dampaknya, informasi yang diberikan menjadi sulit dipahami. Arfi sudah mengikuti latihan pra-wicara, pembentukan, dan penggemblengan fonem /h/.



Arfi

a. Apa kebutuhan Kebutuhan Arfi?

Informasi awal yang diperoleh memberikan gambaran bahwa Arfi telah melalui beberapa tahap dalam pembentukan fonem /h/. Upaya tersebut perlu ditingkatkan ke tahap selanjutnya, yaitu tahap pengembangan fonem /h/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Potensi yang dimiliki Arfi dalam



berkomunikasi menjadi modal dalam mengembangkan kemampuan Arfi untuk menyempurnakan pembentukan fonem /h/. Kegiatan percakapan akan sangat bermanfaat untuk Arfi sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan modal potensinya.

b. Apa Tujuan Pembelajarannya?

Gambaran penjelasan kebutuhan Arfi dapat membantu guru untuk menentukan tujuan pembelajaran pada pembentukan fonem yang mengandung konsonan glotal frikatif bersuara /h/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Arfi telah menguasai kompetensi prawicara, pembentukan dan penggemblengan fonem /h/ dengan mengikuti



Gambar 5.11 Artikulasi Fonem /h/

latihan-latihan yang dilakukan pada Unit 1, 2, dan 3. Tujuan pembelajaran yang akan dilakukan adalah pengembangan fonem /h/ di awal, tengah, dan akhir kata.

c. Bagaimana Alokasi Waktunya?

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan fonem /h/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata adalah sebanyak enam jam pelajaran untuk tiga pertemuan.

d. Bagaimana Pendekatan dan Metodenya?

Kemampuan komunikasi yang dimiliki Arfi menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam melatih pengucapan kata yang mengandung fonem /h/. Sahabat Guru dapat menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) sebagai metode dalam pembelajaran. Secara spesifik, metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan Arfi dalam mengucapkan fonem /h/ adalah metode Taktis Visual Auditif (TVA). Metode TVA sejalan dengan metode maternal reflektif yang banyak menggunakan aktivitas spontan dan menjadikan kata-kata yang terucap secara

alami dari mulut peserta didik menjadi materi untuk pembelajaran. Aktivitas tersebut dapat menstimulasi dan mengoptimalkan indra yang masih berfungsi agar kata-kata mudah dipahami dan lebih bermakna.

Tahapan percakapan dengan metode MMR meliputi: (1) percakapan dari hati ke hati (perdati); (2) menulis visualisasi hasil percakapan; (3) menyusun deposit bacaan berdasarkan hasil perdati; (4) membaca audio visual dan melakukan identifikasi; serta (5) latihan refleksi (Aini, Yuliati, & Nandariski, 2022).

e. Bagaimana Langkah-Langkah Pembelajaran?

Sahabat Guru harus selalu memperhatikan posisi duduk ketika akan memulai pembelajaran. Keterarahan wajah dan keterarahan suara menjadi hal yang wajib dikondisikan sehingga peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran dengan saksama. Posisi duduk Arfi harus bisa melihat wajah guru dan temannya tanpa terhalangi. Posisi duduk yang ideal untuk mendukung keterarahan wajah dan keterarahan suara adalah membentuk setengah lingkaran atau membentuk huruf “U”.

Persiapan juga dapat diisi dengan kegiatan latihan prawicara dalam bentuk senam mulut dan latihan pernapasan. Kegiatannya dapat dilakukan melalui aktivitas klasikal untuk menghirup udara melalui hidung, dan mengembuskannya melalui mulut diikuti suara *ha, hi, hu, he, dan ho* dengan pola suprasegmental panjang-pendek, keras-lemah, cepat-lambat, dan tinggi-rendah. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah mempersiapkan organ wicara untuk melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya dalam pembentukan fonem /h/.

Informasi Penting:

Pembentukan fonem /h/ dapat Sahabat Guru lihat pada buku *Latihan Wicara*. Berikut penjelasan pembentukan fonem /h/.

- 1) Lidah terletak lemas di dasar mulut mendatar.
- 2) Mengalirkan udara lewat mulut dengan deras tanpa hambatan. Mulut tidak terlalu terbuka.
- 3) Aliran napas tidak keluar dari hidung.
- 4) Mengembuskan udara tanpa suara (tidak ada getaran).



Pada hakikatnya, ujung dari proses pembelajaran pengembangan wicara bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pengembangan wicara akan menguatkan kompetensi yang dimiliki Arfi, yaitu kompetensi mendengarkan dan berbicara dengan baik. Latihan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari latihan prawicara, latihan pembentukan fonem, latihan penggemblengan fonem, juga latihan pengembangan fonem diharapkan dapat berdampak positif pada perkembangan bahasa Arfi.

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui percakapan akan menetapkan materi berdasarkan kata-kata yang diucapkan secara spontan oleh peserta didik selama proses percakapan. Sahabat Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan memilih strategi sebagai berikut.

- 1) Perdati murni adalah percakapan benar-benar murni dari pengalaman peserta didik yang diceritakan/diucapkan dalam proses percakapan.
- 2) Perdati melanjutkan informasi adalah percakapan akan diawali dengan pemberian informasi/berita/pengetahuan.

Arfi yang sudah berada di kelas IX SMPLB termasuk kelas dasar tinggi yang sebaiknya menggunakan perdati melanjutkan informasi. Arfi juga tidak mengalami kesulitan dalam membaca sehingga Arfi dapat diberikan teks informasi/pengetahuan untuk dijadikan topik percakapan. Teks yang akan diberikan adalah teks yang dibuat oleh guru sehingga guru dapat mengatur kata-kata yang ada dalam teks tersebut, yaitu kata-kata yang mengandung fonem /h/, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Berikut contoh teks yang bisa diberikan kepada Arfi untuk mendapatkan materi pengembangan fonem /h/.

Teks Bacaan Reflektif

Pohon di Hutan Kota

Penghijauan hutan kota adalah cara membuat tempat yang ramah lingkungan. Penanaman pohon dilakukan oleh pemerintah di hutan kota. Hijau kota akan membuat lingkungan sejuk dan indah. Tumbuh-

tumbuhan di hutan kota sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Masalah yang kemudian timbul adalah lahan di perkotaan semakin sedikit dan semakin mahal. Semua pihak harus bekerja sama untuk membangun hutan kota.

Teks bacaan reflektif dapat diberikan sesaat sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung atau sehari sebelumnya sehingga Arfi dan teman-temannya dapat membacanya untuk kemudian dibahas dalam percakapan. Perlakuan selama proses percakapan tentu akan berbeda untuk setiap peserta didik, bergantung pada kemampuan bahasa yang dimilikinya. Kemampuan bahasa tersebut akan berdampak pada pemberian pendampingan “peran tangkap ganda” dari Sahabat Guru. Peserta didik yang sudah mampu mengungkapkan pendapat/pikirannya dengan struktur yang baik tidak perlu mendapatkan pendampingan dari guru. Sahabat Guru hanya perlu mengarahkan percakapan sesuai topik pada saat tersebut.

Penting untuk diperhatikan:

Tahap pengembangan fonem /h/ adalah tahap yang diisi dengan aktivitas-aktivitas eksplorasi berbagai bentuk bacaan yang mengandung huruf /h/. Beberapa aktivitas tersebut antara lain:

- 1) mencari fonem /h/ dalam bacaan reflektif;
- 2) mencari fonem /h/ dalam koran;
- 3) mencari fonem /h/ dalam buku harian;
- 4) mencari fonem /h/ dalam kamus; serta
- 5) mencari fonem /h/ dalam dalam buku pelajaran.

Visualisasi percakapan yang dilakukan setelah proses percakapan berlangsung adalah tahap yang dilakukan untuk mengonkretkan percakapan dalam bentuk tulisan. Hasil visualisasi tersebut akan dibaca bersama-sama dan



secara mandiri sesuai dengan lengkung frasa yang telah dibuat. Detail kegiatan visualisasi dapat dilihat pada buku *Pengembangan Komunikasi*.

Contoh visualisasi percakapan

"Saya melihat banyak pohon" kata Arfi.

"Saya juga punya pohon mangga di depan rumah" sahut Sira.

"Rumah saya menjadi sejuk" tambah Sira.

"Saya tidak punya pohon, tapi ibu menanam sayuran" kata Arfi.

Contoh visualisasi percakapan yang sudah mendapatkan lengkung frasa

"Saya melihat banyak pohon" kata Arfi.



"Saya juga punya pohon mangga di depan rumah" sahut Sira.



"Rumah saya menjadi sejuk" tambah Sira.

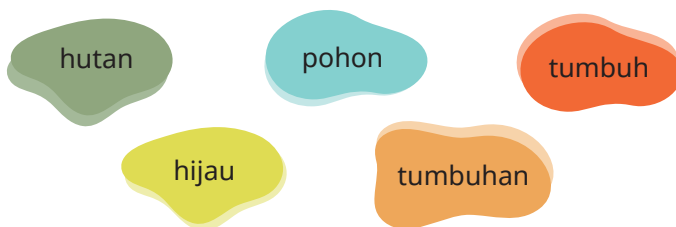


"Saya tidak punya pohon, tapi ibu menanam sayuran" kata Arfi.



Pada proses kegiatan membaca hasil percakapan secara mandiri, Sahabat Guru dapat melakukan latihan-latihan pengucapan kata-kata yang mengandung fonem /h/ yang muncul dalam percakapan, seperti *pohon*, *hutan*, *tumbuh*, *kehidupan*, *hijau*, dan sebagainya. Latihan tersebut dapat dilakukan dalam proses identifikasi langsung dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1) Guru membidik kata-kata yang mengandung fonem /h/.



2) Peserta didik melingkari kata yang diucapkan guru.



Gambar 5.12 Arfi Melingkari Kata hijau di Papan Tulis

3) Peserta didik membuat gambar sesuai dengan kata yang diucapkan guru.



Gambar 5.13 Arfi Menggambar Pohon di Sticky Note

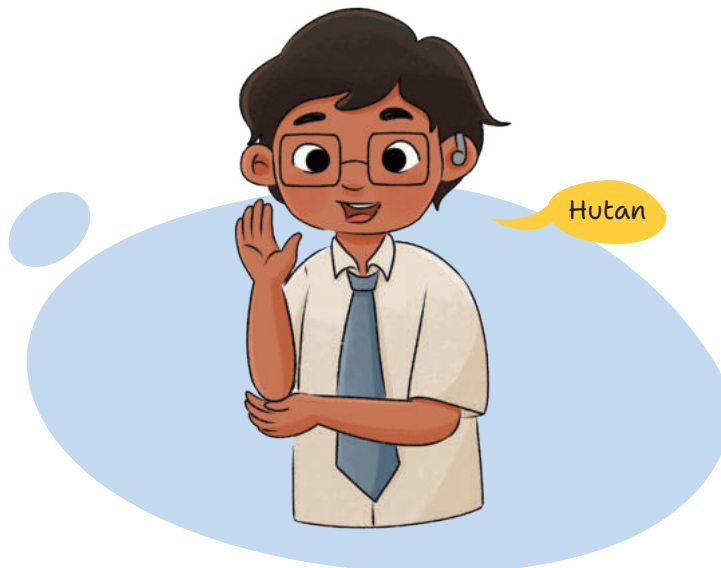


4) Peserta didik menuliskan kata yang diucapkan guru.



Gambar 5.14 Arfi Menulis Kata tumbuh di Buku

5) Peserta didik mengucapkan kata yang diucapkan guru.



Gambar 5.15 Arfi Mengucapkan Kata hutan

6) Peserta didik menunjuk kata yang diperdengarkan.



Gambar 5.16 Arfi Mengucapkan Kata tumbuhan

Proses identifikasi langsung yang bisa digunakan oleh Sahabat Guru untuk melatih fonem /h/ yang akan dijadikan materi pengembangan wicara dalam bentuk yang lebih spesifik. Kata-kata yang dikumpulkan pada saat identifikasi langsung merupakan kata-kata yang ditangkap oleh Sahabat Guru untuk digunakan dalam latihan pengucapan fonem /h/ di awal, tengah, dan akhir kata. Pada pertemuan kali ini, Arfi akan mendapatkan latihan pengucapan fonem /f/ mengikuti langkah-langkah berikut.

1) Arfi mengucapkan kata-kata yang ditunjukkan oleh guru.



2) Guru membantu Arfi menyadari kualitas pengucapan yang dilakukannya dan fokus pada fonem /h/ dengan menuliskan hasil pengucapan Arfi pada papan tulis menggunakan format berikut.



Tabel 5.9 Format Penulisan Hasil Pengucapan Arfi

No.	Kata	Pengucapan	Keterangan
1.	hutan	utan	/h/ tidak terdengar
2.	hijau	ijau	/h/ tidak terdengar
3.	pohon	poon	/h/ terdengar sangat lemah
4.	tumbuhan	tumbuan	/h/ terdengar sangat lemah
5.	tumbuh	tumbukh	/h/ terdengar mendengkur

Catatan:

Kolom keterangan tidak dicatat oleh Sahabat Guru di papan tulis. Cukup menjadi catatan pribadi.

Pada tahap ini, Sahabat Guru meminta Arfi mengamati kata-kata yang terdapat pada kolom “Pengucapan”, mengeja semua hurufnya, dan membandingkan dengan kata yang tertulis pada kolom “Kata”. Arfi dapat menandai kata-kata yang mengalami perubahan sebagai salah satu strategi menyadarkan Arfi pada kesalahannya dalam pengucapan fonem /h/.

- 3) Guru mengisolasi konsonan /h/ yang masih sulit diucapkan oleh Arfi secara konsisten dan memberikan contoh cara pengucapan /h/. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.
 - a) Arfi membentuk fonem /h/. Arfi melihat posisi langit-langit lunak dan lidah pada saat guru membentuk fonem /h/ secara langsung atau melalui cermin.
 - b) Arfi merasakan aliran udara yang keluar dari mulut dengan ujung jari mengikuti contoh yang diberikan guru.
 - c) Arfi meraban fonem /h/ dengan berbagai variasi vokal (*hahahahah, hihihihihih, huhuhuhuh, heheheh, hohohoh*) dan merasakan aliran udaranya.
 - d) Arfi meraban dengan suprasegmental panjang-pendek, keras-lemah, tinggi-rendah, dan cepat-lambat. Arfi akan mengukurnya melalui indra taktil kinestetiknya dengan merasakan embusan napas dari mulutnya. Pembentukan fonem /h/ pada tahap perkembangan tetap perlu dilakukan untuk menguatkan kemampuan Arfi secara berkelanjutan.

- 4) Penguatan yang telah dilakukan melalui pembentukan fonem /h/ akan dipastikan kembali oleh Sahabat Guru dengan memberikan Arfi tugas. Tugas yang diberikan adalah mengucapkan kembali kata-kata yang didapat dari hasil percakapan.

Tabel 5.10 Format Tugas untuk Arfi

No.	Kata	Pengucapan	Keterangan
1.	hutan
2.	hijau
3.	pohon
4.	tumbuhan
5.	tumbuh

- 5) Pengembangan fonem /h/ akan dilakukan kembali melalui teks bacaan reseptif yang telah diberikan pada awal pembelajaran. Arfi akan diberikan tugas menandai kata-kata yang mengandung fonem /h/ dan mengumpulkannya pada tabel yang telah disediakan. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan oleh Arfi.
- a) Arfi secara mandiri menandai kata-kata yang mengandung fonem /h/ pada teks berikut ini.

Teks Bacaan Reflektif

Pohon di Hutan Kota

Penghijauan hutan kota adalah cara membuat tempat yang ramah lingkungan. Penanaman pohon dilakukan oleh pemerintah di hutan kota. Hijainya kota akan membuat lingkungan sejuk dan indah. Kita membutuhkan hutan kota untuk mengatasi masalah lingkungan perkotaan. Tumbuh-tumbuhan di hutan kota sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Masalah yang kemudian timbul adalah lahan di perkotaan semakin sedikit dan semakin mahal. Semua pihak harus bekerja sama untuk membangun hutan kota.

Catatan: Arfi dapat menandainya menggunakan stabilo.



- b) Arfi memasukkan kata tersebut pada tabel yang telah disediakan dan mengelompokkannya.

Tabel 5.11 Pengelompokan Kata Berfonem /h/

No.	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
1	hutan	pohon	ramah
2	hijau	penghijauan	pemerintah
3	lahan	indah
4	mahal	masalah
5	pihak	tumbuh

- c) Arfi mengucapkan kata-kata yang terkumpul.

Tabel 5.12 Daftar Kata Berfonem /h/ yang Harus Diucapkan Arfi

No.	Kata	Pengucapan	Keterangan
1.	hutan	hutan	✓
2.	hijau	hijau	✓
3.	pohon	pohon	✓
4.	penghijauan	penghijauan	✓
5.	lahan	lahan	✓
6.	mahal	mahal	✓
7.	pihak	pihak	✓
8.	indah	indah	✓
9.	masalah	masalah	✓
10.	ramah	ramah	✓

- 6) Di akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik akan mengikuti latihan mendengarkan kata-kata yang ditemukannya dalam teks.
- Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru.
 - Guru mengucapkan fonem melalui mikrofon. Anak meresponsnya dengan menunjuk atau mengucapkan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru.

Penting untuk diperhatikan:

Media yang digunakan oleh guru meliputi:

- 1) *amplifier*/gawai,
- 2) mikrofon untuk guru berbicara,
- 3) *headphone* untuk peserta didik mendengarkan,
- 4) cermin untuk melihat ujaran dari alat bicara,
- 5) buku catatan untuk mencatat perkembangan,
- 6) gambar untuk memahami kata, dan
- 7) alat tiup untuk menandai adanya udara.

f. Aktivitas Pembelajaran di Rumah

Fonem /h/ adalah salah satu fonem yang sangat mengandalkan kemampuan mengatur pernapasan. Orang tua dapat mendukung kemampuan ini dengan melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang dapat melatih kemampuan kontrol pernapasan. Berikut kegiatan yang bisa dilakukan dan orang tua dapat memperkaya dengan aktivitas lainnya.

Tabel 5.13 Latihan Pernapasan yang Dapat Dilakukan di Rumah

Napas Dalam	Pernapasan Diafragma
1) Saat berdiri atau duduk, tarik siku sedikit ke belakang agar dada dapat mengembang.	1) Berbaring telentang dengan lutut ditekuk. Anda dapat meletakkan bantal di bawah kepala dan lutut sebagai penyangga.
2) Tarik napas dalam-dalam melalui hidung.	2) Letakkan satu tangan di dada bagian atas dan tangan lainnya di perut, tepat di bawah tulang rusuk.
3) Tahan napas selama 5 detik.	3) Tarik napas perlahan melalui hidung. Tangan yang berada di dada harus tetap diam, sedangkan tangan yang berada di perut harus terangkat.
4) Keluarkan napas secara perlahan dengan membuang napas melalui hidung.	4) Buang napas melalui bibir yang mengerucut. Kencangkan otot perut Anda dan biarkan otot tersebut turun ke dalam saat Anda melakukannya. Tangan di perut Anda harus kembali ke posisi semula.



<p>Pernapasan Bibir Mengerucut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tarik napas melalui hidung selama 4 detik. 2) Pegang selembat tisu di depan bibir Anda. 3) Tiup perlahan tisu tersebut selama 8 detik. 	<p>Kotak Napas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Duduk dengan punggung lurus. Tarik napas melalui hidung selama 4 detik. 2) Tahan napas selama 4 detik. 3) Buang napas selama 4 detik. 4) Tahan napas selama 4 detik.
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

g. Bagaimana Asesmen Sumatifnya?

Asesmen yang dilakukan setelah semua tahapan dilalui adalah asesmen sumatif. Arfi telah mengikuti kegiatan pembelajaran pada tahap latihan prawicara fonem /h/, latihan pembentukan fonem /h/, latihan penggemblengan fonem /h/, dan latihan pengembangan fonem /h/. Sahabat Guru sudah seharusnya melakukan asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilakukan dengan melakukan penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran, yaitu pembentukan fonem yang mengandung konsonan glotal frikatif bersuara /h/ pada pengucapan kata, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Instrumen penilaian bisa menggunakan format berikut ini.

Tabel 5.14 Format Instrumen Penilaian Latihan Pengucapan Fonem /h/

Awal	Ucapan	Tengah	Ucapan	Akhir	Ucapan
habis	lihat	salah
hiu	pahit	masih
hujan	bahu	jauh
hewan	pahala	boleh
hobi	tahun	patuh



4. Membuat Laporan Pengembangan Fonem

Menurut pelaporan hasil penilaian atau asesmen, laporan kemajuan belajar disusun untuk menggambarkan pencapaian siswa secara komprehensif, berupa laporan hasil belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil Penilaian. Pada unit pembelajaran pengembangan fonem dengan pendekatan menggunakan rubrik. Contohnya, dalam tugas menulis laporan, Sahabat Guru menetapkan kriteria ketercapaian yang terdiri atas dua bagian, yaitu isi laporan dan penulisan. Dalam rubrik terdapat empat tahap pencapaian, dari baru berkembang, layak, cakap hingga mahir. Dalam setiap tahapan ada deskripsi yang menjelaskan performa peserta didik. Sahabat Guru menggunakan rubrik ini untuk mengevaluasi laporan yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian pendekatan rubrik ini dapat digunakan untuk menilai hasil pembelajaran setiap pertemuan.

Dalam unit pembelajaran ini ada terdapat tiga pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- Pengembangan fonem diftong bunyi konsonan /ai/.
- Pengembangan fonem nasal bunyi konsonan dobel /ng/.
- Pengembangan fonem laringal, pembelajaran fonem konsonan /h/.

Tabel 5.15 Contoh Rubrik untuk Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Aspek	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Pengembangan fonem diftong bunyi konsonan /ai/	Belum mampu mengucapkan /ai/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.	Mampu mengucapkan /ai/ di awal, di tengah, atau di akhir kata.	Mampu secara jelas mengucapkan /ai/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.	Mampu secara jelas dalam pengucapan /ai/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata, dan mampu menggabungkannya dalam kalimat.



Aspek	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Pengembangan fonem nasal bunyi konsonan dobel /ng/	Belum mampu menggunakan fonem nasal bunyi konsonan dobel / ng/ dalam penggunaan di awal, di tengah, dan di akhir kata.	Hanya menggunakan fonem nasal bunyi konsonan dobel /ng/ di salah satu penggunaan, baik di awal, di tengah, atau di akhir kata.	Sudah menggunakan fonem nasal bunyi konsonan dobel / ng/ dalam penggunaan, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.	Sudah menggunakan dengan jelas fonem nasal bunyi konsonan dobel /ng/ dalam penggunaan, baik di awal, di tengah maupun di akhir kata, serta menggabungkannya dalam kalimat.
Pengembangan fonem laringal, pembelajaran fonem konsonan /h/	Belum mampu mengucapkan /h/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.	Mampu mengucapkan /h/ di salah satu bagian kata, baik di awal, di tengah, atau di akhir kata.	Mampu secara jelas dalam mengucapkan /h/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata.	Mampu secara jelas dalam pengucapan /h/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata, dan mampu merangkainya dalam kalimat.
Kesimpulan: Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran jika kedua kriteria di atas mencapai minimal tahap cakap.				

Glosarium

- adisi** : gangguan artikulasi yang terjadi melalui penambahan salah satu atau lebih fonem/suara dalam kata
- aktif** : kondisi/keadaan yang dilakukan/dikerjakan sesuai dengan fungsinya tanpa bantuan atau pengaruh dari luar
- alternatif** : pilihan dari beberapa kemungkinan
- apiko-alveolar** : bunyi yang dihasilkan dari ujung lidah yang menempel pada bagian gusi belakang gigi
- apikodental** : bunyi yang dihasilkan melalui ujung lidah yang ditempelkan pada gigi atas
- artikulasi** : perubahan yang terjadi pada organ bicara sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang benar dan jelas
- asesmen** : proses yang dilakukan untuk menilai atau mendapatkan data mengenai proses, kemajuan, dan hasil belajar
- auditori** : segala sesuatu yang bisa didengar
- aural** : hal yang berkaitan dengan indra pendengaran
- bahasa ekspresif** : kemampuan berbahasa secara verbal, tulisan, simbol, isyarat, atau gestur untuk mengungkapkan pernyataan atau pertanyaan
- bahasa reseptif** : kemampuan seseorang dalam memahami pesan/informasi yang diberikan
- bilabial** : bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara mengatupkan dua belah bibir atas dan bawah
- deteksi** : kegiatan yang dilakukan untuk menemukan atau menentukan keberadaan atau kenyataan sesuatu
- diftong** : bunyi yang dihasilkan dari pengucapan dua vokal yang dilakukan secara bersama-sama
- distorsi** : gangguan artikulasi yang terjadi melalui kekacauan dalam pengucapan kata



eksplorasi	: kegiatan yang dilakukan untuk menjelajah atau menyelidiki dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dan baru
estimasi	: perkiraan atau dugaan yang belum bisa dipastikan.
fisiologis	: ilmu yang mempelajari tentang cara kerja atau fungsi utama suatu organisme
fitur	: bagian penting yang dapat diandalkan dan menarik perhatian
fonasi	: proses yang terjadi saat pita suara menghasilkan bunyi dengan atau tanpa suara
fonem	: bunyi terkecil yang dapat menimbulkan perbedaan makna suatu kata
fonetika	: ilmu yang mempelajari mengenai bunyi yang berperan sebagai bahasa manusia
formal	: kondisi atau keadaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun
glotal frikatif	: bunyi yang dihasilkan dengan melewati arus udara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain
glottal	: bunyi bahasa dihasilkan melalui pita suara yang dibuat menjadi rapat sehingga arus udara yang berasal dari paru-paru tertahan
grafik	: komunikasi yang dilakukan dalam bentuk visual agar pesan atau informasi dapat tersampaikan kepada orang lain
ideal	: keadaan yang sesuai dengan yang dikehendaki
individual	: kegiatan/kondisi yang dilakukan secara pribadi
intensif	: sesuatu yang dikerjakan dengan terus-menerus dan sungguh-sungguh.
intervensi	: upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang dialami secara individu maupun kelompok
intonasi	: tinggi rendahnya nada pada kata pada kalimat
isolir	: pemisahan suatu hal dari hal lain

kinestetik	: segala sesuatu yang bisa dilakukan atau memerlukan gerakan
klasikal	: kegiatan/kondisi yang dilakukan secara bersama-sama
kolaborasi	: kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan, membuat gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama
kombinasi	: gabungan beberapa hal (pengertian, perkara, warna, tindakan, dan sebagainya)
komprehensif	: segala sesuatu yang dilihat dari berbagai sudut/ pandangan secara menyeluruh
kondisional	: sesuatu yang belum pasti atau dapat berubah.
konkrit	: nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya)
konsisten	: kemampuan untuk bertindak secara teratur, stabil, dan berkelanjutan
kontekstual	: situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian
kontrol	: pengawasan; pemeriksaan; pengendalian
kualitas suara	: ukuran yang menjelaskan kejernihan, kekuatan, dan pembentukan suara yang dihasilkan oleh sumber suara
labiodental	: bunyi yang dihasilkan melalui penyempitan jarak antara bibir bawah dan gigi atas
labiodental frikatif	: bunyi dihasilkan melalui bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis
laringal	: bunyi yang dihasilkan dari pita suara yang terbuka lebar sehingga udara yang keluar digesekkan melalui pangkal tenggorokan
materi	: benda; bahan; segala sesuatu yang tampak
media	: alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi
metode	: cara yang tersusun dengan teratur untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran



modalitas	: segala sesuatu yang dapat digunakan atau difungsikan sebagai dasar atau bekal untuk melakukan sesuatu
multisensoris	: mengoptimalkan fungsi seluruh indra dalam memperoleh informasi
objektif	: keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat orang lain atau pandangan pribadi
omisi	: gangguan artikulasi yang terjadi melalui penghilangan salah satu atau lebih fonem/suara dalam kata.
optimal	: proses yang dilakukan dengan tindakan terbaik sesuai dengan kriteria tertentu
oral	: gerakan yang dilakukan oleh organ mulut sehingga menimbulkan bunyi bahasa yang dihasilkan melalui udara melewati mulut
palatal	: bunyi yang dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah di dekat atau pada langit-langit keras
pasif	: kondisi/keadaan yang dilakukan atau dikerjakan dengan bantuan atau pengaruh dari luar
pendekatan	: cara pandang terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh
relaksasi	: tindakan yang dilakukan untuk menenangkan pikiran atau melemaskan otot
relevan	: hal yang berkaitan, bersangkutan atau berguna secara langsung
respirasi	: proses pernapasan saat seseorang menarik nafas dan udara bebas
respons	: tanggapan; reaksi; jawaban
segmental	: sesuatu yang dapat membentuk kata dan dapat dianalisa keberadaannya
sensitivitas	: cepat atau peka dalam menerima rangsangan
simbol	: sebuah tanda yang menggambarkan suatu konsep, objek, atau ide

- sis pendengaran:** kemampuan seseorang untuk mendengar bunyi atau suara tanpa menggunakan bantuan alat bantu dengar
- sistematis** : keadaan atau sesuatu yang telah diatur dengan baik
- speech trainer** : alat yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi yang digunakan khusus untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran
- spontanitas** : segala sesuatu yang dilakukan tanpa rencana atau tanpa dipikir
- substitusi** : gangguan artikulasi yang terjadi melalui penggantian suara yang berbeda pada salah satu atau lebih fonem/ suara dalam kata.
- suprasegmental** : sesuatu yang dapat membedakan makna kata, yaitu nada, tekanan, sendi, dan intonasi
- tak formal** : kondisi atau keadaan yang dilakukan secara langsung di luar rencana yang telah disusun
- taktil** : segala sesuatu yang bisa disentuh atau diraba
- terstruktur** : keadaan atau sesuatu yang disusun dengan pola tertentu
- topik** : pokok pembicaraan atau permasalahan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan sebagainya
- unisensoris** : mengoptimalkan satu indra dalam memperoleh informasi
- variasi** : keragaman atau perbedaan yang membuat sesuatu tidak sama
- velar** : bunyi yang dihasilkan dari bagian belakang lidah menyentuh langit-langit lembut
- visual** : segala sesuatu yang bisa dilihat
- wicara** : bunyi bahasa yang dirangkai untuk digunakan dalam berkomunikasi, berbicara, atau bertutur kata



Daftar Pustaka

- Aini, S. N., Yuliati, F., & Nandariski, A. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022.
- Aprilia, I. *Modul Guru Pembelajar Sekolah Luar Biasa Tunarungu Kelompok Kompetensi B*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017.
- Aprilia, I., Dkk. *Modul, Artikulasi dan Optimalisasi Fungsi Pendengaran*. Bandung: Jurusan PLB, FIP-UPI, 2017.
- Azizah, F.A. "Latihan Meniup Bola Pingpong dalam Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial pada Anak Tunarungu Kelas D2/B di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin." *JGDD: Jurnal Guru Dikmen & Dikus 2*, no. 2 (2019):67-81. <https://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd/article/view/50>
- Bunawan, L., & Cecilia S.Y. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000.
- Desnaselva, E.S. "Metode Multisensori dalam Latihan Bina Bicara terhadap Kemampuan Melafalkan Kata Peserta Didik Tunarungu TKLB-B." *Jurnal Pendidikan Khusus 9*, no. 3 (2017). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/19792>
- Gunawan, D. *Buku Artikulasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2004.

- Khalilurrahman, K. & M. Afdhal. "Penerapan Metode Pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Bina Siwi Banjul Yogyakarta." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 4, no. 1 (2011):89–100. <https://journal.uii.ac.id/khazanah/article/view/6531>
- Masyithah, Siti H., & Dyoty A.V.G. "Deskripsi Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 31 Pontianak Barat." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 2 (2024):4036–4041. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26907>
- Moores, D. *Educating the Deaf: Psychology, Principles, and Practices (5th ed.)*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company, 2001.
- Mulyani, D. "Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] dan [P] melalui Metode Visual Auditori Kinestetik dan Taktil bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Widia Ortodidaktika* 8, no. 2 (2019):157–166. <https://journal.student.uny.ac.id/plb/article/view/16000>
- Narr, R.F. "Teaching Phonological Awareness with Deaf and Hard-of-Hearing Students." *Teaching Exceptional Children* 38, no. 4 (2006):53–58. <https://successforkidswithhearingloss.com/wp-content/uploads/2016/08/Teaching-Phonological-Awareness-to-DHH-2006.pdf>
- Nugroho, B. *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2002.
- Nugroho, B. *Bina Wicara Anak Tunarungu Fonetik Khusus*. Makalah pada Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Nurkholis, F. & Ela I.M. "Pendekatan Aural-Oral Approach dalam Keterampilan Berbahasa Arab." *Al-Muarrif: Journal of Arabic Education* 1, no. 1 (2021):1–11. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/AL-MUARRIB/article/view/2059#:~:text=Pendekatan%20Aural%20Oral%20Approach%20atau,bercakap%20cakap%2C%20membaca%20dan%20menulis>.
- PCC: Parkway Cancer Centre. "5 Teknik Pernapasan Sederhana untuk Memperkuat Paru-Paru dan Meredakan Stres." Diakses pada 6 September 2024. [222](https://www.parkwaycancercentre.com/id/idn/news-events/news-</p></div><div data-bbox=)



articles/news-articles-details/5-breathing-techniques-for-lung-strength-and-stress-relief

- Rapisa, D.R. *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Yogyakarta: Deepublisher, 2021.
- Ravishankar, K. "Phonetics and Flight Safety: an Oro-dental View Point." *Indian Journal of Aerospace Medicine* 46, no. 2 (2002):54–58. <https://indjaerospacemed.com/content/110/2002/46/2/pdf/IJASM-46-054.pdf>
- Rosmana, I.A. *BBM 2: Cara Membentuk Fonem Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 6 September 2024. http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/KEBAHASAAN_I/BBM_2_KB1%2C_KB2.pdf.
- Rusyani, E. *Anak dengan Hambatan Pendengaran: Asesmen dan Pembelajaran*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2021.
- Sadjaah, E. *Gangguan Bicara-Bahasa*. Bandung: San Grafika, 2005.
- Sadjaah, E. *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Sadjaah, E. & Dardjo S. *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1995.
- Sadjaah, E. & Dardjo S. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi, dan Irama*. Bandung: Depdikbud, 1995.
- Santosa, P., dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Sastra, G. *Model Terapi Wicara bagi Penderita Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublisher, 2021.
- Somad, P. & Tati H. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1996.
- Sumantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Suwandari, N.M.Y. & Ni Luh Sustiawati. 2021. "Studi tentang Pembelajaran Tari Pendet pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar". *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 1, no. 2 (2021):108–115. <https://doi.org/10.59997/pensi.v1i2.880>.

- Triadi, R.B. & Ratna J.E. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Weiss, C.E., dkk. *Clinical Management of Articulatory and Phonetic Disorder*. Philadelphia: Williams & Wilkins, 1987.
- Yulinda, Tarmansyah, & Kasiyati. "Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] melalui Metode Stimulasi Visual Auditoris Kinestetik Taktil bagi Anak Tunagrahita Ringan." *JUPPEKhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 2, no. 3 (2013). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/2088>
- Yuniari, N.M. & I Gusti A.I.T.J. "Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)."
Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 3 (2020):564-570. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>



Indeks

A

artikulasi 4, 12, 26, 31, 33, 50, 51, 52, 57, 58, 76, 77, 78, 83, 84, 92, 96, 100, 102, 104, 105, 106, 115, 116, 117, 118, 144, 147, 148, 149, 152, 153, 154, 160, 162, 173, 174, 178, 179, 194

asesmen diagnostik 29, 205

asesmen formatif 29

asesmen fungsional 29, 207

asesmen sumatif 29, 38, 84, 94, 101, 126, 171

auditif 11, 14, 98, 100, 103, 104, 106, 173

B

babbling 20

bahasa dan komunikasi v, 4

berbicara v, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 18, 19, 20, 21, 26, 40, 49, 50, 52, 67, 81, 88, 93, 126, 138, 144, 148, 151, 173, 182, 190, 198

C

capaian pembelajaran 12, 26, 27, 28, 61, 63, 73, 74, 79, 113, 114, 158, 163

cermin 17, 27, 30, 32, 36, 40, 42, 46, 49, 52, 59, 62, 64, 79, 80, 81, 92, 98, 99, 100, 104, 129, 130, 131, 132, 133,

141, 142, 144, 149, 150, 153, 155, 169, 174, 175, 176, 178, 187, 190

D

demonstrasi 52, 97, 130, 133

diagnostik 29

F

fonem konsonan 102, 104, 106

I

intervensi dini 13

intonasi 12, 15, 59, 73, 81, 100, 112, 122, 171, 177, 195, 198

K

kebutuhan peserta didik 7

keterarahan wajah 12, 15, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 49, 50, 69, 70, 79, 80, 88, 97, 153, 182

kontak mata 27, 31, 32, 33, 34, 38, 39, 208

L

latihan artikulasi 50, 51, 52, 83, 84, 117, 128, 152

latihan pembentukan fonem 45, 85, 87, 90, 91, 93, 94, 118, 123, 139, 140, 142, 146, 182, 191

latihan pernapasan x, xiii, xv, 49, 55,
68, 69, 89, 190

lidah 26, 27, 28, 30, 31, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 57, 80,
81, 82, 84, 85, 97, 98, 99, 100, 102,
104, 105, 117, 121, 123, 126, 127,
129, 130, 131, 132, 133, 149, 150,
153, 155, 174, 175, 176, 187, 194,
197, 198

M

metode visual 105, 140, 141, 143

O

organ bicara 12, 15, 26, 27, 31, 50, 57,
61, 73, 85, 113, 114, 115, 129, 151,
194

P

pelepasan organ wicara 27, 28, 30,
33, 40, 41, 48, 49, 64, 68, 69, 88, 92,
165

pembentukan fonem 4, 6, 12, 15, 16,
17, 23, 45, 60, 72, 74, 76, 78, 85, 86,
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 98,
102, 106, 116, 118, 123, 127, 139,
140, 142, 146, 148, 163, 164, 165,
170, 171, 175, 180, 182, 188, 191

pengembangan fonem 18, 85, 94, 95,
126, 127, 145, 158, 164, 165, 168,

169, 170, 171, 180, 181, 182, 183,
184, 191, 192

penggemblengan fonem viii, xiv, 87,
111, 116, 117, 127, 138, 147, 155

pengucapan 4, 5, 11, 12, 15, 16, 19, 20,
33, 51, 52, 59, 60, 70, 72, 73, 74, 75,
76, 79, 81, 87, 89, 91, 92, 93, 95, 96,
98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105,
106, 113, 116, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 126, 127, 128, 129,
130, 131, 132, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143, 146,
147, 148, 149, 150, 153, 154, 155,
159, 160, 162, 163, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 172, 173, 174, 176,
179, 181, 184, 186, 187, 191, 192,
193, 194

profil peserta didik 18, 31, 76, 115, 160

T

tahapan pengembangan wicara xvi,
xvii, 9

U

unit pembelajaran xvi, xvii, 87, 142,
192

V

verbal 141, 194



Lampiran

Lampiran 1

Contoh Instrumen Asesmen Diagnostik


Aspek	Janis Tes	Hasil Tes	Penjelasan
Derajat Kehilangan Pendengaran	Misalnya BERA	<p>Gelombang I-V</p> <ul style="list-style-type: none"> • Normal • Abnormal • Tidak ada respons <p>Gelombang I-III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Normal • Abnormal • Tidak ada respons <p>Gelombang I-V</p> <ul style="list-style-type: none"> • Normal • Abnormal • Tidak ada respons 	<p>Jenis Gangguan Pendengaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gangguan pendengaran konduktif • Gangguan pendengaran sensorineural • Gangguan pendengaran batang otak <p>Tingkat Keparahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ringan • Sedang • Berat <p>Penyebab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Infeksi telinga • Trauma telinga • Cacat lahir • Faktor lainnya
Kognitif/ ecerdasan	Misalnya WISC	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai IQ: 50-70 (IQ rendah) • 70-85 (IQ rata-rata) • 85-130 (IQ tinggi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Area kognitif (sebutkan kelemahan dan kekuatan yang dituliskan dalam hasil tes) • Implikasi pembelajaran (membutuhkan program pembelajaran)

Aspek	Janis Tes	Hasil Tes	Penjelasan
Perkembangan Motorik, Fisik, dan Sosial	Misalnya DDST	<p>Keterampilan Motorik Kasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlambat • Tepat waktu <p>Keterampilan Motorik Halus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlambat • Tepat waktu <p>Keterampilan Komunikasi dan Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlambat • Tepat waktu <p>Keterampilan Sosial dan Emosional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlambat • Tepat waktu 	<p>Area Perkembangan Motorik Kasar (sebutkan area yang terlambat/maju)</p> <p>Implikasi Intervensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terapi okupasi • Terapi wicara • Layanan <i>intervensi early</i> • <i>intervention</i> lainnya



Lampiran 2

Contoh Instrumen Asesmen Fungsional

Aspek	Kemampuan	Keterangan
Fungsi Pendengaran	<ul style="list-style-type: none"> Bereaksi terhadap bunyi yang sangat nyaring, misalnya drum, bel, atau kerincing dari kayu yang dibunyikan dari jarak 1 meter dari telinga anak Bereaksi terhadap musik dengan bertepuk tangan, menari, bergoyang, atau bernyanyi Kekuatan pendengaran telinga kanan Kekuatan pendengaran telinga kiri 	
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Paham kalimat perintah sederhana "Berikan Ibu pensil!" Paham kalimat tanya sederhana "Mana mata?" Mampu mengidentifikasi kalimat melalui gambar "Mama sedang makan." 	
Kognitif dan perseptual	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti instruksi sederhana Visual diskriminasi (mencocokkan bentuk) Visual memori (ingatan) Visual spasial (mencocokkan bentuk ruang) <i>Visual closure</i> (melengkapi objek) <i>Figure and ground</i> (mencocokkan bentuk dengan latar belakang) Menjawab pertanyaan abstrak "Ada berapa kaki sapi?" 	
Motorik kasar	<ul style="list-style-type: none"> Berdiri dengan satu kaki Berjalan di papan titian Berjalan lurus dengan tegak Melompati tali 	Adanya gangguan keseimbangan/ tidak
Motorik halus	<ul style="list-style-type: none"> Mengikat tali sepatu Memasukan tali ke dalam lubang 	



Lampiran 3

Contoh Instrumen Observasi Asesmen Sumatif

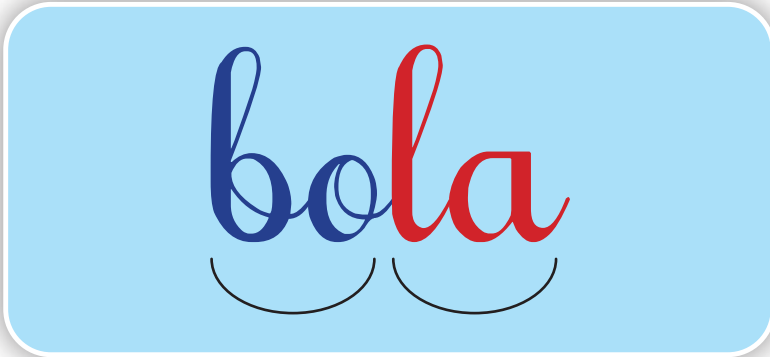
Indikator	Deskripsi	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
Kontak Mata	Anak dapat mempertahankan kontak mata dengan orang lain selama 3 detik atau lebih.	Anak selalu mempertahankan kontak mata.	Anak sering mempertahankan kontak mata.	Anak kadang-kadang mempertahankan kontak mata.	Anak jarang mempertahankan kontak mata.	Anak tidak pernah mempertahankan kontak mata.
Perhatian	Anak dapat fokus pada satu tugas selama 5 menit atau lebih.	Anak selalu fokus pada satu tugas.	Anak sering fokus pada satu tugas.	Anak kadang-kadang fokus pada satu tugas.	Anak jarang fokus pada satu tugas.	Anak tidak pernah fokus pada satu tugas.
Mengikuti Instruksi	Anak dapat mengikuti instruksi sederhana dengan benar.	Anak selalu mengikuti instruksi dengan benar.	Anak sering mengikuti instruksi dengan benar.	Anak kadang-kadang mengikuti instruksi dengan benar.	Anak jarang mengikuti instruksi dengan benar.	Anak tidak pernah mengikuti instruksi dengan benar.
Keterarahan Wajah	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak selalu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak sering menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak kadang-kadang menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak jarang menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.	Anak tidak pernah menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.



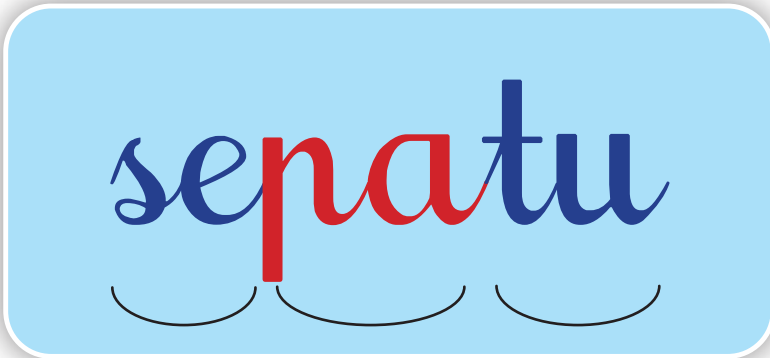
Lampiran 4

Aktivitas Pengembangan Bicara

Contoh Kartu



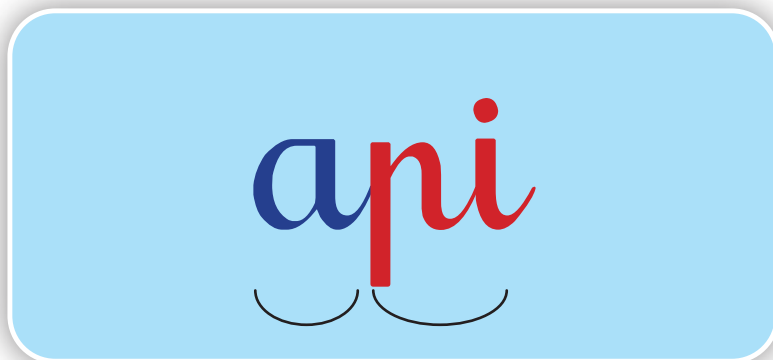
Catatan: Huruf /o/ bersambung ke huruf /l/



Catatan: Huruf /e/ bersambung ke huruf /p/ dan huruf /a/ bersambung ke huruf /t/

Bunyi Vokal /a/

Awal



Tengah



Akhir



Bunyi Vokal /i/

Awal



Tengah



Akhir



Bunyi Vokal /u/

Awal



Tengah



Akhir



Bunyi Vokal /e/

Awal

emas

Tengah

merah

Akhir

lele

Bunyi Vokal /o/

Awal



Tengah



Akhir



Bunyi Vokal /p/

Awal



Tengah



Akhir



Bunyi Vokal /b/

Awal



Tengah



Akhir



Catatan:

Pias kata untuk huruf lain dapat dibuatkan juga seperti pada contoh di atas.

Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/a/	Awal	apa aku api
	Tengah	lari makan besar
	Akhir	mata bata baca mana
/i/	Awal	ibu ikan indah imun ilmu ikat
	Tengah	kucing mimpi cincin piring pita
	Akhir	sini sapi api lari kaki biji hari bumi tinggi

Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/u/	Awal	ubi ular udang ulat utama umum unggul utuh usaha ucapkan ubah ukur
	Tengah	dua bumi buku kucing burung tumbuh rumput
	Akhir	batu lucu bulu buku kuku

Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/e/	Awal	emas ekor enak es enak empuk elok erat
	Tengah	tebu kecil merah teras melon cermin gembira sehat besar
	Akhir	lele sale sepele

Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/o/	Awal	otak orang ombak obat obor obeng
	Tengah	bola kota kotak mobil motor
	Akhir	foto poco bolo toto



Bunyi Fonem Bilabial		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/p/	Awal	pipa pipi pita
	Tengah	api sapi tapi
	Akhir	uap atap mantap serap uap ucap
/b/	Awal	bola batu
	Tengah	ibu ubi abu
	Akhir	nasib Akrab arab
/m/	Awal	mata
	Tengah	bambu
	Akhir	karam

Bunyi Fonem Bilabial		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/w/	Awal	warna wangi
	Tengah	kawat gawang Sawah
	Akhir	

Bunyi Fonem Dental		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/t/	Awal	tebu
	Tengah	bata bata pita mata
	Akhir	tempat sempat empat kupas
/d/	Awal	dua dadu
	Tengah	padi
	Akhir	salad



Bunyi Fonem Dental		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/l/	Awal	lima lampu lilin
	Tengah	piala
	Akhir	mobil botol
/n/	Awal	nanti normal
	Tengah	pintu
	Akhir	daun

Bunyi Fonem Palato		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/c/	Awal	cabai celana cumi ceri cicak coklat capung
	Tengah	aci baca kaca becak macan panci ponco peci kacang
	Akhir	
/j/	Awal	jam jagung jendela jerapa jalan
	Tengah	meja ajaib ajang
	Akhir	



Bunyi Fonem Palato		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/y/	Awal	yoyo
	Tengah	payung sayap gayung ayam saya
	Akhir	

Bunyi Fonem Dorsovelar		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/g/	Awal	gigi
	Tengah	tiga tugu
	Akhir	bedug mug
/x/	Awal	xilofon
	Tengah	taxi
	Akhir	fax
/q/	Awal	quran qris
	Tengah	fiqih
	Akhir	iraq

Bunyi Fonem Dorsovelar		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/k/	Awal	kera kursi kalung kata kapal katak kuda
	Tengah	kaki kaku saku ikan paku sikat
	Akhir	bedak kotak cicak kapak

Bunyi Fonem Alveolar		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
s	Awal	sapu sapi satu sepatu
	Tengah	asap dasi
	Akhir	tas



Bunyi Fonem Alveolar		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
z	Awal	zat
	Tengah	pizza
	Akhir	
r	Awal	roti
		rusa
		roda rumah
	Tengah	kera
		kursi
		karpot kura-kura keris
Akhir	ular motor air	

Bunyi Fonem Labiodental		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
f	Awal	fajar
		film
		fuji
		feri fobia
	Tengah	hafal
		kafe sofa kefir mufin
Akhir	alif maaf huruf motif	
v	Awal	vitamin
	Tengah	avtur provinsi
	Akhir	tv



Bunyi Fonem Glotal		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
/h/	Awal	hutan hijau
	Tengah	pohon tumbuhan penghijauan lahan mahal pihak paha
	Akhir	tumbuh ramah pemerintah indah masalah panah tujuh sepuluh

Bunyi Fonem Kluser		
Huruf	Posisi	Kata yang Dipakai
ng	Awal	ngaji
	Tengah	telinga mangga
	Akhir	tang pisang kacang tulang kerang
ny	Awal	nyapu nyiru
	Tengah	kunyit monyet
	Akhir	



Profil Pelaku Perbukuan



Profil Penulis



Sylvi Noor Aini

Surel : noorqolby87@gmail.com

Alamat Kantor : SLB Negeri Cicendo,
Kota Bandung

Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Khusus &
Trainer

Perjalanan Karier

1. Guru SLB Negeri Cicendo Kota Bandung (2019 – sekarang)
2. Guru SLB Negeri Luragung Kab. Kuningan (2015 – 2018)
3. Kepala Sekolah Islamic Montessori School (2012 – 2014)

Pendidikan dan Tahun Studi

1. S-2 Pendidikan Khusus UPI (2021 – 2023)
2. S-1 Pendidikan Luar Biasa UPI (2006 – 2011)

Karya Buku dalam Satu Dekade Terakhir

1. Berhitung Tanpa Bingung (Kemendikbudristek, 2023)
2. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB (Kemendikbudristek, 2023)
3. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB (Kemendikbudristek, 2023)
4. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Kemendikbudristek, 2021)

Penelitian dan Jurnal yang Dipublikasikan

1. Urgency of Soft-Skill Development in Vocational Education for Children with Special Needs (Journal of ICSAR, 2023)
2. People with disabilities are ready to compete in the Business and Work World Industry (IDUKA) through Vocational Education (Interbational Conference on Special Education in South East Asia Region (ICSAR), 2022)





Putri Handriani, S.Pd, Gr., M.Pd.

Surel : putrihandriani26@guru.slb.belajar.id

Instansi : SLB Negeri Taruna Mandiri

Bidang Keahlian : Guru Peserta didik Hambatan Pendengaran

Perjalanan Karier

1. Guru Kelas ASN PPPK SLB Negeri Taruna Mandiri (2022 – Sekarang)
2. Guru non ASN di SLB Negeri Bag. B Garut (2012 – 2022)
3. Guru Pendamping Khusus Sekolah Inklusi Kab. Garut (2016 – 2019)
4. Penyelia Mitra Tani Kementerian Pertanian (2014 – 2018)
5. Asisten KUMON Math dan EFL Suherman Garut (2012 – 2018)

Pendidikan dan Tahun Studi

1. Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pendidikan Indonesia (2023)
2. S-2 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia (2018 – 2020)
3. S-1 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia (2008 – 2012)

Karya Buku dalam Satu Dekade Terakhir

1. Karya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Interkatif “LIKE IT series IPA” (2023)
2. Buku SETARA “Buku Panduan Guru untuk Mengajarkan Pendidikan Kespro Remaja Tunanetra dan Tunarungu Tingkat SMP/Sederajat (Rutgers, 2022)
3. Buku Panduan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus MENJADI ORANGTUA AUTIS ISTIMEWA (Direktorat PMPK, 2021)
4. Karya Media Pembelajaran “Video Pembelajaran IPA bagi Peserta didik hambatan pendengaran (Youtube Kemdikbudristek, 2021)
5. Karya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Interkatif “LIKE IT series Matematika” (2021)

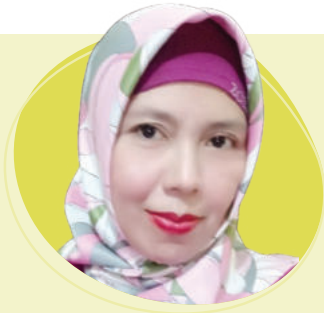
Penelitian dan Jurnal yang Dipublikasikan

1. Work-Oriented Vocassional Program For Deaf Students At SLBN B Garut Indonesia (ICSAR, 2019)





Profil Penelaah



Dr. Imas Diana Aprilia, M.Pd.

Email : imasdaprilia@gmail.com
Instansi : Prodi Pendidikan Khusus FIP
UPI
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Tunarungu

Riwayat pekerjaan:

- a. Asisten Ahli Madya, Tahun 1994
- b. Lektor Kepala, Tahun 2019

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S-3 Bimbingan dan Konseling, UPI, 2005

Pengalaman menulis dan meneliti:

1. Implementasi Program Keterampilan Berbahasa Lisan Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran (2020)
2. Pengembangan Media Audio-Visual sebagai *Guideline* Intervensi berbasis Keluarga bagi Anak Hambatan Pendengaran (2021)
3. Pengembangan Media Pembelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Tunarungu (2022)
4. Penerapan Model Pendidikan Seni Berbasis Aktivitas Kreatif Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Tunarungu (2023)
5. Melebur Stereotip : Eksplorasi Dampak Stigma dan Diskriminasi terhadap Interaksi Sosial dan Aktualisasi Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (2024)

Pengalaman menulis buku:

1. Soal Tes Kesiapan Akademik Berhitung. Piramida Akademi, Yogyakarta. 2024
2. Model Adaptasi Kurikulum Berbasis Teknologi Sistem Pendukung Keputusan di Sekolah Inklusi Jenjang Pendidikan Dasar. Piramida Akademi, Yogyakarta, 2024
3. Soal Tes Kesiapan Akademik Membaca. Piramida Akademi, Yogyakarta. 2024
4. Model Pendidikan Seni Bagi Anak Disabilitas. Bintang WarliArtika. Bandung 2023
5. Pedoman Membaca Al Qur'an bagi Penyandang Disabilitas Sensori Rungu Wicara LPMQ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021-2023
6. Modul Pendidikan Anak dengan Hambatan Pendengaran. Universitas Terbuka 2020





Yuni Tanjung Utami, M.Pd.

Surel : yunitanjungutami@untirta.ac.id

Instansi : Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan

Dosen Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang – Banten,
Tahun 2014 – Sekarang

Riwayat Pendidikan

1. S-2 Pendidikan Kebutuhan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2013
2. S-3 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021- Sekarang

Pengalaman Menulis dan Meneliti

1. *Sikap Mahasiswa Dengan Hambatan Pendengaran Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid 19*, Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI) 2022
2. *Attitude of Public Elementary School Teachers Towards Children with Special Needs in Tangerang Regency*, Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region, 2024
3. *Pengaruh Penggunaan Media Ludo Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dengan Hambatan Pendengaran Kelas II SD*, Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa, 2024
4. *The Use of Image Rotation Media in Improving Oral Expressive Communication of Autistic Children in Special Schools*, Journal of ICSAR, 2024

Pengalaman Menelaah atau Mereview Buku/Jurnal

1. *Buku Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Sebuah Pedoman Pola Asuh untuk Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, Penerbit CV. Alliv Renteng Mandiri, 2021
2. *Buku Pengembangan Wicara Anak Dengan Hambatan Pendengaran*, 2024
3. *Buku Pengembangan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Pendengaran*, 2024





Profil Editor



**Rifqi Risnadyatul Hudha,
S.Pd., M.Pd.**

Surel : risnarifqi0@gmail.com

Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Perjalanan Karier

1. Dosen UIN Malang (2023-sekarang)
2. Penulis dan editor (2018-sekarang)
3. Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Malang (2015-2017)

Pendidikan dan Tahun Studi

1. S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Negeri Malang (2011-2015)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang (2016-2018)
3. S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang (2021-sekarang)

Karya Buku dalam Satu Dekade Terakhir

1. Dasar-Dasar Seni Pertunjukan Buku Siswa SMK/MAK Kelas X (Kemendikbudristek, 2023)
2. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Seni Pertunjukan untuk SMK/MAK Kelas X (Kemendikbudristek, 2023)
3. Buku Panduan Guru Seni Teater Kelas 1 (Kemendikbudristek, 2021)
4. Buku Panduan Guru Seni Teater Kelas 4 (Kemendikbudristek, 2021)
5. Kacamata Editor: Fiksi Mini Proses Kreatif dalam Menulis (2020)
6. Buku Teks Pelajaran untuk Masa Depan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VII SMP/MTS (Kemendikbudristek, 2018)
7. Buku Teks Pelajaran untuk Masa Depan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Guru Kelas VII SMP/MTS (Kemendikbudristek, 2018)
8. Literasi Membaca Era Digital: Sesuai Standar PISA (*Programme for International Student Assessment*) (2019)
9. Model-Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Era Digital (2019)
10. Metamorfosis, Jawaban untuk Sapardi: Antologi Puisi (2019)





Erlina Indarti

Email : erlina.indarti@gmail.com

Instansi : Pusat Perbukuan
Kemendikbudristek

Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan

Perjalanan Karier

1. Editor di Pusat Perbukuan (2024)
2. Analis Pengawasan di Pusat Perbukuan (2022–2024)
3. Pengembang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Tahun 2015–2021); Pusat Perbukuan Kemendikbudristek (Tahun 2021–2022)
4. Pengembang Kurikulum di Pusat Kurikulum Kemendikbudristek (Tahun 2005–2011), Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Tahun 2011–2015)

Pendidikan dan Tahun Studi

S2 Institut Teknologi Bandung, 2013

Karya Buku dalam Satu Dekade Terakhir

1. Panduan Guru: Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni–Edisi Revisi (2023)
2. Buku Teks Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Kimia Industri, Kemdikburistek (2023)
3. Buku Teks Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Furnitur, Kemdikburistek (2023)
4. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual, Kemdikbudristek (2022)
5. Buku Teks Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Konstruksi dan Perumahan, Kemdikburistek (2022)
6. Buku Teks Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Otomotif, Kemdikburistek (2022)
7. Buku Teks Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Kemdikburistek (2022)





Profil Ilustrator



Dewitrik (Dewi Tri Kusumah H.)

Surel : dewi.tri.kusumah@gmail.com

Alamat Kantor : Jl. Gelatik 3 no. 13 bekasi
Utara 17124

Bidang Keahlian : Ilustrasi buku anak

Perjalanan Karier

1. Founder studio Turtale.com (2020-sekarang)
2. Co-Founder dan CCO Kiddo.id (2018-2020)
3. Entrepreneur in Residence Antler, Singapore (2019)
4. Creative manager, Blanja.com (2016-2018)

Pendidikan dan Tahun Studi

1. S-1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi, Universitas Presiden (2012)

Buku yang Pernah Diilustrasi

1. Misteri Drumben Tengah Malam (Kemendikbudristek, 2023)
2. Ayo Menabung Raffa! (Pibo dan Permata Bank, 2023)
3. Ayo, Bakukuak Ciek! (Kemendikbudristek, 2023)
4. Aksi Literasi di Sekolah (Gagas Kinarya, 2023)

Pameran dan Penghargaan

1. Pandu The Ogoh-Ogoh Maker (Runner-up Scholastic Picture Book Award Singapore, 2015)
2. Book Illustrator Gallery (BIG) AFCC (Asian's Festival of Children Content) Singapore, 2019, (<https://afcc.com.sg/2019/page/book-illustrators-gallery.html>)





Profil Art Director



Kiata Alma Setra

Email : Kiatayaki2024@gmail.com

Bidang Keahlian : Graphic design/layout,
content writing, dan
social media specialist

Perjalanan Karier

1. Penata letak/desainer (2015-sekarang)
2. Penulis konten dan spesialis sosial media (2015-sekarang)

Pendidikan dan Tahun Studi

1. D-3 Penerbitan, Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta (2016)

Karya Buku dalam Satu Dekade Terakhir

1. Menulis berbagai buku proyek konstruksi nasional, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020-sekarang)
2. Mendesain berbagai Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015-sekarang)

Informasi Lain

1. Portofolio: [linkedin.com/in/kiatayaki/](https://www.linkedin.com/in/kiatayaki/)





Profil Desainer



Imee Amiatun

Email : imeealma@gmail.com

Bidang Keahlian : Layout

Perjalanan Karier

1. *Freelance* layout (2018-sekarang)
2. Layouter PT Sarana Panca Karya Nusa (2004-2009, 2015)
3. Layouter PT Grafindo Media Pratama (2017, 2019)

Pendidikan dan Tahun Studi

D-3 Manajemen Informatika, STMIK AMIKBANDUNG (2003)

Karya Buku dalam Satu Dekade Terakhir

1. Panduan Guru Seni Rupa untuk Kelas II dan V SD/MI (Kemdikbudristek, 2024)
2. Panduan Guru Seni Rupa untuk Kelas I dan IV SD/MI (Kemdikbudristek, 2023)
3. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Pancasila Kelas VIII SMP (Kemdikbudristek, 2023)
4. Buku Siswa dan Buku Guru Dasar-Dasar Kimia Analisis untuk Kelas X SMK (Kemdikbudristek, 2023)
5. Buku Siswa dan Buku Guru Dasar-Dasar Pemasaran untuk Kelas X SMK (Kemdikbudristek, 2023)
6. Buku Siswa dan Buku Guru Bahasa Inggris: *English for Change* untuk Kelas XI SMA/MA (Kemdikbudristek, 2022)
7. Buku Siswa Bahasa Inggris: *Work in Progress* untuk Kelas X SMA/MA (Kemdikbudristek, 2022)
8. Panduan Guru Matematika untuk Kelas XII SMA/MA (Kemdikbudristek, 2021)
9. Buku Siswa dan Buku Guru Kimia untuk Kelas XII SMA/MA (Kemdikbudristek, 2021)
10. Panduan Guru Matematika untuk Kelas IV SD/MI (Kemdikbudristek, 2020)

